

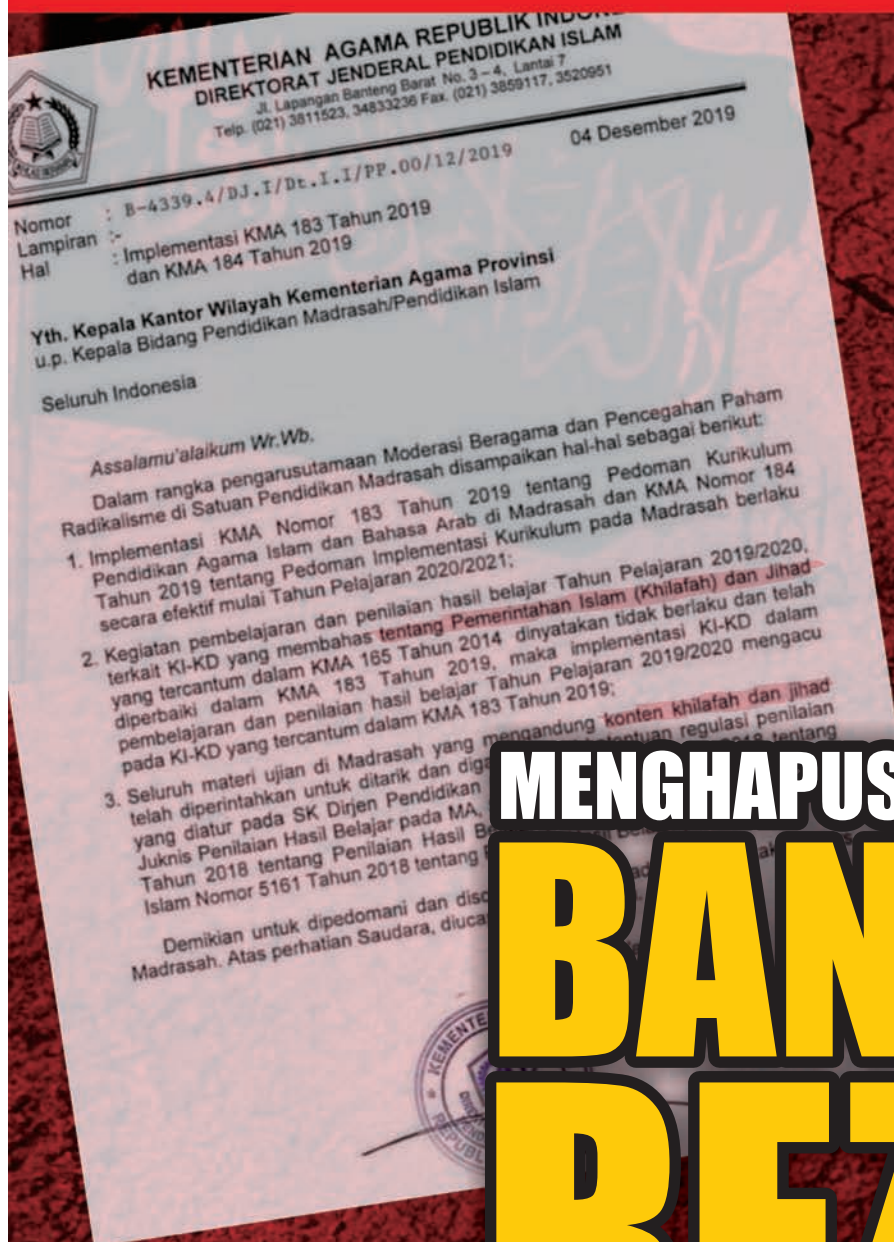
Harga
Jawa Rp. 8000,-
Luar Jawa Rp. 15.000,-

Edisi 256
23 Rabiul Akhir - 2 Jumadil Awal 1441 H
20 Desember 2019 - 2 Januari 2020

Media ^{t a b l o i d}umat

mediaumat.news

Memperjuangkan Kehidupan Islam



MENGHAPUS KHILAFAH DAN JIHAD, BANGKITNYA REZIM KEMALIS



■ **WAWANCARA**
Moeflich Hasbullah,
Sejarawan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Umat Islam
Seperti Belum Merdeka

■ **FOKUS**
Ekonomi Indonesia 2020,
Kesejahteraan Rakyat
Memburuk

■ **MUSLIMAH**
Jangan Usik
Majelis Taklim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Salam Perjuangan!

Apa kabar Anda? Alhamdulillah kita bisa bersua kembali dalam ruang baca ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua. Aamiin.

Pembaca yang dirahmati Allah, umat Islam senantiasa berkomitmen untuk menjaga negeri ini. Komitmen ini sebenarnya tak perlu dipertanyakan lagi. Bagaimana Indonesia yang begitu berwarna, beraneka ragam, bisa dalam kesatuan karena mayoritas terbesar penduduk negeri ini tak mempermasalahkan perbedaan. Mengapa? Umat Islam telah diajari bagaimana hidup bersama dengan siapa pun.

Umat Islam bukanlah seperti yang dituduhkan oleh musuh-musuh Islam: intoleran. Bayangkan, andai saja kaum Muslim Indonesia tidak toleran, mungkin Indonesia sudah terpecah berkeping-keping. Justru karena toleransi yang diajarkan oleh agamanya itulah, kaum Muslim bisa menjaga perbedaan.

Sedihnya, mereka yang selama ini diberi toleransi justru sekarang menyerang kaum Muslim. Menuding dengan tuduhan yang tidak ada faktanya. Seolah-olah negeri ini seperti ini karena keberadaan mereka.

Inilah ujian kaum Muslim Indonesia. Musuh-musuh Islam begitu ketakutan dengan perkembangan Islam di negeri ini. Ada kesadaran kolektif di tengah-tengah kaum Muslim untuk kembali kepada ajaran agama setelah lama ternabobokkan dengan paham-paham di luar Islam. Fenomena hijrah bagaikan jamur tumbuh di musim hujan. Di mana-mana.

Pembaca yang dirahmati Allah, sebagai negeri Muslim terbesar di dunia, fenomena ini adalah 'bahaya' bagi penguasa dunia. Tidak ada kekuatan dunia yang pernah memiliki peradaban dan jaya sebelumnya, kecuali kaum Muslim dengan Islamnya. Perkembangan kaum Muslim di dunia menjadi

perhatian serius para penguasa dunia, termasuk yang di Indonesia.

Negara-negara adidaya dan sekutunya tentu tak ingin macan tidur itu bangun. Negara-negara besar yang dulunya merupakan representasi kekuatan Kristen Eropa itu mencari berbagai jalan agar musuh lamanya tetap dalam tidurnya. Bagaimana caranya? Tentu mereka tidak akan turun langsung untuk mengambil langkah. Sebab, ini justru akan memunculkan semangat keislaman. Maka cara yang digunakan seperti menebang pohon. Barat yang digdaya punya kapak. Digunakanlah kapak ini untuk menebang pohon—kekuatan Islam—dengan cara menggunakan ranting/batang pohon itu sendiri sebagai gagang kapaknya. Dalam bahasa modern, inilah yang disebut *proxy* alias antek alias boneka alias kaki tangan. Mereka adalah kaum Muslim sendiri.

Pembaca yang dirahmati Allah, inilah fenomena kenapa di negeri ini, rezim terus memusuhi umat Islam. Radikal ditujukan kepada umat Islam. Dulu terorisme. Entah nanti apalagi. Sasarannya Islam dan kaum Muslim. Apa salahnya kaum Muslim?

Padaahal, negeri ini hancur bukanlah karena kaum Muslim melaksanakan ajarannya. Malah, yang diterapkan di negeri ini adalah ideologi kapitalisme-sekulerisme-liberalisme. Bukannya mengoreksi kesalahan, malah menuding Islam—ideologi yang tidak terbukti merusak sama sekali Indonesia.

Akankah Indonesia akan terus begini? Media Utama kali ini mencoba menelusuri perilaku dan kebijakan rezim akhir-akhir ini. Benarkah apa yang dilakukan rezim mirip dengan Kemalisme di Turki?

Akhirnya, kami berharap, kita tetap cerdas membaca situasi dan bertindak. Ingat, cahaya Islam tetap akan bersinar. Tak bisa dipadamkan oleh kegelapan! Selamat membaca!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

MEDIA PEMBACA

Mari Rubah Sistem

Dakwah syariah khilafah ialah dakwah yang menyeru kembali ke jalan Allah SWT, yang telah dicontohkan Rasulullah SAW melalui petunjuk Al-Qur'an yang di dalamnya mengatur seluruh aspek kehidupan.

Namun apa yang terjadi, kebanyakan manusia tidak mau diatur oleh aturan Allah. Mereka membangkang, mereka merasa kalau aturan Allah sangat memberatkan. Padahal sebaliknya, untuk orang yang berpikir Al-Qur'an itu sangat menolong dan menyelamatkan kita.

Siapa yang salah? Apa yang harus disalahkan? Yang salah adalah sistem, sistem kufur yang diemban negara kita yakni kapitalisme. Sekulerisme yang menjerat kita agar kita terkungkung diam dalam kezaliman. Tugas kita merubah sistem dengan cara mendakwah untuk mengembalikan kejayaan Islam dengan berjuang menyambut tegaknya khilafah *ala minhajin nubuwwah*. Mari berjuang bersama-sama kita selamatkan dunia dengan berdakwah dan segera tegakkan Khilafah. **Ummu Ihfana. Jelekong.**

Cinta Nabi Mesti Cinta Syariah

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT beserta dengan aturannya untuk dipakai oleh umatnya di dunia. Ketika kita mencintai seseorang, kita akan melakukan apa pun untuk bisa membahagiakannya, apalagi ketika kita mencintai nabi yang telah membawa risalah Islam dengan segenap jiwa dan raganya hanya untuk umat Islam, sehingga pada hari ini kita bisa menjadi umat Islam dengan agama yang diridhai Allah SWT.

Kita sebagai umat Islam yang cinta nabi mesti cinta syariah yang juga harus dibuktikan dalam kehidupan kita, tidak sekadar di bibir saja. Misalnya ada seorang muslimah diwajibkan memakai kerudung dan jilbab, maka dia harus memakainya ketika keluar rumah karena wajibnya sama dengan shalat. Serta masih banyak lagi aturan syariah yang lain yang harus terus dilakukan seperti berdakwah yang juga tugas mulia para nabi dan rasul. Dan yang harus kita ikuti sebagai teladan kita adalah Nabi Muhammad SAW. Karena hanya dengan dakwah, agama Islam bisa bangkit kembali. Berjaya dengan Islam kaffah. **Irama Sari. Palembang. +6281958554xxx.**

Duka Gaza, Duka Kita

Persoalan Gaza sampai hari ini tidak akan pernah selesai tanpa adanya Negara Khilafah. Umat Islam di seluruh dunia, kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT di akhirat. Oleh karena itu, kita tidak boleh diam! Memperjuangkan penerapan Islam kaffah dalam naungan khilafah sangat mendesak untuk menyelesaikan seluruh persoalan umat Islam baik yang terjajah secara fisik maupun terjajah secara non fisik. **Ummu Nisa. Palembang. 083178097xxx.**

Rezim yang Memata-matai

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Tapi mengapa justru ada wacana pemerintah untuk mengawasinya? Ini merupakan tindakan keji dan melampaui batas karena pemerintah dan aparatnya malah menjadi alat kafir penjajah untuk memata-matai kaum Muslimin yang notabene rakyatnya sendiri. Padahal di dalam Islam jelas bahwa perbuatan mencari-cari keburukan orang lain adalah haram bahkan termasuk dosa besar dengan ancaman yang keras yaitu telinganya orang itu akan dituangkan cairan tembaga pada hari kiamat (HR Bukhari). **Tati. Ciparay.**

Proyek Deradikalisasi, Menyimpangkan Fungsi Polisi

Akhir-akhir ini selalu saja ada yang membuat kaum Muslim geram dan kecewa terhadap beberapa orang



Sejumlah buruh se-Jawa Timur mengikuti workshop *Evaluasi Menyeluruh Kebijakan Buruh Demi Terwujudnya Kesejahteraan yang Berkeadilan* yang diselenggarakan Komunitas Silaturahmi Pekerja – Buruh Rindu Surga (SP-BRS), Ahad (15/12/2019) di Surabaya.[]

MediaUmat tabloid
mediaumat.news
Memperjuangkan Kehidupan Islam

SMS/WA Berlangganan: 0857 1713 5759

Penerbit: Pusat Kajian Islam dan Peradaban. **Penasihat Hukum:** Achmad Michdan, Ahmad Khozinudin. **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi:** Farid Wajidi. **Pemimpin Perusahaan:** Anwar Iman. **Redaktur Pelaksana:** Humaidi. **Redaksi:** Joko Prasetyo, Fatih Sholahuddin, Ghifari Ramadhan, Zulia Ilmawati, Kholda Naajiyah. **Desain dan Pracetak:** Senyum Adv. **Keuangan:** Ibnu Soetrisno. **Marketing:** Muhammad Ihsan. **Sirkulasi:** Yudi. **Iklan:** Haris. **Alamat Redaksi dan Iklan:** Menara 88 Casablanca, Tower A.10E. Jl. Raya Casablanca No.88, Jakarta Selatan. 12870. **Email:** pembaca.tabloidmu@gmail.com. **Email Iklan:** iklan.tabloidmu@gmail.com. **Email Marketing:** marketing.tabloidmu@gmail.com **Hunting Pemasaran:** 085711044000, SMS: 089650202478. **Hunting Iklan:** 085717135759. **Rekening:** Bank Muamalat No Rek 9064150699 a.n Budi Darmawan.

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB PERCETAKAN



SMS/WA Media Pembaca/Komentar untuk MU: 089634912651. Sertakan Nama dan Asal daerah.

dengan pernyataannya. Sekarang giliran wakil presiden melontarkan pernyataan mengawasi (memata-mata) masjid. Diintruksikan kepada polisi.

Secara logika, untuk apa harus mengawasi masjid? Masjid adalah tempat yang suci, tempat ibadah umat Islam, dan salah satu tempat untuk mendekatkan diri pada Rabb-nya. Bahkan orang Muslim wajib untuk memakmurkan masjid. Apakah mungkin akan melakukan kejahatan di dalam masjid? Jangan karena dugaan bahwa banyak masjid yang terpapar radikalisme, masjid yang jadi sasaran untuk dimata-matai.

Janganlah berprasangka buruk, siapa pun paham bahwa radikalisme itu diciptakan oleh kafir Barat supaya ada ketakutan pada Islam (fobia Islam), untuk mengadu domba sesama Muslim dan memecah belah persatuan. Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah oleh kalian kebanyakan prasangka (kecurigaan) karena sebagian dari prasangka itu dosa. Janganlah kalian memata-matai (mencari keburukan orang). Jangan pula kalian menggunjing satu sama lain. Apakah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (TQS Al-Hujurat ayat 12).

Aneh, kejahatan apa yang para jamaah lakukan di dalam masjid, sampai harus diawasi polisi? Sedangkan banyak dewan yang tertangkap oleh KPK, kantornya tidak diawasi polisi. Padahal itu kejahatan yang nyata loh, mengapa harus masjid? **Ummu Aasilah. Mengger Hilir.**

Melawan Radikalisme

Fobia Islam yang berpusat di Amerika merupakan proyek global yg mengeluarkan dana triliunan yang dengan sengaja disalurkan pada berbagai organisasi politik, media, penegak hukum, lembaga pendidikan hingga berbagai industri untuk mendorong gerakan fobia Islam.

Saat ini di negeri-negeri kaum Muslim termasuk di Indonesia tersebar opini dan berbagai propaganda yang bertujuan untuk memunculkan sikap pro-liberal dan anti Islam di tengah masyarakat. Bahkan isu radikalisme yang kini gencar digaungkan di Indonesia digunakan untuk menggebu berbagai kelompok Islam yang dianggap kritis. Di sisi lain radikalisme ini dipaksa untuk menutupi berbagai kondisi buruk yang sedang menimpa negeri ini seperti kenaikan BPJS bahkan kelaparan kronis hingga 22 juta orang. Mereka para pembenci Islam selalu berupaya membuat *framing* negatif tentang Islam yaitu dengan menggunakan frase radikalisme dan terorisme. **Neni S. Baleendah.**

Oligarki Berkedok Milenial

Para pengamat politik melihat bahwa pemerintah masih menggunakan sistem politik yang sama. Dalam sistem politik demokrasi, kekuasaan justru berada ditangan sekelompok kecil elite politik, inilah yang dinamakan oligarki. Pemerintahannya oligarki ini biasanya dikuasai dan diisi oleh orang-orang dari kalangan terdekat dengan penguasa dan orang-orang yang memiliki sumber ekonomi yang melimpah. Celah ini dimanfaatkan oleh para penguasa, konglomerat untuk masuk menancapkan oligarkinya. Oligarki kekuasaan ini semakin kencang di era kedua pemerintahan Jokowi, terlihat dari komposisi legislatif yang diisi oleh semua elite parpol pendukung pemerintah.

Peneliti Forum Masyarakat Peduli Parlemen (Formappi) Lucius Karus menilai, melalui 7 staf khusus milenial, Jokowi berupaya menutupi lingkaran oligarki dalam pencitraannya, karena mereka diangkat dengan latar belakang partai dan sosok konglomerat penyokong Jokowi di kampanye Pilpres.

Jika pemerintah peduli dengan persoalan milenial seharusnya pemerintah menciptakan lapang pekerjaan yang memadai dan iklim usaha yang kondusif, bukan sekadar simbol milenial apalagi dengan maksud pencitraan. **Idawati. Katapang.**

Redaksi menunggu opini dan pertanyaan Anda terkait perkembangan peristiwa terbaru di sekitar kita. Kirimkan komentar Anda via HP yang tercantum atau ke pembaca.tabloidmu@gmail.com



Selamatkan Muslim Uighur dengan Khilafah dan Jihad

Cuitan pesepakbola Mesut Ozil tentang Uighur merupakan tamparan keras bagi para penguasa negeri Islam sedunia. Pasalnya, Gelandang Arsenal dan Bintang Klub Liga Premier asal Turki pada Jumat (13/12/2019) mengecam diamnya kaum Muslim atas penindasan rezim Cina terhadap minoritas Muslim Uighur di Xinjiang.

Dalam unggahan berbahasa Turki yang berjudul *Turkistan Timur: Luka Pendarahan umat Islam*, Ozil menyebut orang Uighur "Pejuang yang menentang penganiayaan ... Orang-orang yang beriman yang mulia dan melakukan perlawanan sendirian melawan orang-orang yang dengan paksa untuk menjauhkan dari Islam."

"Al-Qur'an sedang dibakar ... masjid-masjid ditutup ... sekolah-sekolah dan madrasah dilarang ... Para ulama dibunuh satu persatu ... Meskipun demikian, umat Islam tetap diam," katanya melalui akun @MesutOzil1088.

"Tidakkah mereka tahu bahwa memberikan persetujuan untuk penganiayaan adalah penganiayaan itu sendiri? Ali ra, menantu Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan, 'Jika kalian tidak mampu mencegah penganiayaan, ungkapkanlah.'"

Ya, meskipun Ozil menyebut "umat Islam tetap diam" tetapi yang sebenarnya diam adalah para penguasa negeri Muslim. Umat Islam sebagai rakyat, di berbagai belahan negeri Islam kerap menyuarakan kejahatan Cina terhadap Muslim Uighur dan mendesak penguasa setempat untuk bertindak tegas Cina. Mereka sudah bertindak benar, karena itulah tugas umat Islam sebagai rakyat.

Semestinya kecaman itu dipelopori para penguasa negeri Muslim atau paling tidak didukung. Dukungan paling ringan adalah dengan mengusir duta besar Cina di negaranya masing-masing agar Cina menghentikan kebiadabannya kepada saudara kita di Xinjiang.

Begitulah tindakan pembelaan yang paling minimal. Karena kaum Muslimin bagaikan satu tubuh. Rasulullah SAW bersabda, "Perumpamaan kaum Mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam" (HR Muslim).

Tapi mengapa para penguasa negeri-negeri Islam diam saja? Itu karena syaraf-syaraf keimanan yang menjalar dalam seluruh tubuhnya putus gegara terkena penyakit nasionalisme sehingga menganggap penindasan Cina terhadap Muslim Uighur bukan urusannya.

Salah satunya seperti tercermin dalam pernyataan Jusuf Kalla, Wapres RI saat itu, ketika ditanya wartawan terkait masalah Uighur. "Kalau masalah domestik tentu kita tidak ingin campuri masalah itu," ujar JK di Hotel Fairmont, Jakarta, Senin (17/12/2018).

Betapa busuknya ikatan nasionalisme tersebut bagaimana bisa jika kaki terantuk batu hingga berdarah, tangan cuek saja dan mulut tidak mengaduh? Bandingkan ketika kaum Muslimin masih terikat dengan ikatan akidah Islam dan hidup dalam naungan Negara Islam/Khilafah.

Rasulullah SAW, yang kapasitasnya sebagai kepala negara, langsung mengerahkan pasukan untuk membela Muslimah yang auratnya disingkap kafir Yahudi Bani Qunaiqa. Begitu juga Khalifah Mu'tasim Billah, segera mengerahkan pasukan untuk menaklukkan Amuriah ketika didapati seorang Muslimah dilecehkan oleh konsulat kafir Kristen tersebut.

Namun saat ini, bukan satu, tapi jutaan Muslimah dan Muslim Uighur disiksa dan dibunuh kafir ateis Cina dengan berbagai siksaan yang di luar bayangan manusia waras. Kaum Muslimah bukan hanya disingkap auratnya tetapi diperkosa secara sistematis.

Terbaru, sumber-sumber di Partai Komunis Cina yang berkuasa menyebutkan Muslimah Uighur, yang suaminya ditahan di kamp-kamp penahanan 'indoktrinasi komunis' Cina, sejak 2017 "dipaksa untuk berbagi tempat tidur" dengan para pejabat pria Cina yang telah ditugaskan untuk memantau mereka di rumah-rumah mereka selama sepekan tiap dua bulan, lapor *Radio Free Asia* (RFA) baru-baru ini dan dikutip *Mediaumat.news*, Sabtu (16/11/2019).

Muslimah yang menolak 'kunjungan rumah' ini dapat dicap sebagai para ekstremis potensial dan kemungkinan menghadapi penahanan di Gulags Cina.

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya *al-Imam* (khalifah) itu perisai, (orang-orang) akan berperang di belakangnya (mendukung) dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan) nya" (HR Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dll). Imam al-Mala al-Qari secara gamblang menyatakan: "Makna kalimat *innamal imamyakni al-khalifah* atau amirnya."

Maka tiada pilihan lagi bagi kaum Muslimin kecuali menghidupkan kembali syaraf-syaraf keimanan dalam sekujur tubuhnya. Caranya adalah, membuang racun nasionalisme beriringan dengan kembali terikat pada akidah Islam. Hancurkan sistem kufur demokrasi dan kerajaan, seraya meleburnya menjadi khilafah Islam. Dengan komanda khalifah, para mujahid berjihad menghentikan kejahatan kafir ateis Cina.

Allahu Akbar! **joko prasetyo**



Rezim Kemalis Bangkit

Khilafah dan jihad kembali mencuat. Dua istilah yang sangat ditakuti oleh Barat. Khilafah adalah sistem pemerintahan Islam yang menerapkan Islam secara kaffah. Sedangkan jihad adalah instrumen khilafah dalam mengembangkan dakwah ke seluruh penjuru dunia.

Ketika Khilafah terakhir di Turki dihancurkan oleh Mustafa Kemal, muncul pernyataan dari Menteri Luar Negeri Inggris saat itu, Lord Curzon: "Kita telah menghancurkan Turki dan Turki tidak mungkin akan kembali bangkit. Sebab kita telah menghancurkan dua kekuatannya; yakni Islam dan khilafah".

Tidak sampai di situ, Kemal membuat kebijakan yang menghancurkan sistem khilafah hingga ke akar-akarnya. Simbol-simbol Islam tidak boleh digunakan di ruang publik. Bahkan ia memerintahkan agar azan diubah dengan bahasa Turki. Benar-benar umat Islam saat itu dikebiri. Militer digunakan sebagai anjing penjaganya.

Barat berharap sistem pemerintahan ini habis dan tak bangkit lagi. Namun, upaya Mustafa Kemal ini gagal. Meski sistem Islam telah dihapuskan, ideologi Islam ini tetap hidup di tengah kaum Muslim.

Maka, ketika kaum Muslim bercita-cita itu mengembalikan khilafah ke atas panggung negara, Barat ketakutan. Para pengusungnya dianggap sebagai musuh oleh Barat. Ini yang terlontar dari mulut mantan Menlu Amerika Serikat Henry Kissinger tahun 2004: "Ancaman-ancaman itu sesungguhnya tidak datang dari teroris, sebagaimana yang kita saksikan pada 11 September. Akan tetapi, ancaman itu sesungguhnya datang dari Islam fundamentalis ekstrem yang berusaha menghancurkan Islam moderat yang bertentangan dengan pandangan pandangan kelompok radikal dalam masalah Khilafah Islamiah".

Para pemimpin Barat dan para pemikirnya memahami bahwa Khilafah Islamiah ini lebih dari sekadar gagasan bagi kaum Muslim; khilafah menjadi kekuatan kunci umat Islam. Ternyata upaya mereka bertahun-tahun memisahkan kaum Muslim dari pemahaman agamanya—termasuk khilafah dan jihad—gagal. Kaum Muslim memiliki kesadaran untuk kembali kepada ajaran agamanya secara kaffah di tengah kegagalan Barat dengan sistem kapitalismenya.

Maka sebelum niat kaum Muslim ini terwujud, berbagai langkah harus ditempuh. Di Indonesia, ajarannya perlu dihilangkan dari pelajaran sekolah. Penceramah harus bersertifikat dan tak boleh bicara khilafah dan jihad. Masjid-masjid akan diawasi agar kebijakan rezim ini berhasil. Majelis taklim pun harus mendaftarkan diri agar mudah diawasi dan 'dibina'.

Bahkan, ancaman pun sempat muncul dari Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri. Ia mengusir mereka yang pro paham khilafah.

"Jadi untuk apa hidup di Indonesia ini. Jangan rusak negara ini. Pergilah kalian," kata Megawati saat menyampaikan sambutan di Gedung Konvensi TMP Kalibata, Jakarta, Senin (9/12).

Walhasil, Kemalis 'hidup' lagi di dunia. Mereka menentang bangkitnya Islam dan berusaha mencegah setiap langkah bagi tegaknya khilafah. Semua bahu membahu di tengah kegagalan sistem mereka sendiri.

Akankah rencana mereka berhasil? Dalam perspektif Islam, kebenaran tidak akan bisa dikalahkan oleh kebatilan. Cahaya tak bisa dikalahkan oleh kegelapan. Dakwah Islam akan terus mendapatkan tempat di hati umat karena yang disampaikan adalah kebaikan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. [] **mujiyanto**

Rezim Fobia Islam Khilafah dan Jihad Ingin Dihilangkan



Rezim Joko Widodo berkali-kali menyatakan bahwa rezimnya tidak anti Islam. Anehnya, kebijakannya justru menunjukkan rezim Jokowi fobia terhadap ajaran Islam. Bahkan di awal pemerintahannya periode kedua ini, rezim Jokowi memfokuskan pada deradikalisasi—program yang menyasar umat Islam. Beberapa kementerian mendapat tugas khusus soal ini.

Misi deradikalisasi ini sangat menonjol dinarasikan. Setelah sempat akan melarang celana cingkrang dan niqab bagi aparat sipil negara (ASN) kini rezim Jokowi melalui Kementerian Agama akan menghapus konten khilafah dan jihad dalam pelajaran agama Islam di seluruh madrasah.

Bukan sekadar isu, kebijakan pemerintah ini tertuang Surat Edaran B-4339.4/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/12/2019 yang ditandatangani Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah Kemenag Ahmad Umar, pada 4 Desember 2019.

Dalam surat edaran itu disebutkan bahwa penghapusan kata khilafah dan jihad dilakukan da-

lam rangka pencegahan paham radikalisme di madrasah.

Aturan baru tersebut berlaku efektif mulai tahun ajaran 2020/2021 mendatang.

"Kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar Tahun Pelajaran 2019/2020. Terkait KI-KD yang membahas tentang Pemerintahan Islam (Khilafah) dan Jihad yang tercantum dalam KMA 165 Tahun 2014 dinyatakan tidak berlaku dan telah diperbarui dalam KMA 183 Tahun 2019. Maka implementasi KI-KD dalam pembelajaran dan penilaian hasil belajar Tahun Pelajaran 2019/2020 mengacu pada KI-KD yang tercantum dalam KMA 183 Tahun 2019," demikian isi surat tersebut.

Kemenag juga menginstruksikan agar semua mata pelajaran yang mengandung konten khilafah dan jihad harus segera ditarik.

Kontan saja, rencana pemerintah ini mengundang reaksi banyak kalangan. Mereka menentang keras rencana pemerintah itu. Wakil Ketua Komisi VIII DPR Ace Hasan Syadzily mengimbau Menag tak perlu menghapus konten ajaran tentang khilafah dan jihad dalam pelajaran agama Islam di madrasah.

Ace mengatakan bahwa

khilafah termasuk khazanah pemikiran politik yang pernah diterapkan dalam sejarah Islam. Karenanya, pemerintah tak boleh menghapus fakta tentang penerapan khilafah dalam sejarah Islam.

Menteri Agama Fachrul Razi akhirnya memastikan materi tentang khilafah dan jihad dalam pelajaran agama akan tetap diajarkan di madrasah. Hanya saja materi itu dibatasi sebagai bagian dari sejarah Islam karena saat ini banyak guru yang ajarannya menyimpang.

"Memang kalau di sejarah Islam kan itu ada. Tapi di pengalaman lalu *enggak* tahu ya, yang jadi pengajarnya justru menyimpang ke mana-mana, mengampun-nyekan khilafah," ujar Fahrul di Jakarta, Senin (9/12).

Ia menekankan, pembatasan soal khilafah tak hanya pada materinya melainkan juga pengajarnya. "Jadi dua-duanya penting. Materinya kita waspadai, dikasih batas supaya *enggak ngembang* ke mana-mana, pengajarnya juga," katanya.

Dirjen Pendidikan Islam Kemenag Kamaruddin Amin membenarkan, pihaknya tidak akan menghapus konten ajaran khila-



Tak cukup mengawasi, Wapres meminta kepolisian mendata masjid mana saja yang berpotensi terpapar radikalisme.

fah dan jihad, melainkan memperbaikinya.

Sebelum muncul surat edaran terbaru, sudah ada SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3751, Nomor 5162 dan Nomor 5161 Tahun 2018 tentang Juknis Penilaian Hasil Belajar pada MA, MTs, dan MI. Isinya menghilangkan materi khilafah dan jihad dan hal lain yang dianggap berbau ke kanan-kananan atau ke kiri-kirian.

Alasannya, seperti dikutip *republika.co.id* (7/12), materi itu tidak mengedepankan kedamaian, keutuhan dan toleransi. "Karena kita mengedepankan pada Islam *wasathiyah* (moderat)," kata Umar.

Melalui materi yang baru, jelas Umar, siswa tidak lagi diajarkan perang dalam semangat perjuangan tapi semangat perjuangan dalam konteks saat ini. "Tetapi justru yang kita ungkap banyak nanti aspek kehidupan Rasul yang menjaga perdamaian yang madani," ujarnya.

Majelis Taklim Diawasi

Tidak hanya terhadap sekolah, negara pun mulai mencurigai masyarakat Muslim. Ini ditandai dengan keluarnya Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019,

tentang Majelis Taklim yang diterbitkan pada 13 November 2019. Melalui peraturan itu, pemerintah mewajibkan majelis taklim untuk mendaftarkan diri.

Direktur Penerangan Agama Islam Ditjen Bimas Islam Kemenag, Juraidi menyangkal ada kewajiban mendaftar tersebut. "Dalam pasal 6, kami gunakan istilah harus, bukan wajib. Harus sifatnya lebih ke administratif, kalau wajib berdampak sanksi," ujar Juraidi seperti dikutip dari laman resmi *kemenag.go.id* (30/11).

Ia beralasan, terdaptarnya majelis taklim akan memudahkan Kementerian Agama dalam melakukan pembinaan. "Termasuk juga pemberian bantuan pemerintah, baik melalui APBN maupun APBD. PMA ini bisa dijadikan dasar atau payung hukum," ujarnya.

Kebijakan pemerintah ini pun menuai protes berbagai kalangan. Satu di antaranya PP Muhammadiyah. Menurut Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nasir, PMA Nomor 29 Tahun 2019 itu terlalu jauh mengatur kegiatan keagamaan.

Haedar mengatakan, kegiatan keagamaan di ranah umat seperti majelis taklim justru dapat

menghidupkan spirit keislaman yang tinggi dan sangat positif untuk menanamkan, memahami dan mengamalkan Islam dengan baik dan benar.

"Soal perbedaan paham dan pandangan sejak dulu sering terjadi. Yang paling penting kembangkan dialog agar masing-masing tidak ekstrem (*ghuluw*) dalam beragama dan tidak menimbulkan konflik keagamaan sesama umat beragama," kata Haedar.

Ia khawatir nantinya ada larangan terhadap majelis-majelis taklim yang tidak sepaham dengan aparat atau pejabat Kementerian Agama dalam hal ini KUA setempat, sehingga menjadi instrumen untuk kepentingan golongan atau mazhab agama yang menyatu atau dominan dalam instansi pemerintah tersebut.

Masjid Diawasi

Ternyata ketakutan rezim terhadap kaum Muslim ini pun menyerang Ma'ruf Amin, Wakil Presiden dan sekaligus Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI). Memang agak aneh, bagaimana mungkin Ma'ruf Amin memerintahkan kepolisian dan pe-

merintah daerah untuk memperingatkan masjid-masjid yang dalam acara dakwahnya mengandung narasi kebencian.

"Masjid yang dijadikan tempat menebar kebencian harus diingatkan dan diperingatkan supaya tidak dibiarkan masjidnya untuk menyebar kebencian. Itu harus aktif dari kepolisian maupun pemda untuk melakukan pencegahan," kata Ma'ruf saat membuka Festival Tajug 2019 di Cirebon, Jawa Barat, Jumat (22/11).

Tak cukup mengawasi, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) ini meminta kepolisian mendata masjid mana saja yang berpotensi terpapar radikalisme. "Nanti kita minta dewan masjid untuk mencari, untuk memetakan. Kita *recheck* lagi mana masjid yang perlu pembinaan supaya tidak menebar narasi-narasi kebencian, permusuhan, tapi sebaliknya membangun narasi kerukunan," kata Ma'ruf.

"Jangan sampai ada distorsi penggunaan masjid dari fungsinya yang benar. Ini yang harus kita jaga, agar jangan sampaikan sumpah serapah, kebencian, permusuhan, caci maki," katanya.

Perintah Wapres ini seolah menegaskan bahwa rezim ini anti Islam. Toh selama ini tidak ada masalah dengan masjid. Masjid bahkan hidup sendiri, tanpa bantuan pemerintah. Kok tiba-tiba rezim mengintervensinya.

Sertifikasi Dai

Di kesempatan lain, Ma'ruf Amin menegaskan pentingnya program sertifikasi para dai. Alasannya, penceramah harus memiliki dua hal yaitu kompetensi dan integritas. Ia juga mengapresiasi

pihak Komisi Dakwah MUI yang telah berhasil melaksanakan sertifikasi atau melaksanakan program dakwah bersertifikat dalam rangka standarisasi dai-dai.

Padahal, bila diingat sebelumnya, MUI menolak keras program sertifikasi dai di zaman rezim Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Saat itu, sertifikasi dianggap mengekang aktivitas para ulama/dai dan kebebasan berpendapat.

Namun Ma'ruf sekarang beralasan, dengan sertifikasi akan terpilih dai-dai yang menguasai materi yang didakwahkan. "Karena itu, menjadi dai itu harus benar-benar disertifikat, distandarisasi, minimal yang boleh berdakwah seperti apa. Supaya tidak berbalik. Maksudnya mengajak orang, tapi kemudian justru menimbulkan salah. Membuat orang menjadi ingkar karena dia tidak memiliki kompetensi, tidak menguasai hal-hal," kata Ma'ruf.

Ma'ruf menekankan, dai harus memiliki integritas sebagai warga negara. Sebab itu berdakwah tidak boleh bertentangan dengan sesuatu yang sudah disepakati bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ia mencontohkan, Pancasila yang tidak boleh diingkari dan dipersoalkan oleh setiap warga negara. Sebab itu, Ma'ruf meminta agar para penceramah tidak berceramah di luar hal tersebut. "Jangan dakwah yang lain-lain lagi, apalagi dalam dakwah misalnya khilafah itu jangan dibawa dalam dakwah kita," ungkap Ma'ruf.

Inilah, kata Ma'ruf, adanya standarisasi atau sertifikasi. Jadi jelas sekali arahnya.[] **emje**



Dulu di zaman Fir'aun, bayi-bayi laki-laki diperintahkan untuk dibunuh. Ini gara-gara Fir'aun diberi tahu oleh para tukang sihir bahwa kekuasaannya akan ditumbangkan oleh seorang anak laki-laki.

Kini di zaman rezim Jokowi, anak-anak bau kencur dituduh terpapar radikal. Siapa yang menuding? Tak lain adalah Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Ia menyebut ada indikasi bahan pembelajaran yang dipergunakan di sekolah-sekolah mengandung unsur radikalisme. Ia menyebut, bahan pembelajaran yang terpapar unsur radikalisme tersebut ada di tingkat sekolah dasar, termasuk juga di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

"Ada bahan ajar yang masih menggunakan bahan-bahan yang di dalamnya terindikasi ajaran yang radikal. Ada di SD, bahkan PAUD juga ada yang mengajarkannya," kata Ma'ruf, Senin (2/12).

Dengan adanya indikasi tersebut, Ma'ruf memerintahkan Kementerian Agama serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menelusuri indikasi-indikasi tersebut agar dapat dilakukan perbaikan.

Luar biasa fobianya![] **emje**

Tebar Permusuhan, Tanda Tak Mampu

Mustafa Kemal sangat memusuhi khilafah, bahkan menghancurkan institusi Islam itu dengan bantuan Inggris, rezim Jokowi pun memusuhi para pengusung ide khilafah.

Kaum Muslim di Indonesia kembali ke masa lalu, Orde Baru. Jika dulu dianggap sebagai ekstrem kanan dan dimusuhi, kini di era Joko Widodo, kaum Muslim dianggap sebagai kelompok radikal dan layak dimusuhi.

Setelah berpasangan dengan Ketua Umum MUI Ma'ruf Amin, hubungan rezim dengan umat Islam kian renggang. Ada agenda besar yang diarahkan kepada Muslim Indonesia agar menjauhkan diri dari pemahaman keislamannya.

Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia M Ismail Yusanto menilai, rezim Jokowi mengidap sekulerisme radikal, yang ingin menjauhkan sama sekali agama dari negara tanpa memberikan ruang sedikit pun kepada agama untuk mengekspresikan diri.

Ia membandingkan dengan apa yang terjadi di Barat. Meski sekuler, Barat masih ramah terhadap umat Islam. Sementara di Indonesia, pakaian saja mulai dipermasalahkan. Misalnya, kasus celana cingkrang dan niqab.

"Ini sangat ironis, bagaimana bisa di negeri mayoritas Mus-

lim, persoalan praktek dan paham Islam itu ditempatkan sebagai masalah yang paling besar dan dijadikan prioritas yang paling tinggi?"ujarnya.

Sedikit sedikit kaum Muslim mendapat cap radikal. Menurutnya, ini hanya mungkin terjadi jikalau otak para pemimpin negeri ini dan para kroninya mengidap fobia Islam. "Rezim ini adalah rezim (sekuler) yang islamofobia," terangnya.

Kemalisme

Kondisi yang terjadi saat ini di Indonesia bila disandingkan dengan sejarah, mirip yang terjadi di Turki di era lahirnya Turki modern—demikian Barat menyebut—di bawah Mustafa Kemal Ataturk. Kemalisme—ajaran Mustafa Kemal—mewujudkan reformasi politik, sosial, budaya dan agama yang dirancang untuk memisahkan negara Turki baru dari pendahulu Utsmaniyah-nya dan menerapkan cara hidup yang di-Westernisasi-kan, termasuk menegakkan prinsip-prinsip demokrasi.

Pada faktanya, Mustafa Kemal tidak hanya meminggirkan agama dari ruang publik, Kemalis-

me juga mengatur bagaimana cara orang beragama. Bagaimana seseorang harus melakukan azan, shalat, dan ibadah lainnya serta mengatur individu-individu beragama sesuai keinginan Kemalis. Azan dilarang menggunakan bahasa Arab, harus bahasa Turki. Ini dilakukan setelah ia menghancurkan sistem Islam, yakni khilafah, dari pusat peradaban umat Islam terakhir di Turki atas bantuan Inggris.

Nah di Indonesia, yang dulu sebagian wilayahnya merupakan bagian dari Turki Utsmani, rezim Jokowi ingin menghapus ajaran Islam khilafah dan jihad. Ini dibuktikan dengan revisi pelajaran fikih yang diajarkan pada siswa Madrasah Aliyah.

Jika di Turki, Mustafa Kemal sangat memusuhi khilafah, bahkan menghancurkan institusi Islam itu dengan bantuan Inggris—saat itu sebagai negara adikuasa—, rezim Jokowi pun memusuhi para pengusung ide khilafah. Hizbut Tahrir Indonesia yang dikenal mendakwahkan khilafah sebagai solusi atas negeri ini yang terpuruk, dibubarkan oleh Jokowi. Front Pembela Islam (FPI) hingga detik ini belum mendapat perpan-



■ Mustafa Kemal Ataturk

jangkan Surat Keterangan Terdaftar dari Kementerian Dalam Negeri, gara-garanya di dalam AD/ART-nya pun menyebutkan akan menegakkan khilafah.

Yang menarik, tidak seperti di dunia Barat yang sekuler di mana manusia bebas berbicara—sesuai prinsip demokrasi—di Indonesia, memiliki ide pun tidak boleh. Ini mirip pula ketika Mustafa Kemal berkuasa. Saat itu umat Islam Turki tak bisa bergerak sama sekali ibarat dikerangkeng oleh militer. Aktivitas keislaman dibatasi dan simbol-simbol Islam tidak boleh dibawa ke ruang publik. Ini mengingatkan apa yang terjadi di Indonesia kini, bendera tauhid dilarang, ceramah diawasi, penceramah disertifikasi. Bedanya, di Turki, militer yang menjaga. Di Indonesia, kepolisian.

Alihkan Isu

Kebijakan pemerintah 'memusuhi' Islam ini tak lepas dari program deradikalisasi. Rezim menganggap kaum Muslim yang ingin mengekspresikan ajaran agamanya secara kaffah dalam kehidupan, sebagai bahaya bagi negara. Seolah-olah inilah masalah Indonesia.

Tokoh kritis Indonesia Rocky Gerung melalui channel YouTube *Realita TV* (3/11) mengatakan, suatu pemerintahan yang gagal dalam menyejahterakan masyarakat biasanya akan mencari-cari isu agar perhatian masyarakat teralihkan.

"Biasanya begitu, rezim yang gagal menghasilkan kemakmuran, dia pindah pada diskursus sta-

bilitas. Itu sudah rumus segala macam,"kata Rocky.

Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah Busyro Muqoddas berpandangan yang sama. Ia menilai isu radikalisme merupakan upaya pengalihan isu-isu korupsi. Isu radikalisme sengaja dibuat dan dimunculkan seperti pernah dilakukan Orde Baru.

"Radikalisme bersumber dari kesalahan yang disengaja atas tata kelola sumber daya alam dan dampak dari kesenjangan ekonomi serta keadilan sosial. Radikalisme agama sengaja dihadirkan sebagai jualan politik," kata mantan Wakil Ketua KPK ini di UGM beberapa waktu lalu.

Selama Orde Baru isu radikalisme—ekstrem kanan dan kiri—terbukti mampu membuat kekuasaan Orde Baru bertahan 32 tahun. "Jika kita hati-hati dan melakukan pengawasan, bisa jadi sistem politik transaksional seperti tahun ini terjadi pada 2024," katanya.

Anggota DPR RI M Nasir Djamil khawatir, memunculkan isu radikalisme secara berlebihan adalah upaya untuk menutup kelemahan pemerintah mengatasi sejumlah masalah yang kini membutuhkan perhatian yang serius.

"Saya curiga isu radikalisme ingin menutup berbagai masalah yang kini tidak kunjung tuntas penyelesaiannya," terangnya seperti dikutip dpr.go.id.

Kondisi saat ini ibarat peribahasa, buruk muka cermin dibelah. Betulkah? **emje**

Soekarno, Memuji Mustafa Kemal



Langkah Mustafa Kemal menghancurkan khilafah terakhir di Turki mendapat sanjungan dari Soekarno. Itu terabadikan dalam tulisannya di buku *"Dibawah Bendera Revolusi"*. (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2005), dalam artikel Sukarno, "Apa Sebab Turki Memisah Agama dan Negara."

Ia menulis: "Maka, di dalam keadaan yang demikian itulah datang tokoh raksasa Mustafa Kemal Pasya. Ia bersihkan restan kerajaan Utsmaniah itu dari

musuh,—amboi, betapa kecilnya restan negeri ini kalau dibandingkan dengan luasnya negeri-besar di zamannya Salim I dan Sulaiman I yang melebar dari Magribi sampai Yaman dan Balkan itu,—dan ia adakan reorganisasi dan perubahan-perubahan di dalam negeri, yang menggemparkan seluruh dunia: ia pisahkan agama dari negara."

Ia sepandangan dengan apa yang dilakukan Mustafa Kemal. Menurutnya, sistem kekhilafahan adalah sistem diktator. Bahkan bagi Soekarno, sistem demokrasi lebih islami dari pada sistem khilafah. "Islam sejati adalah suatu *religieuse democratie*," begitu pandangan Soekarno.

Karena itu, Soekarno berpandangan sudah saatnya negara berdasarkan nasionalisme bukan sentimen agama. Agama harus dipisahkan dari negara.

Nah, mungkin inilah yang bisa menjelaskan kenapa anak Soekarno dan para pemujanya sangat benci ide khilafah. **emje**



Strategi Asing Hancurkan Islam

"Tujuan jangka pendek dari perang ini haruslah untuk menghancurkan Islam militan, namun tujuan jangka panjang dari perang ini adalah modernisasi Islam."

Tak ada agama yang muncul sebagai kekuatan politik dahsyat, kecuali Islam. Barat tahu itu. Dari lima kemungkinan kekuatan dunia, kekhilafahan Islam satu di antaranya. Lainnya kekuatan yang diikat dengan nasionalisme atau materialisme. Inilah prediksi dari National Intelligence Council (NIC).

Amerika Serikat yang memimpin dunia Barat paham betul bagaimana kekuatan umat Islam itu. Kaum Muslim tak bisa dihadapi *face to face* oleh Barat karena itu akan memunculkan solidaritas atas dasar keimanan.

Maka Barat mencari jalan bagaimana menghancurkan potensi kekuatan Islam itu. Caranya dengan menghancurkan Islam dari dalam, oleh orang Islam sendiri.

Pendiri *Middle East Forum* Daniel Pipes menulis artikel di tahun 2004 dengan judul *"Rand Corporation and Fixing Islam"*. Ia mengaku senang karena harapannya untuk memodifikasi Islam berhasil diterjemahkan dalam sebuah strategi oleh Cheryl Bernard. Apa tujuannya?

"Tujuan jangka pendek dari perang ini haruslah untuk menghancurkan Islam militan, namun tujuan jangka panjang dari perang ini adalah modernisasi Islam," tulis Daniel Pipes.

Modernisasi Islam atau moderasi Islam yang dimaksud adalah mengubah Islam menjadi agama yang pasif dan tunduh kepada kepentingan Amerika Serikat (Barat). Mengapa? Mereka tahu, tanpa mengubah pemahaman Islam ini, kaum Muslim tidak akan mengizinkan non-Muslim mengendalikan umat Islam, sumber daya mereka, tanah mereka, atau kekayaan mereka. Dan ini adalah masalah bagi mereka.

Serangkaian strategi pun di-

rancang dan dituliskan. Salah satunya ditulis dalam buku berjudul *"Civil Democratic Islam: Partners, Resources, and Strategies."*

Rand menyatakan bahwa, dalam program ini, tangan Amerika harus disembunyikan, sementara boneka Muslim yang dipilih dengan hati-hati harus berada di garis depan untuk mengantarkan Islam versi baru ini.

Kelompok modernis/moderat dipilih. Ciri dari kelompok modernis ini, menurut Benard, adalah keinginan untuk "memodernkan dan mereformasi Islam, agar sejalan dengan zaman."

Strategi itu dijalankan dengan, pertama, menyingkirkan Muslim yang memahami Islam hakiki dan ingin menerapkan syariat Islam, dengan melabelinya sebagai fundamentalis dan ekstremis, pengecut dan pengacau.

Kedua, Amerika mengangkat kaum modernis sebagai *role model* dan pemimpin Islam. "Buat *role model* dan para pemimpin (dari kalangan modernis) ... Mereka harus dibudidayakan dan ditampilkan secara publik sebagai wajah Islam kontemporer ... Modernis yang berisiko menghadapi persekusi (karena penodaan dan pengkhianatan mereka) harus dibangun (citranya) sebagai pemimpin hak-hak sipil yang pemberani. Publikasikan dan distribusikan karya mereka dengan dukungan biaya. Dorong mereka menulis untuk masyarakat dan para pemuda. Perkenalkan pandangan mereka ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Beri mereka panggung di publik. Buat pendapat dan penilaian mereka tentang pertanyaan mendasar dari penafsiran agama tersedia bagi masyarakat, dalam persaingan dengan para fundamentalis dan tradisional, yang memiliki *website*, penerbitan, sekolah, institut, dan banyak kendaraan lain untuk menyebarkan pandangan mere-

ka."

Untuk strategi jangka panjang, Rand menyarankan agar para boneka modernis ini mampu membuat para pemuda Islam memeluk sekularisme, bangga dengan sejarah non-Islam dan pra-Islam, melalui kurikulum sekolah dan media lainnya.

Harapannya, konsep mengenai syariat, jihad, dan khilafah yang benar akan rusak dalam pikiran para pemuda Islam, bahkan membuat mereka benci dan menjauhinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Rand menyarankan agar pemerintah AS mendukung pengembangan ormas yang bisa dimanfaatkan.

"Generasi Muslim berikutnya dapat dipengaruhi jika pesan Islam demokratis bisa dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan media publik di negara-negara yang bersangkutan ... Posisikan sekularisme dan modernisme sebagai pilihan "tandingan" untuk para pemuda Islam yang tidak puas. Fasilitasi dan dorong kesadaran akan sejarah dan budaya pra-Islam dan non-Islam mereka, di media dan kurikulum negara-negara terkait. Bantu pengembangan organisasi kemasyara-

katan yang independen, untuk mempromosikan budaya sipil."

Tidak cukup sampai di situ. Tahun 2016 lalu ada forum global di Semarang untuk membahas penerapan strategi Rand ini secara lebih rinci dan praktis. Rekomendasi forum tersebut dituangkan dalam sebuah laporan berjudul *"Counter-Narratives for Countering Violent Extremism (CVE) in South East Asia"* yang dirilis oleh Hedayah Center, lembaga *think tank* yang berbasis di Uni Emirat Arab. Laporan tersebut merekomendasikan tiga ajaran dalam Islam yang harus dimodifikasi, yaitu *khilafah*, *jihad*, dan *al-wala' wal-bara'*.

Modifikasi ajaran Islam tidak hanya dilakukan dengan mengubah definisi. AS juga menyarankan agar penggunaan beberapa istilah-istilah islami mulai dihindari, seperti *jihad*, *syariah*, dan *ummah*, sebagaimana yang ditulis dalam laporan yang dirilis Dewan Penasihat Keamanan Dalam Negeri AS pada tahun 2016.

Selain itu, rekomendasi lainnya adalah dengan mengembangkan Islam dalam konteks lokal. Islam Indonesia, bukan Islam di Indonesia. Narasi yang

lebih dikedepankan adalah narasi toleransi dan pluralisme, dan bahwa Islam juga sama dengan agama-agama yang lain. Untuk membangun identitas Islam lokal tersebut, antara lain dengan mengembangkan materi khutbah dengan konteks lokal yang mengedepankan tema-tema toleransi, perdamaian, hak perempuan, dll.

Rekomendasi lebih detail dirilis pada Agustus 2016 dengan judul *"Undermining Violent Extremist Narratives in South East Asia: A How To Guide"*. Laporan tersebut berisi panduan yang lebih praktis dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Sasaran utama dari proyek ini adalah pemuda dan wanita.

Agar pesan-pesan dan narasi tersebar lebih efektif, mereka menyarankan penggunaan tokoh agama yang bisa digalang untuk menyebarkan Islam alternatif ini. Untuk medianya penyebarannya, dilakukan mulai dengan menggunakan media sosial, televisi, film, radio, media cetak, komik, buku, hingga event-event diskusi.

Hati-hati! [] emje

Dakwah Jalan Terus!

Bukan hal aneh bila Islam terus dihadap. Hal yang sama terjadi sejak Islam itu pertama kali diturunkan ke dunia. Rasulullah SAW, orang yang paling dipercaya oleh kaumnya, pun akhirnya harus dimusuhi karena membawa Islam.

"Dakwah harus jalan terus," kata juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia. Sebab, dakwah adalah kewajiban Allah SWT, sebagaimana kewajiban dalam Islam yang lain seperti shalat, puasa, haji, dan lainnya. Dakwah harus dilipatgandakan kekuatannya.

Ia mengingatkan, sesungguhnya usaha menghancurkan kebangkitan Islam itu hanyalah usaha sia-sia.

"Ini adalah gelombang yang tumbuh dari kesadaran keimanan, spiritual, yang menginginkan kebaikan sehingga pasti akan disambut oleh umat," jelasnya.

Menurutnya, gelombang kebangkitan Islam harus ditangkap sebagai energi positif oleh rezim di negeri ini dalam membangun bangsa dan negara ini. "Coba apa yang bisa diharap untuk mengatasi soal korupsi selain keimanan?" ungkapinya.

Ia juga menekankan pentingnya umat ini mengubah sistem yang ada menjadi sistem Islam. Hanya dengan sistem Islam itulah, asing dan antek-anteknya akan bisa dihentikan. [] emje



Moeflich Hasbullah,
Sejarawan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Umat Islam Seperti Belum Merdeka

Rencana Kemenag menghapus materi khilafah dan jihad dalam kurikulum sekolah mendapatkan reaksi penolakan keras dari berbagai kalangan Islam. Bagi yang mengerti sejarah, ada pula yang menyebut rezim mendapat saran dari pembisik busuk macam Snouck Hurgronje, bahkan rezim tak ubahnya seperti Kemal Pasha. Siapa mereka berdua? Dan bagaimana kiprah keduanya dalam merusak pemahaman umat Islam dan menghancurkan peradaban Islam? Temukan jawabannya dalam wawancara wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo dengan sejarawan UIN Sunan Gunung Djati Bandung Moeflich Hasbullah. Berikut petikannya.

Siapakah Mustafa Kemal Pasha itu dan bagaimana perannya dalam meruntuhkan Khilafah Utsmani?

Ya dia kan pemimpin Turki terakhir yang menghapus kekhalifahan di dunia Islam tahun 1924 dan mengubah Turki menjadi negara Republik Turki modern yang sekuler. Mustafa Kemal adalah memimpin gerakan nasional Turki dan menjadi presiden yang pertama Turki pasca khilafah.

Ia memperkenalkan serangkaian pembaruan luas dalam usahanya menciptakan sebuah negara modern yang sekuler dan demokratis yang berkiblat ke Barat (Eropa) sebagai model idealnya.

Mustafa Kemal memulai program revolusionernya di bidang sosial dan reformasi politik untuk memodernisasi Turki menjadi negara sekuler sehingga ia mendukung emansipasi perempuan, menghapus seluruh institusi Islam dan menerapkan hukum Barat, pakaian, kalender, alfabet dan mengganti adzan dengan bahasa Turki dan seluruh huruf Arab dengan huruf Latin.

Siapa pula Cristiaan Snouck Hurgronje itu dan bagaimana perannya dalam menjauhkan kaum Muslimin di Nusantara dari ajaran Islam yang kaffah?

Sosok Snouck Hurgronje masih kontroversial apakah masuk Islamnya dan berganti nama menjadi Abdul Ghofur itu menyamar atau pura-pura atau benar-benar masuk Islam dengan

kesadarannya.

Beberapa penelitian menyimpulkan dia benar-benar masuk Islam hingga disunat, tetapi itu belum meyakinkan dan anggapan umum masih melihat dia hanya pura-pura saja. Itu dibuktikan dengan Perang Aceh. Dalam perang tersebut dia sebagai penasihat pemerintah kolonial yang memberikan masukan agar menaklukan perlawanan masyarakat Aceh dengan menerapkan politik adu domba atau *divide et impera* sehingga Aceh dapat dikalahkan.

Setelah "menjadi Muslim," Snouck tidak berpihak kepada pribumi yang Islam atau kepada perjuangan ulama tetapi tetap kesetiaannya pada pemerintah kolonial. Itu yang membuat orang meragukannya bahwa dia masuk Islam dengan sebenarnya.

Apa kesaamaan peran Kemal dan Snouck dalam menghancurkan Islam?

Nah, ada kesamaan antara Snouck Hurgronje dengan Kemal Attaturk. Keduanya memisahkan agama dan politik. Bagi keduanya, agama dan politik tak berkaitan dan harus dipisahkan. Agama itu urusan privat, pribadi.

Pemerintah kolonial menganut itu melalui kebijakan Snouck Hurgronje ketika dia memimpin kantor kolonial untuk urusan pribumi. Sekularisasi Turki juga begitu, memisahkan agama dan politik.

Dalam tulisan Orhan Tarhan, *Should Government Teach Religion?* dijelaskan bahwa Attaturk menyatakan agama

adalah masalah hati nurani. Turki sebagai bangsa menghormati agama dan tidak membatasi kebebasan beribadah, tetapi Attaturk ingin memastikan bahwa urusan agama dengan negara itu terpisah sehingga ia meyakini program sekularisasi adalah jalan Turki menuju kemajuan seperti peradaban Barat.

Apa yang dilakukan Kemal untuk mencegah khilafah bangkit lagi? Apakah menghapus kurikulum khilafah dan jihad di buku sekolah atau bagaimana?

Ya itu dengan program sekularisasinya itu. Dengan mengubah Turki menjadi negara republik modern yang menerapkan demokrasi kan menamatkan sistem khilafah yang tadinya dianut oleh dunia Islam. Ketika sekolah-sekolah menerapkan sistem Barat artinya itu sekularisasi.

Tapi saya tidak tahu, apakah saat itu Attaturk sampai menghapuskan kata khilafah dari kurikulum sekolah seperti isu di kita sekarang. *Lebay* menurut saya. Wajar kalau banyak reaksi dan penolakan dari kalangan Islam karena itu sudah berlebihan. Khilafah itu fakta sejarah dan jihad itu ruh kekuatan Islam.

Saran apa yang dilakukan Snouck kepada rezim Hindia Belanda? Apakah mengawasi majelis taklim atau bagaimana?

Ya seperti saya jelaskan tadi.

Peranan Snouck di Nusantara adalah sekularisasi dengan memisahkan agama dengan politik. Pengajian, baca Al-Qur'an, shalat, haji dibolehkan tetapi umat Islam mengurus politik diawasi ketat. Ini sama dengan Indonesia setelah merdeka sejak zaman Soekarno dan Soeharto.

Intervensi kolonial pada majlis taklim? Kalau membubarkan pengajian tidak terbaca ya dalam sejarah tetapi yang dilakukan pemerintah Belanda adalah mengawasi guru-guru agama dengan Ordonasi Guru tahun 1905 dan 1925, lalu membatasi perjalanan haji dengan Ordonansi Haji tahun 1825, juga mengawasi kiprah para kiai dan ulama.

Sama lah seperti yang akan dilakukan oleh pemerintah sekarang yang akan mengawasi pengajian, mensertifikasi penceramah dan mendaftar majlis taklim. Alasannya sama, mengancam kekuasaan.

Jadi, kita, umat Islam khususnya sebenarnya belum merdeka. Zaman kolonial kita dijajah oleh Belanda secara langsung, zaman sekarang dijajah juga oleh kepentingan asing secara tidak langsung. Orang-orang melihatnya itu skenario Barat dan Cina melalui deradikalisasi.

Apa pengaruh atau dampak dari Kemalisme terhadap dunia Islam hingga saat ini? Mohon jelaskan

Sekularisasi yang kuat. Sekularisasi sebenarnya program negara-negara Barat, Mustafa

Kemal dan Turki adalah korban ekstremnya. Tapi Indonesia juga terkena dampak yang kuat dari sekularisasi. Jelas itu terasa. Misalnya dengan berkembangnya faham memisahkan atau jangan mencampuradukkan agama dan politik. Atau, tak tertariknya umat Islam, bahkan anti, pada simbol-simbol Islam. Salah satu efek dari sekularisasi juga adalah umat Islam anti khilafah.

Kalau negara mewaspadai khilafah, itu wajar, karena kewajiban konsitusional mempertahankan bentuk negara. Atau non Muslim anti khilafah juga wajar karena ketidaktahuan yang menimbulkan kekhawatiran. Tetapi, kalau umat Islam anti khilafah, itu pengaruh sekularisasi. Teorinya, seharusnya umat Islam tidak anti khazanah politik Islam tapi faktanya ada yang begitu.

Bagaimana generasi sekarang mengambil pelajaran terkait Kemalisme dan Snouckisme?

Pelajari Islam yang benar, banyak baca dan belajar dari sejarah agar tak mengulangi kesalahan-kesalahan umat Islam di masa silam. Begitu saya kira.

Tetapi menurut saya, Islam politik memang akan selalu mendapat perlawanan selamanya karena akan selalu mengancam eksistensi kekuasaan-kekuasaan sekuler. Sejarah sudah menunjukkan begitu, demikian juga di masa depan.[]

Muhammad Ismail Yusanto,
Jubir Hizbut Tahrir Indonesia

Tanda-tanda Kemalis di Indonesia Tampak Nyata

Rezim Jokowi sangat getol memerangi semua yang serba khilafah, seolah khilafah adalah barang haram yang benar-benar harus di jauhi. Lalu mereka melakukan kontrol terhadap materi pengajaran agama di sekolah. Bahkan juga mengawasi majlis taklim dan masjid. Tak ketinggalan, PAUD pun dijadikan sasaran. Timbul pertanyaan, mengapa itu bisa terjadi? Padahal mereka, para pejabat itu, semua adalah Muslim. Temukan jawabannya dalam wawancara wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo dengan Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Muhammad Ismail Yusanto. Berikut petikannya.



Materi khilafah dan jihad akan dihapus dari kurikulum pelajaran agama Islam di sekolah...

Memang, Kementerian Agama melalui surat edaran tertanggal 4 Desember telah memerintahkan Kepala Bidang Pendidikan Madrasah/Pendidikan Islam untuk mengimplementasikan KMA Nomor 183 Tahun 2019. Salah satunya, seluruh materi ujian di madrasah yang mengandung konten khilafah dan perang atau jihad diperintahkan untuk ditarik dan diganti.

Dikatakan, bahwa penghilangan materi khilafah dan jihad sesuai ketentuan regulasi penilaian yang diatur pada SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3751, Nomor 5162, dan Nomor 5161 Tahun 2018 tentang Juknis Penilaian Hasil Belajar pada MA, MTs, dan MI. Kementerian Agama, katanya, menginginkan materi di madrasah lebih mengedepankan kedamaian, keutuhan, dan toleransi.

Artinya apa?

Melalui surat ini, tersirat bahwa dihapusnya jihad dan khilafah karena materi itu dinilai bakal merusak atau setidaknya mengganggu kedamaian, keutuhan dan toleransi. Sebuah kesimpulan atau penilaian yang sangat aneh. Bagaimana bisa seorang Muslim menilai buruk ajaran agamanya sendiri?

Bagaimana negeri ini bisa merdeka bila bukan karena usaha atau perjuangan para pendahulu yang karena semangat jihad tak gentar

melawan penjajah kafir? Dari mana juga negeri ini mendapatkan Islam bila bukan dari para ulama (walisongo) yang di antaranya diutus langsung oleh khalifah? Menghilangkan khilafah dan jihad tak ubahnya menghilangkan asal muasal bangsa ini.

Apakah rezim sekarang ini bisa dikatakan sebagai rezim sekuler radikal intoleran terhadap Islam?

Betul. Mereka selalu menyerukan toleransi, tapi mereka sendiri bertindak sangat tidak toleran bahkan kepada ajaran agamanya sendiri. Meski menurut kabar, rencana penghapusan materi jihad dan khilafah ini bakal dianulir, tapi hal ini tidak bisa menutup bukti bahwa rezim ini memang benar-benar mengidap fobia Islam.

Sebelum ini, cadar dan celana cingkrang dipersoalkan. Lalu keluar peraturan yang intinya akan ada pengawasan terhadap kegiatan majlis taklim, juga masjid. Bahkan PAUD pun tak luput dari sorotan.

Apa yang membuat rezim begitu fobia terhadap Islam?

Justu itu pertanyaannya, mengapa? Padahal mereka, para pejabat itu, semua adalah Muslim. Ada dua kemungkinan. *Pertama*, faktor yang datang dari dalam diri mereka, bahwa ada fobia kepada Islam kaffah. *Kedua* karena pengaruh dari luar. Saya melihat kok dua-duanya ini ada. Setelah Barat melancarkan *war on terrorism*, lalu untuk menuntaskan hasil, kini mereka melancarkan *war on radicalism*. Tapi program ini hanya bisa

berjalan jikalau para birokrat di negara sasaran mendukung.

Apakah persekusi dan kriminalisasi terhadap semua yang terkait Islam kaffah, termasuk di dalamnya adalah khilafah, mengindikasikan bahwa saat ini tengah bangkitnya rezim kemalis?

Saya kok mengatakan, iya. Dalam buku *Islam dan Sekularisme di Turki* yang ditulis oleh Prof Mukti Ali, disebutkan bahwa agenda pertama dan utama dari revolusi yang dilancarkan oleh Kemal Pasha di Turki dahulu, adalah penghapusan kekhalifahan.

Setelah itu, Kemal menghapus lembaga-lembaga syariah. Bagi Kemalis, syariat adalah benteng terakhir yang masih tersisa dari sistem kekhalifahan. Selanjutnya, Kemalis menutup madrasah-madrasah yang selama ratusan tahun menjadi lembaga pendidikan Islam.

Kemalis mengatakan, semua langkah itu adalah bagian dari program reformasi agama. Padahal sejatinya adalah campur tangan pemerintah Kemalis dalam kehidupan beragama di masyarakat, berupa pembatasan-pembatasan. Ada larangan pengajaran Al-Qur'an dan bahasa Arab, pengubahan adzan ke dalam bahasa Turki dan lainnya.

Apa yang terjadi di sini memang belum sampai seperti di Turki dahulu. Tapi tanda-tanda kesamaannya tampak nyata. Lihatlah, rezim ini sangat getol memerangi semua yang serba khilafah, seolah khilafah adalah barang haram yang benar-benar harus di jauhi.

Lalu mereka melakukan kontrol terhadap materi pengajaran agama di sekolah. Bahkan juga mengawasi majlis taklim dan masjid. Sempat ada larangan pemakaian cadar di kantor-kantor pemerintah. Kemudian ada *screening* pada pegawai pemerintah untuk mencari mereka yang berpaham tidak seperti mereka.

Bila Mustafa Kemal adalah anteknya Inggris, bagaimana dengan kemalis Indonesia ini? Adakah campur tangan asing?

Apa yang tengah terjadi di negeri ini sesungguhnya tidak berdiri sendiri dan tidak terjadi secara tiba-tiba. Bila kita membaca dua dokumen penting Rand Corporation berjudul *Civil Democratic Islam: Partners, Resources and Strategies* dan *Building Moderate Muslim Networks*, yang masing-masing terbit pada tahun 2003 dan 2007, kita bisa tahu apa yang tengah mereka lakukan atas kita.

Apa?

Intinya, mereka memandang bahwa Islamlah yang bakal menjadi ancaman serius bagi hegemoni Barat di masa mendatang. Karena itu, Islam harus ditaklukkan. Caranya dengan melemahkan kelompok yang mereka sebut kaum fundamentalis, yakni yang menginginkan penerapan syariah secara kaffah. Tujuan dari semua strategi ini adalah menjauhkan Islam dari umatnya, dan membuat orang Islam tak berperilaku lazimnya seorang Muslim. Dan alat utama dari program ini adalah rezim yang tengah berkuasa.

Bagaimana agar keluarga dan masyarakat tidak jadi korban kejahatan mereka?

Pertama, tiap Muslim harus memperkuat *syakhsiyyah* atau kepribadian Islamnya. Mestilah cara berpikir dan berperilaku setiap Muslim berdasar ajaran Islam. Caranya, dengan sungguh-sungguh mengkaji Islam. Harus ditumbuhkan di tengah masyarakat kegairahan ngaji. Kemudian, hasil ngaji itu diamalkan, sehingga di tengah masyarakat akan makin marak pengamalan Islam baik dalam hal ibadah, pakaian, pergaulan, pendidikan, ekonomi, politik maupun hal yang lain.

Kedua, harus dibangun jamaah dan jaringan di antara orang atau kelompok yang sudah tersadarkan itu. Ini akan menjadi benteng pencegah sekaligus pelindung dari jahatnya program-program yang kemalistik tadi. Harus dibangun *taawun* atau saling mendukung dan menolong sehingga umat ini bagaikan bangunan kokoh yang tak mudah digusur oleh gerakan kemalis sekeras apa pun.

Bagaimana pula cara menghentikan kejahatan kemalis ala rezim ini?

Harus digencarkan amar makruf nahi munkar sehingga program kemalistik ini tidak berjalan mulus. Tidak boleh dibiarkan kemungkaran terjadi. Di sinilah pentingnya perjuangan hingga terwujud pergantian rezim dan pergantian sistem. Dalam sistem yang islami dengan rezim yang tauhidi, tentu kejahatan kemalis tak akan ada lagi.[]



Mereka Bicara Rezim Fobia Islam



Edy Mulyadi,
Sekjen GNPF Ulama

Upaya Pemerintah Mengalihkan Perhatian

Solusinya, kita sadarkan umat bahwa label radikalisasi dan terorisme itu cuma upaya pemerintah untuk mengalihkan perhatian rakyat khususnya dan umat Islam pada umumnya. Bahwa pemerintah gagal dalam bidang ekonomi, pemerintah gagal menyejahterakan rakyat pemerintah lebih senang melayani majikan asingnya dan asengnya.

Yang kedua, selain kita berikan banyak penyadaran juga mengajak rakyat untuk umat kembali kepada Islam yang sebenarnya dan bangga dengan Islam yang Allah berikan melalui Nabi Muhammad SAW.

Dari rasa bangga itu muncul kecintaan dari rasa cinta kan timbul membela, membela agamanya. Beritahu kepada umat bahwa Islam itu agama pembebas, membebaskan manusia dari penindasan, ketidakadilan, kezaliman, kecurangan, keserakahan dan membebaskan manusia dari penuhunan manusia atas manusia yang lainnya.

Itu sebabnya Islam punya doktrin amar makruf nahi mungkar satu paket, selain mengajak pada kebaikan juga mencegah orang melakukan perbuatan yang zalim dan mungkar, walaupun yang harus dicegah itu penguasa. Justru Rasulullah SAW mengatakan jihad yang tertinggi itu mengatakan kebenaran dihadapan penguasa zalim.

Risiko pasti ada. Tapi jika Allah takdirkan kita memperoleh risiko, kita hadapi dengan sabar, istiqamah dan tawakal InsyaAllah Allah akan bantu. Allahu Akbar.[]



Fahmi Salim,
Wakil Ketua Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI)

Harus Banyak Melihat Fakta Sejarah

Baik buruknya peristiwa di masa lampau adalah bagian dari fakta sejarah. Sejarah itu tidak melulu soal kebaikan dan kejahatan, tapi juga keburukan dan keterpurukan. Siapa pun, termasuk Direktur Kurikulum Sarana Prasarana Kesiswaan dan Kelembagaan (KSKK) Madrasah Kementerian Agama harus jujur terhadap sejarah. Karena sejarah terjadi bukan untuk ditutup-tutupi, namun untuk dipelajari dan diambil hikmahnya agar kebaikan dan kejahatan masa lampau bisa terulang dan terus berlanjut atau keburukan masa lampau tidak terulang kembali di masa depan.

Alasan yang dikemukakan Kementerian Agama tidak objektif. Bahwa umat Islam selalu dihubungkan dengan perang atau kekerasan, sama sekali tidak ada korelasinya dengan materi ajar perang di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Tidak pernah ada sampai sekarang orang menuduh Islam suka berperang dan kekerasan akibat mereka baca buku SKI. Menurutnya, tuduhan Islam disebarkan dengan perang (kekerasan) adalah tuduhan yang sudah lama sekali sejak masa para orientalis melakukan kerja-kerja 'intelektual'nya untuk melemahkan umat Islam.

Jadi semestinya Kementerian Agama tidak termakan oleh stigma yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memang benci terhadap Islam.

Saya jelaskan, perang adalah sesuatu yang umum terjadi dalam kehidupan manusia. Bahkan, di semua peradaban bangsa dari zaman ke zaman dihiasi dengan

adanya peperangan demi peperangan. Oleh karena itu, yang harus dilakukan Kemenag bukan menghapus materi ajar soal perang karena itu fakta sejarah.

Tapi tampilkan kisah perang itu dalam bentuk kisah hikmah. Kisahkan bagaimana adab berperang dalam Islam, apa motivasi perang dalam Islam, lalu apa saja hikmah yang bisa diambil, dan lain sebagainya.

Jika tidak demikian, seolah Kemenag beranggapan bahwa perang dalam sejarah Islam itu buruk dan tidak beradab. Lalu apakah Kemenag juga beranggapan bahwa Rasulullah SAW, para sahabat, ulama dan umat Islam nusantara yang berjihad mengusir penjajah kafir, mereka semua berakhlak buruk dan tidak beradab karena berperang?[]



Slamet Maarif,
Ketua Umum PA 212

Keterbelakangan Intelektual dan Fobia Islam

Sangat memprihatinkan dan menyayangkan wacana itu muncul karena sesungguhnya tidak ada yang membahayakan buat NKRI tentang khilafah, karena khilafah itu bagian dari ajaran Islam yang merupakan keyakinan mayoritas umat Islam, hanya berbeda pendapat tentang cara atau strategi menunggu datangnya Khilafah Islamiyyah.

Ada dua kemungkinan mengapa pemerintah berencana menghapus materi khilafah dalam kurikulum sekolah. *Pertama*, keterbelakangan intelektual alias pemahaman Islam beserta sejarahnya kurang dimengerti alias kurang baca. *Kedua*, keterbelakangan mental alias fobia Islam, yakni tidak suka ajaran Islam. Tapi kita masih *husnudzan* mudah-mudahan sikap itu diambil karena kurang baca khazanah ajaran Islam saja.[]



Maheer ath-Thuwailibi,
dai muda

Tanpa Khilafah, Jadi Bulan- bulan Kafir

Menurut saya memang pemerintahan ini adalah pemerintahan yang disadari atau tidak semakin menunjukkan fobianya terhadap Islam itu sendiri.

Waulahua'alam apakah sikap tersebut ada campur tangan asing atau tidak, kita tidak bisa melakukan klaim sepihak. Kalau mau tau apakah pemerintahan ini ada tangan asing atau tidak terkait dengan keantiannya terhadap Islam, saya tantang apakah Presiden Jokowi berani menyatakan sikap resminya atas pembantaian dan

kezaliman terhadap Muslim Uighur yang dilakukan oleh komunis Cina?

Untuk menyikapi isu-isu fobia Islam, umat Islam terus-menerus memperjuangkan syariah Islam di segala lini dan terus menyuarakan agar Allah SWT segera karuniakan umat ini dengan Khalifah Rasyidah karena tanpa syariah dan khilafah maka umat Islam di seluruh dunia itu akan menjadi bulan-bulannnya bangsa kafir.[]



Jeje Zaenuddin,
Waketum Persatuan Islam (Persis)

Ironis

Sebetulnya kalau kita lihat, itu adalah salah satu bentuk kekhawatiran yang berlebihan, dan sebuah langkah yang sangat keliru, terhadap isu apa yang disebut dengan radikalisme Islam, kalau disebut fobia Islam juga suatu keanehan, karena memang pemangku kebijakan kan orang-orang Muslim, tetapi yang jelas justru adalah termakan isu dan opini yang keliru dari pihak-pihak yang sangat anti terhadap Islam, bisa juga dari pihak asing luar negeri, maupun pihak dalam negeri yang mereka memandang masih dengan kaca mata kebencian dan permusuhan terhadap gerakan Islam.

Bisa jadi, seperti yang terjadi di beberapa negara, kebijakan pemerintah itu secara perlahan tetapi pasti itu kemudian mengerang dan mengebiri ruang gerak kebebasan gerakan dakwah Islam. Ini kan suatu ironis di negara yang mayoritas Muslimnya terbesar di dunia.[]



Habib Kholilullah Abu Bakar Al-Habsy,
Pimpinan Majelis Dzikir Ratibul Haddad Jakarta

Tidak Berhenti Berdakwah

Jelas, ini juga ada campur tangan asing, terutama Barat. Karena di sanalah yang memulai menyebarkan opini bahwa ajaran Islam seperti jihad dan khilafah adalah sesuatu yang salah, ada keinginan mereka untuk menghentikan dakwah Islam yang semakin hari semakin tidak terbendung.

Melihat perilaku rezim saat ini, umat Islam harusnya sadar, bahwa yang bisa menghentikan fobia Islam ini justru saat kita berjuang untuk menegakkan hukum Allah agar hukum-hukumnya bisa terlaksana secara menyeluruh.

Meskipun dihadang pemerintah karena dakwah Islam, kita harus mengingat dan meneladani Rasulullah SAW yang sangat dicintai Allah, beliau tidak berhenti berdakwah meski disakiti, diusir, bahkan terancam dibunuh.[] **fatih-ghifari**



Tengku Zulkarnain,
Wasekjen MUI Pusat

Persis Gerakan PKI

Pengawaaan polisi terhadap masjid dapat dianggap sebagai salah satu bentuk fobia Islam. Satu perbuatan yang persis gerakan PKI dahulu yang sengaja diarahkan untuk membuat *image* bahwa umat Islam bahkan masjidnya adalah sarang radikalisme bahkan sarang teroris. Umat Islam jadi seperti terdakwa di negara yang mayoritas Islam ini. Sementara gereja, kuil, dll tidak diawasi polisi.

Ini kami pandang sebagai sebuah perbuatan yang keji sekali terhadap masjid dan kaum Muslimin. Saya minta hentikan. Saya khawatir kelak umat Islam akan melakukan perlawanan karena benci dengan keadaan ini. Ini sangat berbahaya bagi kesejukan dan keamanan di NKRI. Umat Islam nanti bisa saja menganggap bahwa rezim ini kena penyakit fobia Islam dan dipengaruhi paham anti Islam. Bahaya sekali jika sampai begitu.[] **joy**

Menjadikan Pelajaran Peristiwa yang Menimpa Kaum Terdahulu

Oleh: Rokhmat S Labib, MEI



Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? (36); Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya (37) (QS Qaf [50]: 36-37).

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT telah mengingatkan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dengan azab yang sangat menyakitkan di akhirat. Diberitakan juga tentang balasan surga dengan berbagai

bali menuturkan bahwa adalah sesuatu yang sangat mungkin, yaitu bukti berupa penciptaan langit dan bumi, diikuti dengan penyucian Zat-Nya dari kondisi capek dan letih menciptakan. Ayat ini masih memberitakan tentang perdebatan antara orang-orang kafir dengan setan dari

Ditegaskan ayat ini, peristiwa itu menimpa banyak kaum yang terdahulu. Kata *kam* di sini bukanlah *istifhâmiyyah* (yang menanyakan banyaknya jumlah), akan tetapi *khbariyyah* (yang menerangkan tentang banyak jumlah perkara yang disebutkan. Sehingga ayat ini menerangkan tentang banyaknya umat manusia sebelum orang-orang kafir Quraisy yang dibinasakan Allah. Demikian penjelasan banyak mufasir.

Kemudian disebutkan: *Hum asyadu minhu, bathsyā[n]* (yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini). *Dhamîr al-hâ* di sini menunjuk kepada kaum yang terdahulu. Bahwa mereka lebih kuat daripada kafir Quraisy itu.

Wahbah al-Zuhaili berkata, "Berapa banyak Kami telah membinasakan umat dan golongan terdahulu sebelum orang-orang Quraisy dan sejenisnya mendustakan. Umat-umat tersebut jauh lebih besar jumlahnya, lebih dahsyat kekuatannya, dan lebih banyak jejak peninggalannya di bumi daripada Quraisy, seperti Ad, Tsamud, kaum Tubba, dan lainnya."

Lalu dilanjutkan: *Fanaqqabû fi al-bilâd* (maka mereka [yang telah dibinasakan itu] telah pernah menjelajah di beberapa negeri). Penggalan ayat ini masih menjelaskan keadaan kaum-kaum terdahulu yang dibinasakan Allah SWT. Bahwa mereka *naqqabû fi al-bilâd* (pernah menjelajah di beberapa negeri).

Menurut Ibnu Abbas ra, makna *naqqabû* ialah banyak melakukan pembangunan yang ditinggalkannya. Sedangkan Mujahid menafsirkannya menjelajahi bumi ini. Tak jauh berbeda, menurut Qatadah, mereka berjalan menjelajahi beberapa negeri untuk mencari rezeki, barang dagangan, dan mata pencaharian lebih banyak daripada apa yang telah dilakukan oleh kalian.

Ibnu Jarir al-Thabari berkata, "Makna ayat ini adalah betapa banyak umat-umat pada masa terdahulu sebelum adanya kaum musyrik Quraisy yang dibinasakan oleh Allah SWT. Padahal, umat-umat terdahulu itu lebih besar posturnya, lebih kuat tubuhnya, dan lebih kokoh perawakannya dibandingkan dengan Quraisy yang mendustakan Nabi Muham-

mad SAW. Bahkan umat-umat terdahulu pengalaman belajar dunia karena mereka telah banyak berjalan di muka bumi, hingga sampai ke daerah-daerah yang sangat jauh dan sulit dijangkau."

Kemudian Allah SWT berfirman: *Hal min mahîsh* (adakah [mereka] mendapat tempat lari [dari kebinasaan])? Setelah menjelaskan keadaan kaum-kaum yang terdahulu yang mendustakan Allah SWT, ditegaskan mereka tidak dapat menghindari dan menolak azab yang ditimpakan kepada mereka.

Ibnu Katsir berkata, "Apakah ada tempat melarikan diri bagi mereka dari keputusan dan takdir Allah? Dan apakah semua yang mereka kumpulkan dapat memberi manfaat kepada diri mereka dan dapat menghindarkan azab Allah dari mereka bila azab Allah datang menimpa mereka, karena mereka telah mendustakan rasul-rasul-Nya? Maka kalian pun sama, tiada jalan melarikan diri bagimu, tiada jalan keluar dan tiada tempat berlindung bagi kalian!"

Pelajaran bagi Orang yang Berakal

Kemudian Allah SWT: *Inna fi dzalika ladzîkrâ* (sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan). Frasa: *Inna fi dzalika* menunjuk kepada peristiwa kehancuran umat-umat yang terdahulu (yang lebih hebat dan kuat). Sedangkan *dzîkrâ* berarti pelajaran yang berharga.

Sehingga ayat ini menegaskan bahwa dalam surat ini benar-benar terdapat peringatan, pelajaran, dan keteladanan. Demikian penjelasan Wahbah al-Zuhaili dan para mufassir lainnya.

Lalu Allah SWT berfirman: *Liman kâna lahu qalb[un]* (bagi orang-orang yang mempunyai akal). Ayat ini memberika batasan bahwa pelajaran yang sangat berharga ini hanya akan dipahami orang-orang yang memiliki *qalb*. Menurut banyak ahli tafsir, kata *qalb[un]* di sini bermakna akal. Dikatakan Ibnu Jarir al-Thabari, makna kata *qalb* adalah akal pikiran.

Kemudian disebutkan: *Aw alqâ al-sam' wa huwa syahîd[un]* (atau yang menggunakan pendengarannya sedang dia menyaksikannya). Pelajaran berharga itu juga hanya bermanfaat bagi

IKHTISAR:

1. Telah banyak kaum kafir sebelum kafir Quraisy yang dihancurkan dan dibinasakan Allah SWT. Padahal, mereka lebih kuat dan perkasa.
2. Jika mereka terus dalam kekufuran, mereka pun akan dihancurkan sebagaimana kaum-kaum yang terdahulu.

orang yang mendengar firman-Nya dan menghafalnya, memikirkannya serta memahami dengan hatinya.

Dijelaskan al-Dahhak, orang-orang Arab menyebut orang yang menggunakan pendengarannya adalah orang yang mau mendengarkan dengan kedua telinganya dan hatinya hadir, tidak alpa dari apa yang didengarkannya itu. Ini juga dikatakan oleh al-Tsauri dan lain-lainnya.

Ibnu Jarir al-Thabari berkata, "Makna ayat ini adalah mereka bukan saja diberikan hati untuk berpikir, namun juga diperdengarkan kisah-kisah umat terdahulu yang telah diberitakan oleh Allah SWT sehingga mereka dapat mendengar peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu, yang telah ditimpakan atas mereka ketika mereka kafir terhadap Tuhannya dan menentang Rasul Utusan-Nya. Tentu mereka memahami yang telah diberitahukan kepada mereka, dan menyaksikan hal itu melalui hatinya, yang tidak lalai dan lupa."

Walhasil, pada kisah umat-umat terdahulu, pada surat ini dan surat sebelumnya berupa etika dan nasihat, baik antar individu maupun antar golongan, pada itu semua pelajaran, nasihat, dan keteladanan. Bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran darinya, yaitu setiap orang yang memiliki akal yang difungsikan untuk memikirkan dan merenungkan berbagai kenyataan yang terjadi serta korelasi antara sebab dan akibat.

Itu berarti, orang-orang yang berpaling dan tidak mau mendengarkan ayat-ayat Allah SWT, maka semua itu tidak berguna sama sekali. Sebab hatinya tidak bisa menerima, hikmah Allah SWT tidak bisa memberikan hidayah kepada orang yang memiliki sifat seperti ini. *Wal-Lâh a'lambial-shawâb.*[]



kenikmatannya bagi orang-orang yang bertakwa.

Kemudian dalam ayat ini Allah SWT mengingatkan tentang azab di dunia yang ditimpakan kepada orang-orang kafir. Disebutkan bahwa pembinasakan tersebut merupakan pelajaran dan peringatan bagi setiap orang yang memiliki akal yang berpikir mengenai korelasi antara sebab dan akibat.

Peringatan tentang dua azab yang ditimpakan kepada kaum kafir dan balasan surga kepada orang-orang yang bertakwa itu memadukan antara *al-tarhîb* (menggugah rasa takut) yang dan *al-targhîb* (menggugah ketertarikan) sebagaimana sudah pernah diterangkan.

Allah SWT kemudian kem-

bangsajin.

Banyaknya Kaum Kafir yang Dibinasakan

Allah SWT berfirman: *Wa kam ahlaknâ qablahum* (dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka). Dikatakan al-Qurthibi, *khithâb* atau seruan ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW. Beliau diperintahkan untuk menyampaikan peringatan kepada kaumnya, yakni Quraisy dan bangsa Arab, yang mendustakan risalahnya. Kata *min qarn* bermakna umat, jamaah, dan generasi. Frasa *qablahu*, (sebelum mereka) adalah generasi dan golongan kaum kafir terdahulu sebelum kaum kafir Quraisy.

*Segudang ilmu
pengetahuan akan
dikalahkan oleh sejumput
kekuasaan.*

Ironis, PTUN Sahkan Pencopotan Prof Suteki

Melalui sidang di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Semarang, pencopotan berbagai jabatan Prof Suteki disahkan. Majelis hakim menyatakan menolak keseluruhan gugatan yang diajukan Suteki kepada Rektor Undip Prof Yos Johan Utama.

Menanggapi hal tersebut pengamat hukum dan politik Ahmad Khozinuddin menyatakan hal tersebut merupakan ironi bagi para pencari keadilan di negara ini.

Menurutnya, putusan ini membuat semua pihak akan mengabaikan untuk menempuh upaya hukum dan lebih memilih mengalah mendapat penzaliman atau bagi yang tak kuasa memendam amarah lebih baik memilih hukum rimba ketimbang membawa perkara ke pengadilan. "Semoga saja hal ini tidak terjadi," ungkapnya kepada *Media Umat*.

Ahmad mengaku tidak kaget pada putusan majelis hakim. Ia mengutip adagium yang pernah dipopulerkan Prof Yusril Ihza Mahendra, bahwa segudang ilmu pengetahuan akan dikalahkan oleh sejumput

kekuasaan. "Rasanya, adagium ini tepat untuk menggambarkan kasus yang menimpa Prof. Suteki," jelasnya.

Putusan yang dibacakan semakin mengonfirmasi betapa berat dan sulitnya mencari keadilan di negeri ini. "Jangankan oleh awam, orang yang menyandang gelar Guru Besar Hukum, pengajar Pancasila seperti Prof Suteki saja nyatanya juga dikalahkan. Tak ada sisa keadilan yang bisa diselamatkan," tegas Ahmad.

Ahmad juga menilai bahwa ini adalah bentuk persekusi keadilan, ini bentuk penistaan pada nurani masyarakat pencari keadilan. Pengokohan kezaliman melalui ditolaknya gugatan Prof Suteki atas objek KTUN berupa Keputusan Rektor UNDIP No. 586/UN7.P/KP/2018 tentang Pemberhentian dari Jabatan Ketua Program Studi Magister Ilmu Hukum dan Ketua Senat Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, tanggal 28 November 2018, akan memicu ketidakpercayaan publik pada hukum.

"Bagaimana mungkin ada SK yang memberikan sanksi kepada Prof Suteki hanya berdalih tuduhan anti Pancasila, anti

NKRI dan tidak setia kepada Pemerintah? Apalagi hal itu dilekatkan pada tindakan Prof Suteki yang sedang meruhankan ilmu, mengabdikan kepada masyarakat, mengungkapkan nilai-nilai luhur tentang kebenaran dan keadilan di dalam mimbar pengadilan yakni di sidang uji materi Perppu Ormas di Mahkamah Konstitusi dan menjadi ahli di peradilan TUN Jakarta," jelasnya.

Publik akan menilai corak hukum yang diberlakukan di negeri ini. Hukum tak lagi memihak pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan, hukum telah menjadi corong kekuasaan, alat represif berdalih konstitusi.

"Jadi, putusan ini juga akan berpengaruh pada turunnya tingkat kepercayaan publik pada visi penegakan hukum yang sedang digaungkan Jokowi," tegas Ahmad.

Sebelumnya, Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Diponegoro (Undip) Prof Suteki dinyatakan resmi dicopot dari jabatannya sebagai Ketua Program Studi (Prodi) Magister Ilmu Hukum, Ketua Senat Fakultas Hukum dan Anggota Senat Akademik Universitas Diponegoro Semarang.

"Menolak keseluruhan materi gugat-



an yang diajukan pihak penggugat karena tidak ditemukan adanya pelanggaran dari tergugat," kata Ketua Majelis Hakim Sofyan Iskandar.

Putusan PTUN Semarang ini ditanggapi dingin oleh Suteki. Menurut Suteki, materi putusan hakim tidak mempertimbangkan kesesuaian antara tuduhan dan sanksi dalam satu landasan hukum. Untuk itu, bersama tim kuasa hukumnya, Suteki akan mengajukan banding. [] **fs**

Sambangi Kemenag,

APMI Tolak Rencana Penghapusan Kurikulum Khilafah dan Jihad

Semua ulama muktabar sepakat, apalagi Mazhab Imam Syafi'i mewajibkan harus ada seorang khalifah.



Rencana pemerintah menghapus materi khilafah dan jihad dalam kurikulum madrasah mendapatkan penolakan keras dari berbagai pihak, salah satunya dari para mahasiswa dan pemuda yang tergabung dalam Aliansi Pemuda dan Mahasiswa (APMI). Sekira 500 massa APMI dengan didampingi beberapa dosen dan ulama melakukan aksi penolakan rencana tersebut di depan Kemenag RI, Jumat (13/12/2019).

"Sikap itu kami ambil karena Kemenag ingin menghapus kurikulum khilafah dan jihad ini tentu hal yang blunder," ujar Ketua Korlap APMI Ricky Fattamazaya Munthe kepada *Media Umat*.

Menurutnya, di saat umat Islam itu *ghirah* perjuangannya, *ghirah* semangat hijrah dan belajar Islam ini tumbuh berkembang, para elite termasuk di Kemenag ini justru di luar hal itu. Apalagi berupaya ingin menghilangkan khilafah dan jihad dari kurikulum. Sementara faktanya hari ini ingin dihapuskan. Itu yang menjadi pertanyaan APMI. "Jangan

sampai akar rumpun ini marah," Ricky mewanti-wanti.

Apalagi, lanjut Ricky, Menteri Agama Fahrul Razi ini seringkali blunder, belum lagi selesai masalah celana cingkrang muncul pernyataan yang seperti ini, penghapusan kurikulum khilafah dan jihad, dan ada lagi tentang pernyataannya yang menyatakan "Saya ini menteri agama tapi bukan hanya menteri agama Islam tapi menteri semua agama," ini kan tidak layak menjadi pernyataan.

Di tengah-tengah aksi yang berjalan dengan tertib tersebut, beberapa perwakilan demonstran diterima masuk ke gedung Kemenag untuk audiensi. Mereka disambut tiga perwakilan Kemenag yaitu Imam Bukhori (Kepala Seksi Kurikulum dan Evaluasi Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah), Abdullah Faqih (Kasubdit Kelembagaan dan Kerja Sama Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan Madrasah) dan Papay Supriatna (Kepala Subbagian Tata Usaha Subdirektorat Kesiswaan Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan Madrasah).

"Yang anti pada khilafah dan jihad itu sama dengan anti kepada Islam karena khilafah dan jihad adalah ajaran Islam. Kita tidak ingin semangat khilafah dan jihad ini dikedirikan apalagi dihapus," ujar Ricky pada perwakilan Kemenag.

Di tempat yang sama, Ustadz Abu Hanifah menjelaskan tidak ada ulama yang tidak sependapat dengan ini. Pendapat yang tidak mewajibkan ini adalah pendapat yang bathil. "Semua ulama muktabar sepakat, apalagi Mazhab Imam Syafi'i mewajibkan harus ada seorang khalifah," beber Ustadz Abu Hanifah.

Menanggapi demonstran, Imam Bukhori berkata.

"Justru kita ini ingin menjaga umat dari orang-orang yang ingin memanfaatkan khilafah dan jihad, sehingga kita ingin mengajarkan kepada masyarakat yang awalnya materi ini masuk pelajaran fikih tapi nanti jadi ke masalah *hadharah* (pelajaran Sejarah Peradaban Islam, red)," ujarnya.

Menurutnya, pelajaran fikih ini memanfaatkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). "Jadi HTI ini memanfaatkan khilafah dengan konsep seperti mereka," ujarnya.

Menanggapi itu Ricky pun berkata. "Seharusnya Kemenag ini harus *fair*. Umat Muslim dikatakan harus toleransi kepada agama lain bahkan seharusnya kita harus lebih toleransi kepada sesama Muslim, bukan malah menganggap saudara Muslim kita yang dianggap sebagai musuh," ujarnya.

Ricky menyatakan jangan sampai lembaga seperti Kemenag menyangka kawan padahal lawan dan menyangka lawan padahal kawan, jadi harus jelas siapa kawan siapa lawan. HTI, FPI dan ormas yang lain termasuk pejuang-pejuang khilafah yang pro terhadap jihad yang tentunya sesuai dengan syariat, jangan ditutup ruangnya tetapi harus didukung.

"Jika tidak mau memperjuangkan khilafah, setidaknya jangan menutup ruang apalagi benci kepada khilafah, setidaknya diam saja kalau tidak mau berjuang," tegasnya.

Ia pun menyatakan persoalan di negeri ini bukan karena Islam, persoalan di negeri ini justru karena tidak diterapkannya Islam. Yang diterapkan hari ini adalah demokrasi sekuler, itulah persoalan hari ini. Dan dibiarkan merebaknya paham-paham sosialis komunis. [] **ghifari**

Menara Syariah Dibangun sebagai Kedok Taipan Keruk Dana Umat Islam

Walaupun kepengurusan lembaganya ada tokoh umat Islam, tetapi pengendali kebijakan ada di tangan taipan.

Angung Sedayu Group menggaet Salim Group membangun pusat pasar keuangan syariah berupa gedung Menara Syariah. Hal itu membuat grup pengembangan gedung kembar ini menjadi jawaban untuk mewujudkan visi Presiden Jokowi menjadikan Indonesia sebagai pasar keuangan syariah dunia.

Aktivis politik Rahman Simatupang menilai bahwa pemerintahan Joko Widodo (Jokowi) dinilai hanya mau mengeruk dana umat Islam namun tidak mengindahkan syariat Islam. "Menara Syariah dibangun namun peraturan syariah dilarang. Artinya Rezim Jokowi ini hanya mau duitnya umat Islam," katanya, Rabu (11/12/2019) di Jakarta.

Menurut Rahman, Menara Syariah hanya kedok taipan untuk mengeruk dana dari kalangan umat Islam. "Para taipan melihat potensi keuangan umat Islam sangat besar, maka dibangun Menara Syariah," jelasnya.

Rahman juga mengatakan, umat Islam harus mewaspadai cara-cara taipan mengumpulkan dana dengan menggunakan jargon syariah.

"Walaupun kepengurusan lembaga ada tokoh umat Islam, tetapi pengan-

dali kebijakan ada di tangan taipan," kata Rahman.

Sama halnya dengan Arim Nasim. Pengamat ekonomi Islam ini menilai bahwa dalam bisnis kapitalis, sebenarnya tidak ada batasan halal dan haram atau sesuai dengan syariah atau tidak? Yang penting dalam sistem mereka apakah menguntungkan atau tidak?

"Karena itu saya sepakat bahwa mereka para taipan yang membangun Menara Syariah tujuan mereka jelas bukan untuk mengembangkan ekonomi syariah," ujarnya kepada *Media Umat*, Senin (16/12) di Jakarta.

Menurutnya, publik juga harus melihat bagaimana memanfaatkan semangat umat yang mulai melirik prinsip syariah dalam bidang keuangan untuk kepentingan para taipan tersebut dalam mengeruk dana umat.

Arim juga melihat rezim saat ini yang kelihatan anti Islam itu disokong oleh para taipan tersebut. Sama seperti perilaku rezimnya kalau urusan syariah Islam mereka kriminalisasi tapi kalau yang berhubungan dengan dana mereka keruk sebesar-besarnya seperti dana haji dan zakat.

Dan dampak ini, lanjut Arim, semakin menguatkan ekonomi para taipan kapitalis



tersebut dan semakin menyengsarakan masyarakat terutama pengusaha Muslim. Karena ketika dana terkumpul, kebijakan mereka dalam penggunaan dana pasti diprioritaskan untuk kepentingan bisnis sesama mereka.

"Umat Islam akan semakin miskin dan semakin dieksploitasi dan akhirnya dikedalikan atau dijajah secara ekonomi, dan itu sangat berbahaya," ungkap Arim.

Menurut Arim, ada dua hal yang harus dilakukan oleh umat, yaitu dengan cara mikro dan makro. Secara mikro, umat harus menghindari semaksimal mungkin transaksi dengan para taipan kapitalis, baik sektor keuangan maupun perdagangan, seperti

gerakan yang dilakukan oleh masyarakat Malaysia. "Caranya, mulailah menyusun gerakan ekonomi dengan mengoptimalkan transaksi dengan sesama Muslim," usulnya.

Sedangkan secara makro, umat harus terus berjuang untuk mewujudkan sistem ekonomi Islam secara kaffah. Bukan hanya di masalah perbankan tapi juga mewujudkan semua sektor ekonomi seperti kebijakan fiskal dan politik ekonomi sesuai Islam. Termasuk pengelolaan SDA harus sesuai dengan syariah. "Dan untuk mewujudkan itu negara yang menerapkan Islam secara kaffah harus menjadi agenda prioritas umat," pungkasnya. **ghifari**

Tidak ada dalam sejarah, selama Islam itu berkuasa, orang-orang Nasrani dan Yahudi itu mendapatkan perlakuan yang diskriminatif, dijadikan budak, disiksa, dan sebagainya.

Ada yang Salah dalam Survei Kemenag

Kementerian Agama merilis hasil survei mengenai indeks toleransi di Indonesia. Dalam survei tersebut di daerah-daerah yang mayoritas Islam, seperti Aceh, Sumatra Barat dan DKI Jakarta, dikatakan rendah toleransi.

Menanggapi hal tersebut pengamat politik dan keagamaan M Kusman Sadik menilai ada yang salah dari survei tersebut. Mungkin dari metodologi atau justru ada kepentingan politik dalam survei yang dilakukan oleh Kemenag. Karena faktanya daerah yang dikatakan toleransinya tinggi misalnya Papua, justru memiliki kasus intoleran seperti di Tolikara pernah terjadi pembakaran masjid dan sebagainya.

"Apakah ini tidak disebut intoleran, sementara di Jakarta, di Aceh kita tidak mendengar ada pembakaran yang dilakukan oleh umat Islam terhadap tempat ibadah agama lain. Yang ada malah terlinggung," jelasnya kepada *Media Umat*.

Kusman menilai ada beberapa hal yang perlu diungkap, seperti indikator toleransi yang digunakan Kemenag, seperti apa indikasi toleran yang digunakan di survei tersebut, dan perlu dijelaskan apa arti toleransi itu sendiri.

"Ini titik persoalannya adalah apa arti toleran tersebut, yang saya lihat di beberapa publikasinya tidak disertakan apa yang disebut toleransi itu, kuatirnya yang terjadi ada perbedaan standar toleransi itu dengan toleransi di dalam Islam," jelasnya.

Bisa jadi, menurut Kusman, ketika umat Islam ditanya apakah boleh memberikan selamat hari raya agama selain Islam. Opsi jawabannya: "Boleh" atau "Tidak Boleh". Dan yang ditanya memberikan jawaban "Tidak Boleh" disebut intoleran, padahal ini terkait dengan standar toleransi dalam akidah atau hukum Islam.

"Karena ini menyangkut persoalan akidah, bagi umat Islam tentu standarnya adalah hukum syara', artinya jangan sampai dikatakan bahwa umat Islam yang berpegang teguh pada syariat, termasuk dalam hubungannya dengan agama lain berdasarkan hukum Islam adalah intoleran, karena kalau begitu pasti umat Islam menjadi intoleran kalau ditanyakan tentang itu," ungkap Kusman.

Termasuk misalnya pertanyaan yang paling krusial dalam politik misalnya apakah umat Islam mau dipimpin oleh orang kafir, tentu jawabannya: "Tidak". Karena memang itulah syariat yang mengajarkan ke-

pada kaum Muslimin.

"Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an surah al-Maidah yang dulu sempat menjadi problem besar di kasus pilkada DKI tentang kepemimpinan kafir ini, banyak dijadikan standar ketika tidak mau dipimpin atau menolak pemimpin kafir itu sudah dikategorikan sebagai intoleran," kata Kusman.

Itulah, lanjut Kusman, toleransi ini bisa berbeda standarnya, lalu bagi kaum Muslimin standarnya adalah akidah dan syariah.

Menurut Kusman, perlu dipahami bahwasanya akidah dan syariah itu diturunkan oleh Allah SWT tentu dalam rangka mengatur hubungan-hubungan termasuk hubungan antara manusia, artinya jika menerapkan hukum syariat itu tidak akan terjadi persoalan intoleran.

"Dalam konteks kesesuaian dengan syariah. Misalnya ada perkataan dulu kalau Islam diterapkan pasti orang kafir itu akan dibunuh, itu salah satu premis negatif, propaganda hitam terhadap Islam untuk memojokkan: 'Islam itu jahat', 'tukang bunuh' dan sebagainya, mereka tidak paham bagaimana sejarah mencatat 1300 tahun peradaban Islam itu dicatat dengan gemilang oleh banyak ilmuwan. Termasuk ilmuwan

Barat sekalipun mengakui tentang ketinggian peradaban Islam, termasuk melindungi orang-orang Nasrani dan Yahudi," ungkap Kusman.

Menurut Kusman tidak ada dalam sejarah, selama Islam itu berkuasa, orang-orang Nasrani dan Yahudi itu mendapatkan perlakuan yang diskriminatif, dijadikan budak, disiksa, dan sebagainya.

"Bandingkan dengan kondisi sekarang ketika umat Islam itu minoritas seperti yang terjadi di Uighur Cina, menunjukkan bahwa sesungguhnya yang intoleran itu adalah mereka yang memang tidak mendasarkan kebijakannya itu kepada Islam, nah ini saya kira harus diluruskan," tegasnya.

Bahkan, lanjut Kusman, banyak pihak mencatat jutaan umat Islam berkumpul dalam peristiwa Aksi Bela Islam 212, tidak ada yang mengganggu satu pun gereja besar di Jakarta.

"Ini menjadi aneh ketika justru di daerah Jakarta ini intoleran. Berarti ini perbedaan standar yang saya kira tidak tepat, atau memang ada opini tertentu yang ingin dibentuk seakan-akan provinsi yang mayoritas Muslim itu intoleran," pungkasnya. **fs**

Cina Merayu Ormas Islam, Pengamat: Umat Islam Harus Bela Uighur!

Berangkatnya para pemuka agama Islam ke Cina, pun dapat ditelusuri jejak digitalnya. Juga perubahan sikap terkait dengan Uighur.

Laporan dari media *Wall Street Journal* (WSJ) mengungkapkan Cina merayu sejumlah organisasi Islam di Indonesia untuk bungkam terkait masalah Muslim Uighur. Menanggapi hal tersebut pengamat hubungan internasional Budi Mulyana menginginkan agar umat Islam harus tetap membela saudaranya di Uighur dan juga harus waspada terhadap upaya adu domba sesama umat Islam.

"Umat Islam, harus menunjukkan sikap pembelaannya kepada saudara Muslim di Uighur. Umat Islam juga harus waspada terhadap upaya adu domba terhadap sesama Muslim di negeri ini. Kita bisa saling mengingatkan, bila ada saudara Muslim kita yang melakukan tindakan yang tidak selayaknya dalam pembelaan kita kepada saudara Muslim kita di Uighur," jelasnya kepada *Media Umat*.

Mengenai laporan dari WSJ, Budi menyimpulkan bahwa ada perbedaan pandangan para pemuka agama organisasi Islam antara sebelum berkunjung ke Cina dengan setelahnya. Sebelum kunjungan, mereka kritis terhadap apa yang terjadi di Uighur.

"Namun setelah berkunjung, dan kunjungan tersebut didanai oleh pemerintah Cina, maka ada perubahan pandangan. Hal inilah yang disimpulkan bahwa ada upaya

untuk merayu atau mengubah pandangan para pemuka agama organisasi Islam tersebut terkait dengan Uighur," jelasnya.

Secara faktual, lanjut Budi, laporan tersebut didasarkan jejak historis yang dapat publik temukan di berbagai media. Betul bahwa ada pandangan kritis terhadap Cina terkait dengan persoalan Muslim Uighur. Dan betul juga ada pemberangkatan beberapa pemuka agama organisasi Islam yang didanai pemerintah Cina ke negeri Cina.

"Dan juga benar ada perubahan pandangan para tokoh tersebut setelah mengunjungi Cina. Laporan tersebut menunjukkan proses analisis, mengaitkan fakta-fakta yang ada dan menyimpulkannya," jelas Budi.

Mengenai sikap PBNU, Budi menyatakan bisa melihat bahwa PBNU membantah laporan tersebut, namun sikap mereka pun bisa ditelusuri jejaknya di histori digital.

"Namun, berangkatnya para pemuka agama Islam ke Cina, pun dapat ditelusuri jejak digitalnya. Juga perubahan sikap terkait dengan Uighur," tegasnya.

Sebelumnya, laporan WSJ yang ditulis Rabu (11/12), memaparkan Cina mulai menggelontorkan sejumlah bantuan dan donasi terhadap ormas-ormas Islam tersebut setelah isu Uighur kembali mencuat ke publik pada 2018 lalu.



Saat itu, isu Uighur mencuat usai sejumlah organisasi HAM internasional merilis laporan yang menuding Cina menahan satu juta Uighur di kamp penahanan layaknya kamp konsentrasi di Xinjiang.

Beijing bahkan disebut membiayai puluhan tokoh seperti petinggi NU dan Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI), akademisi, dan sejumlah wartawan Indonesia untuk berkunjung ke Xinjiang.

Hal itu, papar WSJ, terlihat dari perbedaan pendapat para tokoh senior NU dan Muhammadiyah soal dugaan persekusi Uighur sebelum dan setelah kunjungan ke Xinjiang.

Merespon laporan WSJ, Sekretaris Umum PP Muhammadiyah Abdul Mu'ti pada Senin (16/12) mengeluarkan rilis yang

menyatakan Muhammadiyah mendesak pemerintah Cina untuk menyetop semua jenis pelanggaran HAM terhadap etnis Uighur di Xinjiang, sekaligus akan membawa media yang memberitakan dugaan lobi terhadap ormas Islam ke ranah hukum.

Muhammadiyah pun meminta Cina menyelesaikan masalah Uighur dengan damai melalui dialog dengan tokoh-tokoh Uighur dan memberikan kebebasan kepada Muslim untuk melaksanakan ibadah dan memelihara identitas.

Serta mendesak kepada pemerintah Cina untuk lebih terbuka dalam memberikan informasi dan akses masyarakat internasional mengenai kebijakan di Xinjiang dan masyarakat Uighur. **fs**

MAJELIS BENGKEL PENGUSAHA

Menjadi Pengusaha yang Dirindukan Nabi SAW!

Pipi Abah terasa ditampar. Hati berguncang hebat. Degup jantung naik turun dengan cepat. Ya Allah, makhluk macam apa kita ini. Hamba macam apa kita ini. Duh Gusti Allah Yang Maha Rahiim dan Maha Rahmaan, ampuni kami yang terus saja berbuat dosa...

Lho ada apa? Kenapa dengan Abah? Rupanya Abah terpekur lama. Itu setelah membaca sebuah hadits tentang kerinduan Rasulullah SWT kepada sosok spesial di akhir zaman.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan, ketika itu Rasulullah SAW sedang berkumpul duduk bersama sahabat-sahabatnya. Di situ ada Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan lainnya. Rasul pun bertanya kepada para sahabat, "Wahai sahabatku! Tahukah kalian siapakah hamba Allah yang paling mulia di sisi-Nya?" Para sahabat pun terdiam.

Salah seorang sahabat menjawab, "Para malaikat ya Rasulullah!" kemudian Nabi berkata, "Ya, para malaikat itu mulia, mereka dekat dengan Allah mereka senantiasa bertasbih, berzikir, beribadah kepada Allah, tentulah mereka mulia. Namun bukan itu yang kumaksud."

Seorang sahabat kembali menjawab, "Ya Rasulullah, tentulah para Nabi, mereka itu yang paling mulia." Sembari tersenyum Rasulullah SAW berkata, "Ya, para nabi itu mulia, mereka itu adalah utusan Allah di muka bumi ini,

mana mungkin mereka tidak mulia, tentulah mereka mulia, tapi ada lagi yang mulia."

Para sahabat terdiam. Siapa gerangan orang mulia yang dimaksud? Sejurus kemudian, seorang sahabat berkata, "Ya Rasulullah! Apakah kami para sahabatmu wahai Rasulullah, apakah kami yang mulia itu?" Kini Rasulullah SAW memandang wajah sahabatnya satu per satu. Senyum pun mengembang.

Tapi lagi-lagi bukan mereka yang dimaksud. Rasulullah SAW berkata, "Tentulah kalian mulia, kalian dekat denganku, kalian membantu perjuanganku, bagaimana mungkin kalian tidak mulia, tentulah kalian mulia".

Akhirnya, tak ada lagi kata-kata terucap. Sunyi. Semua merunduk tak tahu lagi apa jawaban yang dicari. Keharuan menyelimuti pertemuan itu. Haru penuh biru.

Rasulullah SAW merundukkan wajahnya, menangis di hadapan para sahabatnya.

"Mengapa engkau menangis wahai Rasulullah?"

Rasulullah SAW mengangkat wajahnya, terlihat jelas buliran air matanya membasahi pipi dan janggutnya.

Rasul yang mulia itu pun berkata:

"Wahai saudaraku, sahabatku! Tahukah kalian siapa yang mulia itu? Mereka adalah manusia-manusia, mereka akan lahir jauh setelah wafatku nanti, mereka begitu mencintai Allah. Dan tahukah kalian? Mereka tak pernah me-

mandangku, mereka tak pernah melihat wajahku, mereka tidak hidup denganku seperti kalian, tapi mereka begitu rindu kepadaku. Dan saksikanlah wahai sahabatku semuanya, aku pun rindu kepada mereka, mereka yang mulia itu, mereka adalah umatku."

Rasulullah SAW kembali meneteskan air matanya. Para sahabat pun ikut menangis.

Umat yang dirindukan Rasulullah SAW itu ternyata ada di masa kita. Umat yang rindu kepada Rasulullah. Umat yang selalu meneladaninya. Umat yang istiqamah di jalannya. Umat yang taat kepada segala perintahnya.

Lalu kita sebagai Muslim pengusaha, apakah kita tergolong sebagai bagian umat yang dirindukannya? Apakah kita selalu meneladaninya? Istiqamah di jalannya? Taat kepada segala perintahnya dalam berbisnis, berkeluarga, berkehidupan? Ah... tak sanggup lagi Abah meneruskannya.

Masih ada waktu untuk memperbaiki diri kita agar kembali ke jalur sebagai umat yang dirindu Rasulullah SAW. Tak ada kata terlambat. Yuk Bisnis Ngaji dan Dakwah. Yuk serius. Bismillah!

Barakallahu fikum...

@bah Salim. Bengkel Pengusaha

Sengkarut Tata Kelola BUMN

Sayangnya, elite pemerintah saat ini malah lebih sibuk menjadikan BUMN dan anak usahanya sebagai sarana untuk bagi-bagi kekuasaan dan rente.

Menteri BUMN Erick Thohir geram lantaran BUMN memiliki anak dan cucu hingga 700 perusahaan. Menurutnya, hal itu tidak efektif sebab banyak yang tidak sejalan dengan induk perusahaannya. Ia pun menerbitkan Keputusan Menteri BUMN yang memperketat perizinan pembentukan anak cucu, hingga cicit perusahaan pelat merah ini.

Pengamat BUMN Toto Pranto menjelaskan membengkaknya pertumbuhan anak-cucu perusahaan BUMN terjadi karena adanya kelalaian dalam pengelolaan BUMN. Ia mengatakan, sejak dulu pemerintah abai terhadap regulasi perizinan pembentukan anak-cucu perusahaan BUMN.

"Dulu tidak ada regulasi spesifik yang mengatur soal itu, baik itu dalam UU No.19/2003 tentang BUMN, maupun dalam Keputusan Menteri atau Peraturan Menteri BUMN," ujar Toto (13/12/2019).

Toto melanjutkan, masalahnya adalah bisnis sebagian besar anak-cucu perusahaan BUMN tersebut tidak berhubungan lang-

sung dengan induk bisnisnya.

Masalah ini sebenarnya juga telah dikeluhkan oleh Menteri BUMN sebelumnya, Rini Soewandi. Menurut Rini, total anak dan cucu BUMN yang mencapai 700 perusahaan sudah sangat besar, belum ditambah jumlah perusahaan pelat merah sebagai induk yang mencapai 119 BUMN. Ia juga berkomitmen untuk melakukan penataan dan perampingan. Namun, hingga ia lengser, kondisi tersebut tidak berubah.

Upaya untuk merampingkan perusahaan-perusahaan itu memang tidak mudah. Pasalnya, banyaknya jajaran direksi perusahaan BUMN yang ikut menikmatinya, seperti merangkap sebagai komisaris di anak dan cucu perusahaan tersebut.

Mantan Dirut Garuda Ari Askhara, misalnya, terungkap telah menjadi komisaris di enam perusahaan anak cucu Garuda. Nama Ari Askhara mencuat setelah ia dan empat direksi perusahaan pelat merah itu diduga terlibat dalam kasus penyelundupan motor Harley Davidson dan sepeda Brompton.

Salah Kelola

Menurut peneliti Center of Reform on Economics (Core) Indonesia Muhammad Ishak Razak, sayangnya, banyaknya jumlah BUMN beserta anak-cucunya itu tidak berkorelasi positif dengan kinerja mereka. Kontribusi dividen laba BUMN terhadap penerimaan negara tahun 2019 ditargetkan hanya Rp 46 triliun. Bahkan, pada tahun 2018, ada tujuh BUMN yang merugi.

Di samping itu, peran mereka di sejumlah sektor strategis, yang semestinya dikelola oleh negara, juga cukup rendah. Pada sektor migas, misalnya, pangsa pasar produksi minyak mentah Pertamina, menurut data Kementerian ESDM, hanya 16 persen. Itu pun sebagian bekerja sama dengan kontraktor lain.

Sisanya dikuasai investor swasta, terutama oleh pihak asing, seperti Chevron, Exxon Mobil dan Petrochina. Pada pertambangan batu bara, produksi PT Bukit Asam hanya sebesar 26 juta atau 5 persen dari total produksi nasional tahun 2018, yang mencapai 480 juta ton. Sisanya digarap perusahaan swasta.



Pada hal, lanjut Ishak, jika sektor-sektor strategis tersebut dikelola oleh BUMN, maka kontribusi laba mereka terhadap penerimaan negara akan lebih besar. Apalagi, dari kacamata Islam, sebagian besar aset strategis di Indonesia, seperti pertambangan migas, kehutanan, dan kelistrikan, masuk dalam kategori milik umum yang wajib dikelola oleh negara. Adapun hasilnya secara eksklusif disalurkan pada belanja yang berhubungan langsung dengan kemaslahatan rakyat.

Dengan demikian, pemerintah semestinya lebih fokus agar

sektor-sektor yang masuk dalam kategori milik umum dan bersifat strategis tersebut dikelola oleh BUMN. Jajaran petinggi BUMN juga harus diisi oleh kalangan profesional yang amanah.

"Sayangnya, elite pemerintah saat ini malah lebih sibuk menjadikan BUMN dan anak usahanya sebagai sarana untuk bagi-bagi kekuasaan dan rente, terutama kepada para tim sukses, partai pendukung, dan pengusaha penyanggah dana mereka," pungkasnya kepada *Media Umat*.[]

muis

MUAMALAH

Kartu Member dan Diskon

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman

Kartu *member*, biasanya juga berfungsi sebagai kartu diskon. Karena biasanya, diskon diberikan kepada seseorang karena telah menjadi *member*. Fakta kartu *member* ini harus dilihat, ada kalanya pembuatannya gratis, tanpa biaya. Ada juga yang disertai biaya. Masa berlakunya kartu ini juga ada yang periodik, setahun, misalnya. Ada juga yang seumur hidup. Selain itu, yang mengeluarkan kartu ada kalanya pihak ketiga, yang bekerja sama dengan para pihak. Ada kalanya pihak kedua [penjual].

Dalam konteks ini, harus didudukkan satu per satu. Karena hukum masing-masing bisa berbeda:

Pertama, terkait dengan akad. Dalam konteks akad, agar tidak terjadi dua akad dalam satu transaksi [*shafqatun fi shafqah*], maka pendaftaran menjadi *member*, baik dengan atau tanpa pembayaran uang pendaftaran, harus dipisahkan dengan akad yang lain. Lebih baik lagi, jika menjadi *member* tersebut tanpa uang pendaftaran, agar aspek *gharar* benar-benar bisa dihilangkan.

Meskipun faktanya, biaya kartu ini adalah nilai opsional, dan bukan bagian dari harga barang. Pembuatan kartu itu sendiri juga terpisah dari akad jual beli barang di toko yang sama. Selain itu, akad pembelian barang dengan harga lebih rendah sebenarnya merupakan akad yang *jaiz* [tidak mengikat] bagi pembeli, tetapi merupakan akad yang *lazim* [mengikat] bagi penjual.

Kedua, terkait dengan aspek *gharar* [ketidakjelasan].

Gharar, menurut Imam al-Mawardi, adalah apa yang diragukan di antara dua hal, yang bisa terjadi secara bersamaan, atau kemungkinan besar, lebih dikhawatirkan di antara keduanya [*al-Hawi al-Kabir*, Juz VII/359]. Sedangkan al-Jurjani menyatakan, *gharar* adalah apa yang dampaknya tidak jelas, tidak diketahui apakah akan terjadi atau tidak [*at-Ta'rifat*, hal. 69].

Imam al-Qurafi menyatakan, *gharar* adalah sesuatu yang bisa terjadi dan tidak [*ad-Dzakhirah*, Juz IV/355]. Menurut Syaikh Ziyad Ghazal, ketika kartu diskon dibuat dengan biaya pendaftaran, dengan harapan *member* yang memiliki kartu diskon tersebut bisa mendapatkan potongan harga, tetapi nyatanya tidak semua mendapatkan potongan sebagaimana yang dijanjikan, maka ini termasuk *gharar*.

Nah, agar *gharar* seperti ini tidak terjadi, ada beberapa solusi: **Pertama**, pembuatan kartu tersebut tidak disertai pembayaran uang pendaftaran. **Kedua**, kalau ada pembayaran uang pendaftaran, maka biayanya kecil, sehingga secara riil persentase keuntungan yang diperoleh pembeli dari penjual benar-benar lebih besar, ketimbang jumlah biaya pendaftaran kartunya. Jika ini bisa dipastikan, maka aspek *gharar* tersebut tidak ada. **Ketiga**, kartu tersebut dikeluarkan oleh pihak kedua, bukan pihak ketiga. Karena pihak kedua adalah penjual langsung, sedangkan pihak ketiga adalah rekanan, yang saat itu bekerja sama dengan pihak kedua. Ketika kerja sama terse-

but berakhir, maka kartu diskon tersebut tidak akan bisa digunakan dalam kaitannya dengan produk pihak ketiga. Di sini, aspek *gharar* itu juga terjadi.

Ketiga, dari aspek umur kartu. Untuk kartu dengan umur tertentu, maka ketika keuntungan yang didapatkan pembeli dalam tenggat waktu tersebut lebih kecil daripada yang dibayarkan, maka ini terjadi dalam konotasi *gharar* yang tidak boleh. Begitu juga, kadang kartu tersebut tidak digunakan oleh pembeli yang menjadi *member*, karena tenggat waktunya habis, maka kartu tersebut tidak bisa digunakan lagi. Ini juga *gharar*, dan merugikan pembeli.

Untuk menghindari aspek ini, maka kartu *member* atau diskon ini hendaknya dibuat seumur hidup, dengan biaya pendaftaran sekecil mungkin. Selain itu, bisa ditambahkan adanya *khiyar* [alternatif]. Jika manfaat yang diberikan penjual lebih kecil, atau apa yang didapatkan oleh pembeli lebih kecil dari yang dia bayarkan, maka sisa kelebihan pembayaran uang pendaftaran pembeli tadi wajib dikembalikan. Jika ini bisa dilakukan, maka aspek *gharar* dalam pembuatan kartu tersebut bisa dihilangkan.

Karena itu, pembuatan kartu *member* dan diskon tersebut boleh, dengan memperhatikan beberapa ketentuan dan aspek di atas. Jika tidak, maka pembuatan kartu *member* dan diskon tersebut jelas tidak boleh. Wallahu a'lam.[]

Para ahli ekonomi dunia maupun Indonesia memprediksikan pada 2020 akan terjadi resesi ekonomi global. Mengapa hal itu bisa terjadi? Apakah berdampak pula ke Indonesia? Lantas bagaimana pula solusi Islam mengatasi masalah ini. Fokus kali ini mengupasnya untuk Anda.

Ekonomi Global 2020, Suram dan Berpotensi Resesi

Alhasil, perekonomian global di bawah sistem kapitalisme tetap memperlihatkan kondisi yang labil.

Kondisi ekonomi global pada tahun depan diproyeksikan masih suram, seperti tahun ini. Ketidakpastian situasi ekonomi tahun depan membuat beberapa lembaga internasional berkali-kali merevisi ke bawah proyeksi pertumbuhan ekonomi global.

IMF, misalnya, memperkirakan pertumbuhan ekonomi tahun 2020 sebesar 3,4 persen. Namun, lembaga ini memberi catatan tebal bahwa perbaikan tersebut masih tidak solid dan masih penuh kegentingan.

Sebagai catatan, pada 2018 IMF memperkirakan ekonomi tahun ini tumbuh 3,7 persen. Namun, realisasinya kemungkinan besar hanya tumbuh tiga persen. Tingginya dinamika ekonomi global, membuat prediksi IMF seringkali meleset, bahkan cukup jauh. Sebabnya, krisis ekonomi dalam berbagai skala kerap terjadi di luar prediksi banyak pihak.

Penyebab kegentingan ekonomi global masih berkisar pada eskalasi perang dagang antara AS dan beberapa mitra utamanya, khususnya dengan Cina. Dua negara itu menguasai hampir 40 persen PDB global.

Kondisi tersebut membuat perdagangan dan investasi global melambat. Selain itu, risiko di pasar keuangan juga akan meningkat sehingga aliran modal di sektor finansial dan nilai tukar mata uang akan mengalami fluktuasi tajam.

Potensi resesi ekonomi AS merupakan salah satu faktor yang dapat menekan ekonomi global tahun depan. Resesi diartikan sebagai penurunan kinerja ekonomi secara menyeluruh dalam dua kuartal berturut-turut. Meskipun kemungkinan itu masih menjadi perdebatan di kalangan ekonom, namun bagi para pelaku ekonomi, potensi itu sudah di depan mata.

Dalam sebuah jajak pendapat di AS, sebanyak 56 persen direktur keuangan perusahaan AS mengatakan bahwa mereka sedang mempersiapkan diri menghadapi resesi. Mereka memperkirakan AS akan berada dalam resesi pada akhir tahun 2020. Karena itu, mereka mengurangi pengeluaran, memperpanjang jadwal jatuh tempo utang, dan memilih untuk menjaga kas perusahaan ketimbang berinvestasi untuk mengembangkan bisnis mereka (*Wall Street Journal*, 11/12/2019).

Cina Melemah

Selain itu, perekonomian Cina diperkirakan akan

terus melambat secara marginal. Setelah mengalami pertumbuhan rata-rata di atas 10 persen pada tahun 1991-2010, pertumbuhan negara ini secara persisten turun drastis. Tahun depan diperkirakan hanya tumbuh 5,8 persen. Pelemahan ekspor, terutama akibat perang dagang, membuat kinerja ekspor negara itu turun tajam. Belum lagi, kemampuan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi domestik semakin terbatas.

Dalam beberapa tahun terakhir, Cina juga mengalami kelebihan investasi, termasuk akibat meningkatnya spekulasi di sektor properti. Banyak kawasan properti yang dibangun, namun sepi penghuni. Dampaknya, semakin banyak perusahaan yang berpotensi gagal bayar. Mereka adalah perusahaan yang mengandalkan utang untuk tetap bertahan, meskipun pembayaran bunga mereka melampaui penerimaan mereka. Pemerintah, lembaga keuangan, dan pihak-pihak yang berkepentingan termasuk pemasok menjaga perusahaan 'zombie' ini tetap hidup untuk melindungi kepentingan mereka sendiri, termasuk mencegah terjadinya pengangguran dan ketidakstabilan politik (*Reuters*, 10/3/2019).

Jika pemerintah Cina gagal menghadapi fenomena tersebut, bukan saja akan menurunkan performa ekonomi negara itu dengan tajam, namun juga akan menyeret negara-negara lain, terutama negara-negara yang menjadi mitra utama negara itu, khususnya negara-negara di kawasan Asia.

Kondisi ekonomi negara-negara maju secara umum akan relatif stagnan. Namun, beberapa negara seperti Jepang akan tumbuh lebih rendah, akibat turunnya kinerja ekspor dan melemahnya konsumsi domestik. Sementara itu, negara-negara di kawasan Eropa, seperti Jerman dan Prancis masih tumbuh rendah. Keputusan pemerintah Inggris mengenai Brexit ikut menekan pertumbuhan ekonomi di negara itu.

Adapun kondisi ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya mengekor dinamika ekonomi negara-negara maju. Perlambatan ekonomi di negara-negara industri membuat ekspor negara-negara berkembang ikut tertekan. Kebanyakan ekspor mereka adalah komoditas bahan baku ke negara-negara industri dan barang-barang konsumsi yang mengandalkan upah buruh yang murah.

Amunisi Menipis

Situasi ekonomi global tahun depan yang diwarnai ancaman resesi memang masih samar-samar, namun yang menjadi kekhawatiran banyak pihak adalah sejauh mana kesiapan pemerintah di negara-negara maju dan berkembang jika ancaman resesi besar-besaran tersebut benar-benar terjadi.

Pasalnya, sejak satu dasawarsa setelah krisis finansial tahun 2008, bank-bank sentral hampir menggunakan seluruh amunisi mereka untuk mengatasi krisis, termasuk menurunkan suku bunga acuan hingga nyaris mencapai nol persen. Jika situasi ekonomi tahun depan memburuk, perlindungan pemerintah melalui kebijakan moneter tak lagi dapat diandalkan.

Sementara itu, bertumpu pada kebijakan fiskal pemerintah dengan menggenjot pengeluaran juga diragukan kekuatannya. Sebabnya, kebanyakan negara telah terjebak pada jumlah utang yang nilainya sudah sedemikian tinggi.

Mereka selama ini telah memompa anggaran besar-besaran untuk membangun infrastruktur dan memotong tarif pajak, yang berdampak pada naiknya defisit anggaran. Beberapa negara bahkan telah mengalami defisit lebih dari tiga persen dari PDB, melampaui batas yang dianggap aman. Berharap banyak dari penerimaan pajak juga bukan hal mudah, sebab perlambatan ekonomi membuat potensi pajak dari sektor riil ikut turun.

Alhasil, perekonomian global di bawah sistem kapitalisme tetap memperlihatkan kondisi yang labil. Pertumbuhan ekonomi tidak stabil sebab mengikuti siklus ekspansi dan kontraksi yang terjadi secara bergantian. Fluktuasi nilai tukar juga tak berkesudahan akibat lalu lintas investasi di sektor finansial bergerak tak terkendali.

Sementara itu, bank sentral sibuk bereaksi dengan kebijakan moneter yang semakin tumpul. Kebijakan fiskal pemerintah yang mengandalkan pajak kerap berpihak kepada golongan menengah atas di bandingkan masyarakat bawah. Ini belum berbicara kesenjangan, kerusakan lingkungan dan dehumanisasi yang tumbuh subur dalam sistem kapitalisme. ■ **Muhammad Ishak Razak** | *Peneliti Center of Reform on Economics (Core) Indonesia*

Ekonomi Indonesia 2020, Kesejahteraan Rakyat Memburuk

Jika hal itu terjadi, jumlah penduduk miskin dan hampir miskin berpotensi meningkat. Padahal, jumlah mereka sudah sangat besar.



Kondisi ekonomi Indonesia pada tahun depan akan relatif sama dengan tahun ini, bahkan berpotensi lebih buruk. Menurut Bank Dunia, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun depan sebesar 5,1 persen.

Namun, proyeksi itu dengan sejumlah asumsi yaitu: ketegangan perdagangan internasional berkurang, ketidakpastian politik dalam negeri membaik, dan biaya pinjaman turun akibat pelonggaran moneter Bank Indonesia. Selain itu, sentimen bisnis membaik lewat reformasi ekonomi yang dijanjikan pemerintah.

Tapi, Bank Dunia mengakui bahwa kondisi ekonomi Indonesia akan memburuk jika ketegangan perdagangan global berlarut-larut hingga tahun depan. Kondisi itu dapat menyebabkan turunnya harga komoditas, mengecilnya aliran perdagangan internasional, dan memburuknya sentimen bisnis dan investasi global.

Sementara itu, Moody's, lembaga pemeringkat utang global, memperkirakan ekonomi Indonesia tahun depan turun lebih tajam, yakni sebesar 4,7 persen, lebih rendah dari tahun ini yang mencapai 4,9 persen.

Angka itu mendekati pertumbuhan tahun 2009, yang mencapai 4,5 persen, pada saat Indonesia terpapar krisis finansial. Menurut lembaga itu, penyebab perlambatan itu adalah turunnya harga komoditas yang kemudian menekan ekspor Indonesia.

Sebagaimana diketahui, sekitar 60 persen ekspor Indonesia merupakan komoditas mentah atau setengah jadi, seperti minyak kelapa sawit, batu bara, migas, biji besi dan karet. Kondisi tersebut juga berdampak pada penurunan penerimaan negara, terutama dari pos perpajakan.

Masyarakat Makin Tertekan

Efek langsung dari potensi perlambatan ekonomi global dan resesi di AS adalah turunnya pendapatan penduduk, khususnya para pekerja di sektor perkebunan. Penurunan ekspor juga akan menekan laba para pengusaha, yang kemudian ditransmisikan ke dalam bentuk pengurangan tenaga kerja atau penundaan kenaikan upah.

Belum lagi, potensi pelemahan rupiah akibat memburuknya neraca pembayaran, terutama akibat penurunan ekspor dan peningkatan aliran keluar investasi

sektor finansial, akan membuat harga barang-barang impornya naik.

Sayangnya, dalam kondisi demikian, alih-alih meningkatkan stimulus fiskal untuk menjaga daya beli masyarakat, pemerintah malah berencana mengurangi beberapa pos pengeluaran yang berkaitan langsung dengan hajat hidup masyarakat bawah.

Beberapa tarif yang dikontrol pemerintah juga akan dinaikkan. Kebijakan tersebut antara lain, kenaikan tarif BPJS rata-rata 100 persen dan penghapusan subsidi listrik untuk golongan 900 VA.

Penaikan cukai rokok sebesar 23 persen juga akan diberlakukan awal tahun depan. Alasan penaikan cukai tersebut untuk mengurangi konsumsi rokok. Namun, di

balik itu, pemerintah ingin mengutip lebih banyak pendapatan dari produk tersebut, yang tahun depan ditargetkan sebesar Rp 173 triliun.

Pada saat yang sama, pemerintah akan menambah utang dalam jumlah signifikan, yakni sebesar Rp 352 triliun. Akumulasi utang pemerintah yang terus tumbuh pesat membuat pengeluaran APBN untuk membayar bunga utang ikut naik, dari Rp 276 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp 295 triliun pada tahun 2020. Ironisnya, pada periode yang sama, belanja subsidi dipangkas dari Rp 276 triliun menjadi Rp 188 triliun.

Penambahan utang tersebut berpotensi lebih tinggi jika penerimaan pajak semakin seret. Tahun ini saja, hingga Oktober, pendapatan pajak, yang menjadi sumber utama penerimaan APBN, baru 66% dari target Rp 1.786 triliun, atau masih kurang sekitar Rp 612 triliun. Dengan tersisa dua bulan, penerimaan pajak akan jauh di bawah target. Kondisi yang sama berpotensi terjadi pada tahun depan.

Kebijakan pemerintah untuk menurunkan subsidi dan menaikkan beberapa komponen barang dan jasa di atas dipastikan makin menekan kondisi ekonomi masyarakat, khususnya kelas menengah bawah.

Jika hal itu terjadi, jumlah penduduk miskin dan hampir miskin berpotensi meningkat. Padahal, jumlah mereka sudah sangat besar. Menurut Bank Dunia, jumlah penduduk miskin dan rentan miskin pada tahun 2018 sebanyak 83,7 juta orang.

Namun, bagi pemerintah, yang mengadopsi sistem kapitalisme, besarnya jumlah penduduk miskin dan peningkatan belanja pembayaran bunga utang seperti di atas hanya dilihat sebagai angka-angka statistik belaka; bukan beban yang akan menentukan nasib mereka di akhirat kelak. **Muhammad Ishak Razak** | Peneliti Center of Reform on Economics (Core) Indonesia

Kebijakan Ekonomi Perspektif Islam

Sebagai ideologi yang mengatur segala aspek kehidupan, Islam memiliki aturan lengkap termasuk aturan ekonomi, yang dapat mendorong ekonomi tumbuh stabil, mengatasi kesenjangan, dan mencegah terjadinya resesi dan krisis yang terjadi pada sistem kapitalisme. Aturan tersebut antara lain:

Pertama, sistem finansial Islam mengharamkan segala transaksi yang menjadi pemicu krisis dalam sistem kapitalisme, seperti transaksi yang berbasis riba, spekulasi, perjudian, perdagangan komoditas berjangka dan perdagangan saham perseroan terbatas.

Kedua, sistem moneter Islam mengadopsi sistem mata uang dinar dan dirham, sehingga nilai uang ditopang oleh nilai komoditas yang stabil dan bernilai tinggi dan tidak dipengaruhi oleh situasi politik dan ekonomi suatu negara. Nilai tukarnya pun akan stabil karena yang dipertukarkan adalah emas dan perak dengan komoditas yang sama atau uang yang setara dengan harga komoditas.

Ketiga, kebijakan fiskal dalam Islam tidak bertumpu

pada pajak dan utang. Pajak hanya dipungut ketika pendapatan negara tidak cukup membiayai belanja yang wajib dan mendesak untuk ditunaikan seperti pembayaran gaji dan kegiatan jihad. Itu pun hanya dipungut dari orang-orang Muslim yang kaya dan sifatnya temporer. Sementara itu, pembiayaan lewat utang ribawi haram dilakukan, termasuk utang luar negeri, yang menjadi sarana penjajahan negara-negara asing.

Keempat, politik ekonomi Islam difokuskan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok setiap warga negara, Muslim dan non Muslim, baik pangan, sandang, dan papan; serta memberikan peluang kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Selain itu, negara menyediakan layanan pendidikan, kesehatan, dan keamanan secara gratis.

Kelima, pelaksana aturan-aturan Islam di atas meniscayakan adanya negara mengadopsi ajaran Islam secara menyeluruh, yang dikenal dengan istilah *Khilafah Islamiyyah*. **mu**

Semua Ditentukan oleh Keikhlasan dan Akhirannya

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman

Sahut-menyahut antara 'Umar dan Abu Sufyan, di detik-detik terakhir Perang Uhud, sekaligus membuktikan kekuatan dan kemuliaan iman mereka. Ketika kata-kata Abu Sufyan memerahkan telinga 'Umar, Nabi bertanya kepadanya, *"Tidakkah kalian menjawabnya?"* Para sahabat bertanya, *"Bagaimana kami menjawabnya?"* Sabda Nabi, *"Allah lebih mulia dan lebih agung."*

Abu Sufyan terus menunjukkan kesombongannya, *"Kami mempunyai Hubal. Kami mempunyai 'Uzza, sedangkan kalian tidak."* Kata Nabi, *"Tidakkah kalian menjawabnya?"* Para Sahabat bingung, bagaimana harus menjawabnya, maka Nabi mengajarkan jawaban yang tepat kepada mereka. *"Katakanlah, Allah Pelindung kami, sedangkan kalian tidak mempunyai pelindung."*

Abu Sufyan terus menantang. Nabi *Shalla-Llah 'alaihi wa Sallama*, perintahkan 'Umar, *"Naiklah. Datangilah dia, apa mau-nya?"* Begitu 'Umar bertemu Abu Sufyan, dia berkata kepada 'Umar, *"Demi Allah, wahai 'Umar, apakah kami benar-benar telah membunuh Muhammad?"* Jawab 'Umar, *"Sama sekali tidak. Baginda juga mendengarkan ocehan murahanmu ini."* Dalam riwayat Ibn Ishaq, Abu Sufyan berkata, *"Kita bertemu lagi di Badartahun depan."*

Maka, Rasulullah bersabda kepada seorang sahabatnya, *"Jawablah, ya itu pertemuan antara kamu dan kami."* Begitulah, Nabi selalu berdiri bersama para sahabat, saat mereka ditantang begitu rupa oleh kaum kafir.

Setelah itu, Nabi *Shalla-Llah 'alaihi wa Sallama* mengutus 'Ali bin Abi Thalib, *"Ikutilah pasukan kaum musyrik itu. Perhatikanlah apa yang mereka lakukan, dan apa yang mereka rencanakan. Jika mereka menuntun kuda di sisinya, dan menaiki untanya, berarti mereka hendak ke Makkah. Tetapi, jika mereka menaiki kudanya, dan menggiring untanya, maka mereka hendak ke Madinah. Demi Allah, Dzat yang jiwaku dalam genggamannya, jika mereka melakukan itu, aku akan menghadangnya, dan pasti akan membuat perhitungan dengan mereka."*

'Ali menuturkan, *"Aku pun mengikuti mereka. Mengawasi apa yang mereka lakukan. Ternyata mereka menuntun kudanya, dan menaiki untanya, berjalan ke arah Makkah."* Pendek kata, mereka benar-benar ingin kembali ke Makkah. Ketika mereka bisa dipastikan kembali ke Makkah, maka para sahabat mencari teman-temannya yang terbunuh, dan terluka dalam Perang Uhud itu. Zaid bin Tsabit berkata, *"Rasulullah menyuruhku mencari Sa'ad bin Rabi'"* Baginda berpesan, *"Jika Engkau melihatnya, sampaikan salamku kepadanya, dan katakanlah, 'Rasulullah bertanya kepadanya, apayangEngkaurasakan?"*

Sa'ad bin Rabi' menjawab, *"Salamku kembali kepada Baginda. Katakanlah kepada Baginda, 'Aku telah mencium bau surga. Katakanlah kepada kaumku, kaum Anshar, 'Kalian tidak perlu lagi beralih di sisi Allah, jika Rasulullah sudah selamat, dan ada mata yang melihat.'"* Setelah itu, beliau menghembuskan nafas terakhirnya, dan gugur sebagai syahid.

Yang menarik, saat pencarian itu, mereka menemukan Ushairim dari Bani Abdul Asyhal, 'Amr bin Tsabit, di antara kor-

bersama Rasulullah sampai mengalami apa yang kalian lihat sekarang." Setelah itu, dia pun gugur sebagai syahid.

Mereka menceritakannya kepada Rasulullah, lalu baginda bersabda, *"Dia termasuk penghuni surga."* Abu Hurairah bertanya dengan penuh heran. Bagaimana ceritanya, orang yang baru masuk Islam, mati syahid, dan belum pernah melakukan sekali pun shalat, tiba-tiba dinyatakan oleh Nabi menjadi penghuni surga? *"Ya Rasulullah, dia belum pernah melakukan sekali pun*

gembira. Tetapi, dia menjawab, *"Demi Allah, aku berperang hanya karena membela kehormatan kaumku. Kalau bukan karena itu, tidak sudi aku ikut berperang."*

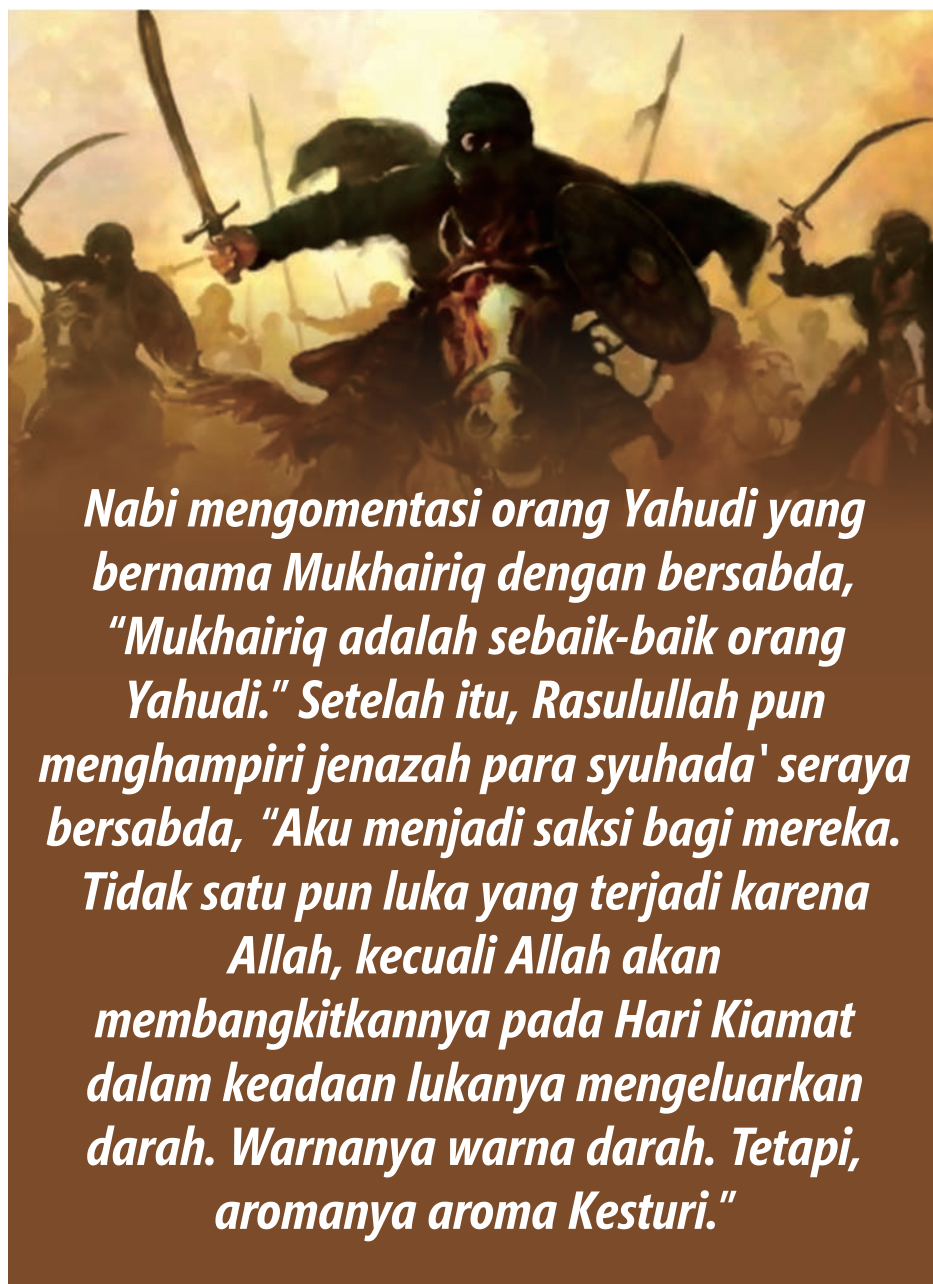
Ketika lukanya semakin parah, dia tak kuat menahan sakitnya, sampai akhirnya dia mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Ketika kisah ini diceritakan kepada Nabi, baginda bersabda, *"Dia termasuk penghuni neraka."* Meski Quzman telah memberikan segala-galanya, tetapi status seseorang di mata Allah bergantung pada niat dan akhirannya. Perang Uhud adalah jihad, dan jihad adalah ibadah. Ibadah sangat ditentukan oleh niatnya. Jika niat Quzman berperang bukan karena Allah, Rasul dan agama-Nya, tetapi untuk membela kehormatan kaumnya, maka matinya Quzman bukan mati syahid. Ditambah dengan caranya mengakhiri hidup dengan bunuh diri.

Hal unik lainnya, terjadi pada orang Yahudi. Ketika Mukhairiq, Yahudi Bani Tsallab, yang ikut berperang, dan merupakan korban luka. Dia berwasiat kepada kaumnya, *"Wahai saudaraku, Yahudi, demi Allah, kalian tahu bahwa menolong Muhammad adalah kewajiban bagi kalian."* Kaumnya beralih, *"Ini adalah hari Sabtu."* Kata Mukhairiq, *"Persetan dengan hari Sabtu."* Dia pun mengambil pedangnya, dan mengatakan dengan lantang, *"Jika terjadi sesuatu pada diriku, maka hartaku menjadi milik Muhammad. Dia boleh menggunakannya sesukanya."*

Mukhairiq berangkat pagi-pagi ikut berperang bersama Rasulullah, kemudian dia terbunuh di medan Perang Uhud. Nabi mengomentasi orang Yahudi ini dengan bersabda, *"Mukhairiq adalah sebaik-baik orang Yahudi."* Setelah itu, Rasulullah pun menghampiri jenazah para syuhada' seraya bersabda, *"Aku menjadi saksi bagi mereka. Tidak satu pun luka yang terjadi karena Allah, kecuali Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan lukanya mengeluarkan darah. Warnanya warna darah. Tetapi, aromanya aroma Kesturi."*

Ada sebagian sahabat yang membawa jenazah mereka ke Madinah, tetapi Nabi memerintahkan mereka untuk dikembalikan ke Uhud. Dimakamkan di Uhud, tempat yang menjadi saksi peperangan mereka, membela Allah, Rasul dan agama-Nya. Tempat yang kelak akan memberikan kesaksian mereka di hadapan Allah. Mereka pun dimakamkan di sana, tanpa dimandikan, dan dimakamkan dengan pakaian mereka, setelah baju-baju besi dan kulit yang mereka kenakan dilepaskan.

Satu liang lahat diisi dua sampai tiga jenazah sahabat. Setiap helai kain digunakan untuk menutup dua orang. *Subhanallah, Allah Akbar.*[]



Nabi mengomentasi orang Yahudi yang bernama Mukhairiq dengan bersabda, "Mukhairiq adalah sebaik-baik orang Yahudi." Setelah itu, Rasulullah pun menghampiri jenazah para syuhada' seraya bersabda, "Aku menjadi saksi bagi mereka. Tidak satu pun luka yang terjadi karena Allah, kecuali Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan lukanya mengeluarkan darah. Warnanya warna darah. Tetapi, aromanya aroma Kesturi."

ban yang luka. Padahal, mereka sebelumnya mengajaknya memeluk Islam, dia enggan memeluknya. Mereka bertanya keheranan, *"Mengapa Ushairim ikut ke sini? Bukankah saat kita meninggalkannya, dia masih menolak untuk memeluk Islam?"* Mereka bertanya kepadanya, *"Mengapa Engkau ada di sini? Apakah karena membela kaumnya, atau karena mencintai Islam?"* Dia menjawab dengan nafas tersengal, *"Karena mencintai Islam. Aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan ikut berperang*

ibadah [shalat] kepada Allah?"

Di sisi lain, ada fenomena yang berbeda. Para sahabat yang menyisir pasukan yang terbunuh dan terluka itu pun menemukan Quzman. Dia telah bertempur mati-matian dan gagah berani layaknya seorang pahlawan, dan berhasil membunuh tujuh hingga delapan kaum musyrik. Saat mereka menemukannya sedang mengerang, menahan luka yang dideritanya, mereka membawanya ke perkampungan Bani Zhufur, dan berusaha menghiburnya dengan kabar



REFLEKSI AKHIR TAHUN DAN MASA DEPAN UMAT

Kab. Malang - Sabtu, (14/12). Forum Ukhuwah Umat Islam (FUUI) Singosari Kab. Malang menggelar kajian umum bertema, Refleksi Akhir Tahun dan Masa Depan Umat bertempat di Aula Restoran Pak Maning, Singosari-Malang.[]



TANPA KHILAFAH, RASULULLAH DAN SYARIAT ISLAM SELALU DINISTAKAN

Garut – Ahad (08/12). Forum Ulama Aswaja Kabupaten Garut mengadakan acara *Multaqa Ulama Ahlussunah Waljamaah: Tanpa Khilafah, Rasulullah dan Syariat Islam Selalu Dinistakan* di Pondok Pesantren Badahiyah 2 Sinaraja, Cisarupan.[]



KOPBATIN: "KAMI MENDUKUNG DAKWAH KHILAFAH!"

Sumedang – Sabtu (14/12). Dalam kopdar nasional bersama ulama Aswaja, Komunitas Pencinta Batu Cincin (Kopbatin) mendeklarasikan: "Kami Mendukung Dakwah Khilafah!", Sabtu(14/12) di Tanjungsari.[]



WUJUD NYATA CINTA NABI BERJUANG TEGAKKAN KHILAFAH

Kab. Bogor – Sabtu (17/12). Majelis Darul Fikri (MDF) Al-Islamy menyelenggarakan *Maulid Akbar Nabi Muhammad SAW 1441 H: Wujud Nyata Cinta Nabi Berjuang Tegakkan Khilafah* di lapangan bola samping Majelis MDF Al-Islamy Kemang.[]



MAULID DI PACITAN: CINTA NABI, CINTA SYARIAH

Pacitan – Sabtu (16/12). Lebih dari 150 kaum Muslim hadir dalam *Pengajian Akbar Maulid Nabi 1441 Hijriyah: Cinta Nabi, Cinta Syariah* di Masjid Al Mubarakah, Pacitan.[]



ULAMA ASWAJA SERANG KECAM PENGHINAAN NABI SAW

Serang –Jumat (13/12). Multaqa Ulama Ahlusunah wal Jama'ah Serang mengecam penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW, di Pondok Pesantren Al Hijrah Abatatsa.[]



JANGAN MEMBANDINGKAN KEUTAMAAN KALAMULLAH DENGAN KALAM LAIN

Mojokerto - Sabtu (23/11). Dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Kajian Rutin Ponpes Al-Mukhlisin menegaskan jangan membandingkan keutamaan *Kalamullah* dengan kalam lain.[]



ULAMA ASWAJA BOGOR SIAP BELA NABI

Bogor – Ahad (8/12). Bertempat di Majlis Al-Kautsar, sejumlah ulama dalam Multaqa Ulama Aswaja Bogor menegaskan siap bela Nabi SAW dari penistaan.[]

Runtuhnya Baghdad, Pengkhianatan Pejabat dan Ulama

Sejarah runtuhnya Baghdad, ibu kota Khilafah 'Abbasiyyah, merupakan episode sejarah kalam umat Islam. Ibu kota Khilafah ini runtuh, karena pengkhianatan yang dilakukan oleh seorang pembantu khalifah, dan ulama' su' pada zamannya. Korbannya, lebih dari 1 juta jiwa melayang, sehingga Baghdad banjir darah, dan tak ada yang selamat, kecuali mereka yang bersembunyi di dasar sumur. Begitulah, Imam as-Suyuthi menuturkan peristiwa mengerikan itu dalam kitabnya, *Tarikh al-Khulafa'*.

Runtuhnya Baghdad di tangan bangsa Tartar tidak terlepas dari pengkhianatan yang dilakukan oleh Wazir Umayyiduddin Muhammad bin al-Alqami ar-Tafidhi, seorang penganut Syiah Rafidhah. Dia menjabat Wazir (pembantu) bagi Khalifah al-Musta'shim Billah, khalifah terakhir Bani 'Abbasiyyah di Irak. Peristiwa ini terjadi pada 12 Muharram 656 H.

Ketika itu, Hulagu Khan, cucunya Jenggis Khan, mengepung Baghdad dengan bala tentaranya yang berjumlah kurang lebih 200.000 tentara. Mereka mengepung Istana Khalifah dan menghujannya dengan anak panah dari segala arah, hingga menewaskan seorang budak wanita yang sedang bermain di hadapan Khalifah untuk menghiburnya. Pada anak panah yang menewaskan budak itu, didapati tulisan, "Jika Allah menghendaki melaksanakan qadha dan takdir-Nya, maka dia akan melenyapkan akal orang yang berakal."

Sebelum terjadinya peristiwa yang amat memilukan ini, wazir pengkhianat ini secara diam-diam berusaha mengurangi jumlah tentaranya. Dengan cara memecat sejumlah besar tentara dan mencoret nama mereka dari dinas ketentaraan. Sebelumnya, jumlah tentara pada masa Khalifah al-Mustanshir (Khalifah sebelum al-Musta'shim) mencapai 100.000 orang. Jumlah ini terus dikurangi oleh Alqami hingga menjadi 10.000 orang pada masa Khalifah al-Musta'shim Billah.

Kemudian setelah itu, barulah Wazir Alqami mengirim surat rahasia kepada Hulagu, dan memprovokasi mereka untuk menyerang Baghdad. Dia terangkan di dalam surat rahasia itu kelemahan angkatan bersenjata Khilafah Abbasiyyah di Baghdad. Karena itu dengan mudah sekali bangsa Tartar dapat menaklukkan Baghdad.

Tatkala tentara Tartar mengepung benteng Baghdad mulai 12 Muharram 656 H, Wazir Alqami mulai menunjukkan pengkhianatannya yang kedua kali, sebagai orang yang pertama kali menemui tentara Tartar. Dia keluar dari Baghdad bersama keluarga pembantu dan pengikutnya pada saat-saat genting untuk menemui Hulagu Khan. Kemudian dia kembali ke Baghdad, lalu membujuk Khalifah agar keluar bersamanya menemui Hulagu Khan untuk mengadakan perjanjian dengan memberikan setengah hasil devisa negara kepada mereka (bangsa Tartar).

Berangkatlah Khalifah bersama para *qadhi*, *fuqaha'* *shufiyah*, tokoh negara, masyarakat dan petinggi Khilafah Abbasiyyah dengan 700 kendaraan. Tatkala mereka hampir mendekati markas Hulagu Khan mereka ditahan oleh tentara Tartar, dan tidak diizinkan menemui Hulagu Khan, kecuali Khalifah bersama 17 orang saja. Khalifah pun menemui Hulagu Khan bersama 17 orang tersebut. Sedangkan yang lain menunggu bersama kendaraan mereka. Sepeninggal Khalifah, sisa rombongan ini dirampok dan dibunuh oleh tentara Tartar. Selanjutnya Khalifah dihadapkan kepada Hulagu Khan, dan ditanya macam-macam, tatkala itu Khalifah menjawab dengan suara bergetar ketakutan karena diteror dan ditekan.

Kemudian Khalifah kembali ke Baghdad disertai oleh Wazir Alqami, dan Nashiruddin at-Thusi, sang ulama' pengkhianat. Di bawah rasa takut dan tertekan, Khalifah pun mengeluarkan emas, perhiasan, permata dan lain-lain dalam jumlah yang amat banyak. Akan tetapi sebelum itu gembong-gembong Rafidhah sudah membisiki Hulagu Khan agar tidak menerima tawaran perdamaian dari

Khalifah. Wazir Alqami berhasil mempengaruhi Hulagu Khan, bahwa perdamaian untuk nanti hanya bertahan 1 sampai 2 tahun saja, dan mendorongnya untuk membunuh Khalifah.

Tatkala Khalifah kembali dengan membawa barang yang banyak kepada Hulagu Khan, Hulagu Khan memerintahkan untuk mengeksekusi Khalifah. Maka pada tanggal 14 Shafar, bertepatan pada hari Rabu terbunuhlah Khalifah al-Musta'shim billah. Konon yang mengisyaratkan agar membunuh Khalifah adalah Wazir Alqami dan Nashiruddin at-Thuusi. Bersamaan dengan gugurnya Khalifah, maka tentara Tartar pun menyerbu Baghdad tanpa perlawanan lagi. Maka rubuhlah Baghdad di tangan bangsa Tartar. Berbeda dengan as-Suyuthi, dilaporkan bahwa jumlah yang gugur ketika itu lebih kurang 2 juta orang.

Tidak ada yang selamat kecuali *ahlu dzimmah* (Yahudi dan Nashrani) serta orang-orang yang meminta perlindungan kepada bangsa Tartar, atau yang berlindung di rumah Wazir Alqami dan para konglomerat yang membagikan harta mereka kepada Tartar dengan jaminan keamanan pribadi.

Turut terbunuh bersama Khalifah, dua putra beliau, Abul Abbas Ahmad (25 tahun) dan Abul Fadhl Abdurrahman (23 tahun), dan guru Istana Khalifah, yaitu Syekh Muhyiddin Abdul Faraj Ibn al-Jauzi, bersama tiga putra beliau, yaitu Abdullah, Abdurrahman dan Abdul Karim. Sedang putra terkecil Khalifah yaitu Mubarak ditawan bersama tiga saudari perempuannya yaitu Fathimah, Khadijah dan Maryam. Dikatakan bahwa para gadis yang ditawan tentara Tartar dari Istana Khalifah mencapai 1000 orang.

Dengan runtuhnya Baghdad, runtuhlah Khilafah 'Abbasiyyah di Baghdad, yang memerintah selama 524 tahun. Baghdad runtuh, karena pengkhianatan pejabat dan ulama' su'. Sejarah bisa berulang, semoga ini menjadi pelajaran [Lihat, Ibn Katsir, *al-Bidayah an-Nihayah*, Juz XVIII/213-224].[] **har**

KRISTOLOGI

Tahun Baru Budaya Paganisme

Oleh: **Hj Irena Handono**, Pakar Kristologi, Pendiri Irena Center

Perayaan tahun baru menjadi rutinitas masyarakat umum tak hanya di Indonesia tapi di seluruh dunia dan bahkan di negeri-negeri Muslim lainnya. Namun sesungguhnya umat Islam sudah tertipu karena masalah tahun baru, terompet dan topi kerucut itu erat kaitannya dengan budaya pagan, budaya kafir.

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka" (HR Abu Dawud).

Sejarah Tahun Baru 1 Januari

Jika kita buka *The World Book Encyclopedia* tahun 1984, volume 14, halaman 237 tentang tahun baru, dikatakan:

"Penguasa Romawi Julius Caesar menetapkan 1 Januari sebagai hari permulaan tahun baru semenjak abad ke 46 SM. Orang Romawi mempersembahkan hari ini (1 Januari) kepada Janus, dewa segala gerbang, pintu-pintu, dan permulaan (waktu). Bulan Januari diambil dari nama Janus sendiri, yaitu dewa yang memiliki dua wajah –

sebuah wajahnya menghadap ke (masa) depan dan sebuahnya lagi menghadap ke (masa) lalu."

Siapa sosok Dewa Janus? Dalam mitologi Romawi Dewa Janus adalah sesembahan kaum pagan Romawi, dan pada peradaban sebelumnya di Yunani telah disembah sosok yang sama bernama Dewa Chronos. Kaum pagan, atau dalam bahasa kita disebut kaum kafir penyembah berhala, hingga kini biasa memasukkan budaya mereka ke dalam budaya kaum lainnya, sehingga terkadang tanpa sadar kita mengikuti mereka.

Kaum pagan sendiri biasa merayakan tahun baru mereka (atau Hari Janus) dengan mengitari api unggun, menyalaikan kembang api, dan bernyanyi bersama. Kaum pagan di beberapa tempat di Eropa juga menandainya dengan memukul lonceng atau meniup terompet.

Terompet Yahudi

Masyarakat pagan kuno mempercayai tiap 2150 tahun akan terjadi perubahan

an era. Era Taurus terjadi pada 3400 SM hingga 2150 SM. Era taurus disimbolkan dengan kerbau/sapi, menurut Bibel- Perjanjian Lama di tahun inilah terjadi penyembahan kerbau/sapi oleh umat Nabi Musa as.

Dan masa penyembahan tersebut berakhir ketika memasuki masa era Aries 2150 SM hingga 1 Masehi. Aries disimbolkan dengan seekor domba dengan tanduk melintir. Karena itulah hingga saat ini umat Yahudi ortodoks memelihara kuncir di samping telinga yang menyerupai tanduk melintir dan mereka juga menggunakan terompet berbentuk tanduk domba.

Topi Kerucut

Sebagaimana yang telah saya tulis dalam buku *Menyingkap Fitnah & Teror*. Topi kerucut mempunyai sejarah yang bermula pada masa Muslim Andalusia. Saat itu terjadi pembantaian Muslim Andalusia yang dilakukan oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabela yang dikenal dengan peristiwa Inkuisisi Spanyol.

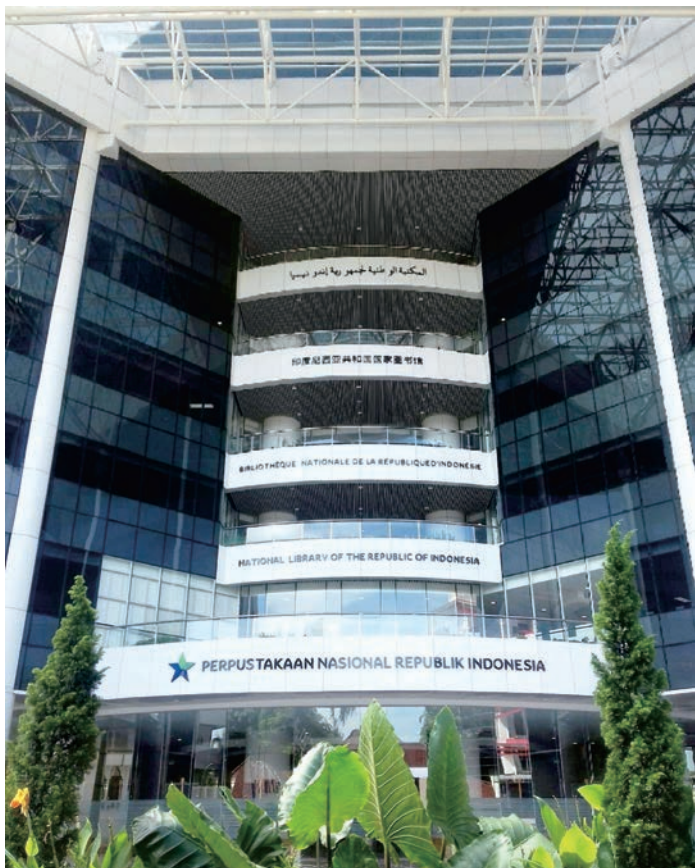
Inkuisisi dimulai semenjak tahun 1492 dikeluarkannya Dekrit Alhambra yang mengharuskan semua non-Kristen untuk keluar dari Spanyol atau memeluk Kristen. Muslim yang memilih tetap tinggal dilumpuhkan secara ekonomi dan diisolasi dalam kampung-kampung tertutup yang disebut Gheto untuk memudahkan pengawasan terhadap aktivitas Muslim.

Tidak cukup hanya diisolasi, tapi Muslim Andalusia harus menggunakan pakaian khusus berupa rompi dan topi kerucut yang disebut *sanbenito*. Ketika orang Barat menggunakan topi ini dalam pesta-pesta mereka, sejatinya mereka merayakan kemenangan atas jatuhnya Muslim Andalusia dan keberhasilan Inkuisisi Spanyol. Masa demi masa berlalu topi kerucut ini kemudian menjadi budaya yang digunakan oleh umat Islam dalam merayakan tahun baru masehi dan ulang tahun.

Masih mau merayakan tahun baru?[]



Oleh: **Prof Dr Ing Fahmi Amhar**



■ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Kapan Anda terakhir ke perpustakaan? Generasi millennial sekarang relatif jarang ke perpustakaan. Mereka mencari informasi langsung dari gawai di tangannya. Bahkan, kini orang mencari berita pun bukan dari surat kabar. Dulu ada yang ke perpustakaan sekadar mencari koran teranyar, yang dilanggan perpustakaan. Tetapi sekarang koran pun banyak yang dapat dibaca online.

Sejujurnya, perpustakaan adalah tempat-tempat tersepi di dunia. Setidaknya di dunia Islam saat ini. Kalau kita pergi haji atau umrah ke Makkah, lalu bosan dengan hiruk pikuk Masjid al-Haram, maka pergilah ke perpustakaannya. Perpustakaan Masjid al-Haram berlokasi di pintu 79 lantai 2 dengan luas sekitar 540 meter persegi. Jam buka untuk laki-laki setiap hari dari pukul 08:00 sampai 22:00. Pengunjung wanita masih dibatasi. Koleksinya terdiri dari buku cetak, digital, audio, dan buku langka dengan jumlah sebanyak kurang lebih 30.000 eksemplar buku.

Memang ini cuma perpustakaan masjid, bukan perpustakaan nasional. Perpustakaan terbesar di dunia saat ini adalah British Library di London dengan koleksi hampir 200 juta buku. Sementara itu koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia baru memiliki sekitar 3 juta buku. Namun total koleksi yang bisa akses bersama ribuan jejaringnya di daerah atau kampus dengan aplikasi OneSearch (<https://onesearch.id/>) ada di kisaran 8 juta.

Meski demikian Gedung Perpustakaan RI di Jalan Merdeka Selatan Jakarta ini diklaim merupakan gedung perpustakaan tertinggi di dunia, yakni memiliki 24 lantai! Lantai 7 khusus layanan anak, lansia dan difabel. Lantai 9 khusus naskah nusantara. Lantai 14 layanan koleksi buku langka. Lantai 16 layanan koleksi foto, peta dan lukisan. Lantai 19 layanan multimedia.

Tapi mungkin tak begitu penting bertanya berapa lantainya atau jumlah koleksinya. Sehari-hari tetap saja: sepi! Keberadaan perpustakaan adalah indikator taraf

intelektual sebuah peradaban.

Dalam sejarah Islam, perlunya pelestarian Al-Qur'an dan Hadits memunculkan koleksi tulisan di sebuah perpustakaan. Masjid-masjid yang menjadi



■ Di dalam perpustakaan Alquran di Chinguetti, Mauritania.

pusat kegiatan sehari-hari umat Islam juga menjadi perpustakaan yang menyimpan dan melestarikan semua pengetahuan, dari Al-Qur'an hingga buku-buku tentang agama hingga sains.

Di bawah Abbasiyah, umat Islam membentuk garda depan peradaban. Abbasiyah dipengaruhi oleh Hadits seperti, "tinta ulama sama dengan darah

syuhada". Dengan semangat khalifah membangun pusat-pusat pengetahuan, dunia Islam dengan cepat memiliki perpustakaan yang berisi ensiklopedia, terjemahan, syarah (komentar) dan risalah yang ditulis para cendekiawan dan ilmuwan Muslim.

Dengan penemuan kertas, dunia Islam dengan cepat mulai mengalami kemajuan dalam pengembangan perpustakaan. Perpustakaan (negara, publik, khusus, pribadi) telah menjadi umum, dan para penulis buku (juga penerjemah, penyalin, kolektor hingga penjual buku) dari semua kelas dan bagian masyarakat, dari semua latar belakang etnis, bersaing satu sama lain dalam produksi dan distribusi buku.

Pada abad ke-8, orang Persia yang pertama dan kemudian orang Arab telah menguasai teknik pembuatan kertas dari Cina, dengan pabrik kertas yang sudah beroperasi di Baghdad pada 794 M yang kemudian disebut Bagdatikos. Pada abad ke-9, perpustakaan umum mulai muncul di banyak kota Islam. Mereka disebut "Darul 'Ilmi".

Di Baghdad, perpustakaan itu disebut "Baitul Hikmah". Itu juga sekaligus universitas tempat banyak sarjana dan penyalin menerjemahkan karya-karya dari negara lain ke dalam bahasa Arab. Khalifah al-Mutawakkil abad ke-9 memerintahkan pembangunan "Zawiyat Qurra" - sebuah lounge untuk pembaca yang dilengkapi secara mewah.

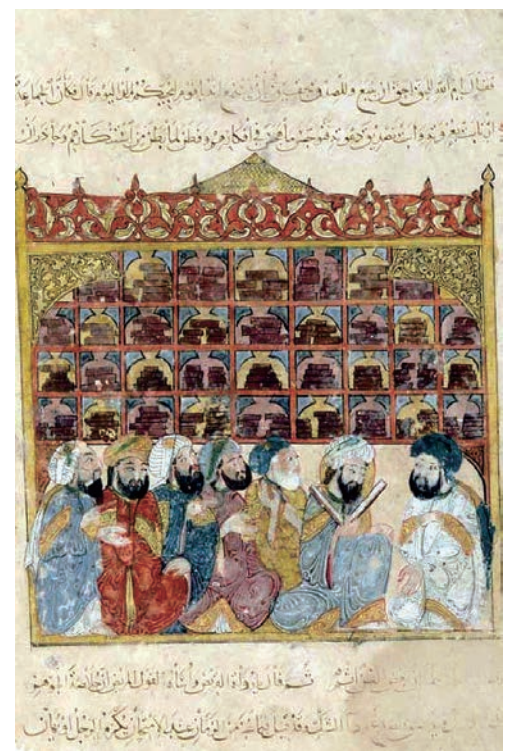
Di kota Shiraz, Adhud al-Daula (w. 983) mendirikan perpustakaan, yang menurut sejarawan al-Muqaddasi, sebagai kompleks bangunan yang dikelilingi taman dengan danau dan saluran air. Bangunan-bangunan itu terdiri dari dua lantai dengan total 360 kamar yang dilengkapi karpet. Perpustakaan sering mempekerjakan penerjemah dan penyalin dalam jumlah besar, untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagian besar dari karya non fiksi maupun sastra klasik dari Persia, Yunani, Romawi dan Sanskerta.

Serangkaian perpustakaan luar biasa di wilayah Islam juga berkembang bersama penyebaran Islam. Isi perpustakaan Islam ini disalin oleh biarawan Kristen di daerah perbatasan Muslim/Kristen, terutama Spanyol dan Sisilia. Dari sana mereka akhirnya menuju ke bagian lain Eropa. Salinan-salinan ini bergabung dengan karya-karya yang telah dipelihara secara langsung oleh para biarawan Kristen dari aslinya Yunani dan Romawi, yang terbuat dari karya-karya Bizantium.

Perpustakaan Islam mungkin menjadi yang pertama menerapkan katalog materi yang dimiliki. Isi rak buku

direkam di atas kertas dan ditempelkan di ujung rak.

Bibliografi Ibn al-Nadim, Fihrist, menunjukkan pengabdian para cendekiawan Muslim abad pertengahan pada buku-buku dan sumber-sumber terpercaya; itu berisi deskripsi ribuan buku yang beredar di dunia Islam sekitar tahun 1000 M, termasuk seluruh bagian untuk buku-buku tentang doktrin agama lain. Perpustakaan Islam modern sebagian besar tidak memiliki buku-buku antik ini; banyak yang hilang, dihancurkan oleh bangsa Mongol, atau dipindahkan ke



■ Naskah abad ke-13, diambil oleh Al-Wasiti dari buku terkenal "The Assemblies". Ditulis oleh Hariri, menunjukkan perpustakaan di Baghdad

perpustakaan dan museum Eropa selama era kolonial.

Perpustakaan Sahib ibn Abbad di abad ke-10 M juga unik. Perpustakaan ini menampung sekitar 200.000 volume. Ibn Abbad yang sangat bangga dengan koleksi buku yang hebat ini bahkan pernah menolak penunjukkan menjadi Wazir di Bukhara dengan alasan keterikatan pada buku-bukunya yang membutuhkan sekitar 400 unta untuk membawanya. Sayang perpustakaan ini sebagian hancur oleh serangan asing.

Sesungguhnya perpustakaan bukan hanya *repository* (penyimpanan) kekayaan intelektual masa lalu, namun juga cerminan dari capaian masa depan.

Maka tanyalah kepada diri sendiri sebelum bertanya ke orang lain, berapa buku yang dibaca? Buku apa saja? Atau buku karya siapa saja? Maka kita bisa memperkirakan, apa yang akan kita dapatkan di masa depan.[]

Begini Cara Belanda Meredam Semangat Jihad

Cristiaan Snouck Hurgronje mengelompokkan Islam dalam tiga aspek: (1) ibadah; (2) sosial masyarakat dan (3) Islam politik. Musuh kolonialisme menurut Snouck adalah Islam politik.

Penjajahan di dunia ini selalu membawa kesengsaraan dan penindasan terhadap daerah yang dijajah. Masyarakat pribumi akan dieksploitasi tenaganya dan sumber daya alam di tanah tempat berpijaknya akan dikuras habis. Setelah semuanya hancur barulah kemudian penjajah mencuci tangannya dengan memberikan “kemerdekaan” atau sekadar “otonomi khusus” kepada wilayah tersebut.

Namun dalam perjalanan sejarah, penjajah selalu menghadapi masalah besar ketika berhadapan dengan wilayah-wilayah yang berpenduduk Muslim. Mereka akan mendapatkan perlawanan sengit dari masyarakat pribumi bukan hanya karena ketenangan hidupnya diganggu, namun lebih karena sebuah panggilan suci dari Allah untuk berjihad mempertahankan negerinya dari penjajah.

Penjajahan di Amerika Selatan dan Amerika Tengah yang dilakukan Barat bisa dibilang mulus. Mereka melakukan pembantaian besar-besaran terhadap orang Inca, Astec dan juga Indian. Suku-suku tersebut dibantai dengan bengis oleh para penjajah seolah-olah mereka bukanlah ras manusia.

Di Australia, Inggris dengan pongah juga melakukan pembantaian besar-besaran terhadap suku pribumi yaitu suku Aborigin. Di Afrika Selatan, penjajah juga menghilangkan dominasi suku asli yaitu orang-orang negro Afrika yang dipaksa tunduk dalam perbudakan kejam dan mematikan.

Suku-suku tersebut juga tak sanggup menghadapi penjajah bukan karena mereka tidak memiliki senjata. Namun lebih karena tidak memiliki spirit yang cukup untuk melawan penjajahan. Spirit seperti itulah yang justru dimiliki oleh kaum Muslimin. Walau tanpa persenjataan yang memadai namun kebulatan tekad dan semangat kaum Muslimin untuk melawan menjadikan penjajah kewalahan dalam menghadapinya.

Meredam Perlawanan

Maka wajar dengan segala cara dilakukan oleh Barat untuk meredam segala bentuk perlawanan pribumi. Sebagai contoh apa yang dilakukan oleh Cristiaan Snouck Hurgronje, seorang antropolog Belanda, ahli orientalis, fasih berbahasa Arab dan sangat berwawasan tentang Islam dengan segala seluk-beluknya.

Snouck mengelompokkan Islam dalam tiga aspek: (1) ibadah; (2) sosial masyarakat dan (3) Islam politik. Musuh kolonialisme menurut Snouck Hurgronje



■ Foto dari kiri: Abdus Shomad Al-Falimbani, Syekh Arsyad Al-Banjari, Abdul Wahid Bugis, dan Abdurrahman Al-Batawi

adalah Islam politik. Karena pemahaman Islam politik inilah yang mampu mengerakan masyarakat untuk melawan penjajah dengan sebuah predikat *jihad fi Sabilillah*.

Bahkan untuk mengelabui masyarakat Aceh (tempat Snouck bertugas) Belanda direkomendasikan untuk membangun masjid, langgar dan surau dalam jumlah yang cukup masif. Namun di sisi lain Belanda tetap terus melakukan tekanan kepada golongan ulama terutama yang berpaham Islam politik. Ditambah dengan tindakan tegas tanpa kompromi terhadap setiap perlawanan.

Strategi ini cukup jitu membelah masyarakat yang pada awalnya bersatu menjadi berbeda pandangan, sehingga banyak rakyat kecil yang merasa sudah cukup “difasilitasi” oleh Belanda sehingga tidak perlu lagi melakukan perlawanan. Inilah strategi *divide et impera* dengan politik belah bambunya.

Di bidang pendidikan, Snouck merekomendasikan mengeser posisi pondok pesantren atau pendidikan keislaman yang berkembang pesat pada saat itu dengan pendidikan ala Barat. Terlebih politik etis (balas budi) yang dicanangkan Belanda memang sejalan dengan temuan Snouck.

Pendidikan keislaman di pesantren disadari atau pun tidak, menjadi semacam kawah candradimuka bagi para calon ulama dan cendekiawan. Hal inilah yang sangat ditakuti oleh Belanda karena secara umum setiap perlawanan selalu dimotori oleh ulama maupun cendekiawan. Untuk menggeser posisi pesantren tersebut Belanda membuat Sekolah Rakyat (SR).

Pada masa awal, SR tidak mendapat sambutan yang antusias dari rakyat,

karena posisi pendidikan keislaman pesantren sangat mengakar kuat di masyarakat Nusantara pada waktu itu. Maka dibuatkanlah “ijazah” bagi orang-orang yang telah berhasil dalam belajar di sekolah-sekolah Belanda. Dengan ijazah tersebut masyarakat diiming-imingi bisa mudah mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik.

Kiblat Pendidikan Berpindah

Lambat namun pasti, kiblat pendidikan masyarakat Nusantara tergantikan dari pesantren, langgar, surau dan masjid menjadi sekolah resmi Belanda. Di sanalah terjadi injeksi pemikiran dan cara hidup serta cara mengurus negara ala Barat diajarkan: nasionalisme, demokrasi, hak asasi manusia, pruralisme dan lain sebagainya.

Memang dari sekian ilmu tersebut pada akhirnya mampu menyadarkan mayoritas masyarakat Nusantara untuk bersatu dan berlepas diri dari penjajahan Belanda, namun para cerdik pandai hasil didikannya tak mampu lepas dari cara pandang Barat dalam mengelola sebuah negara.

Jikalau dilihat dari permukaan keduanya, nasionalisme dan Islam politik, seperti memiliki misi yang sama, yaitu mengusir penjajah dari Nusantara. Namun akar dan latar belakang perlawanan mereka sangatlah berbeda secara filosofis ideologis. Maka menjadi wajar juga apabila tokoh-tokoh bangsa di masa perjuangan kemerdekaan bisa melebur antara kelompok Islam dan nasionalis.

Dihapus dari Kurikulum

Sudah dapat dipastikan Belanda sangat benci dengan kata-kata “jihad”,

“ukhuwah” dan kepemimpinan kaum Muslimin yaitu “khilafah”. Karena dengan khilafah, ukhuwah akan terwujud dan jihad lebih terarah.

Disadari atau pun tidak, pemahaman Islam politik seperti inilah yang telah membangkitkan sekian perlawanan dari rakyat semesta. Perang Aceh, Perang Padri, Perang Jawa dan lain sebagainya. Semua dipimpin oleh ulama yang berpaham Islam politik.

Maka menjauhkan masyarakat dengan pemahaman Islam politik adalah satu-satunya cara melanggengkan penjajahan. Caranya tentu saja dengan menghilangkan pembahasannya dalam kurikulum pendidikan ala Barat.

Jadi jihadlah yang selama ini ditakuti oleh penjajah termasuk Belanda, persatuan dan kesatuan (ukhuwah) Islam dalam bingkai khilafahlah yang membuat Belanda tak bernyal. Lantas mengapa setelah Belanda pergi kita justru mulai mempermasalahkannya? Ada apa dengan bangsa ini?

Ular kobra itu adalah jenis ular yang sangat ditakuti oleh manusia maupun binatang. Ditakuti karena dia memiliki bisa yang sangat mematikan yang disuntikan melalui kedua taringnya yang tajam. Lantas bagaimana jadinya jika ular kobra tersebut dicopot taring tajamnya? Memang benar dia tetap memiliki bisa, namun dia tidak memiliki instrumen untuk menyuntikkan bisa kepada lawannya. Hasilnya tentu siapa pun orang atau hewan yang tahu kalau dia tidak punya taring, dia akan sangat berani melawan kobra tersebut jika pada masanya tiba.

Taring-taring tajam ular itulah perumpamaan khilafah dan jihad. Jika orang tidak tahu bisa jadi akan tetap takut dengan kaum Muslimin. Namun apa jadinya jika semua tahu termasuk musuh-musuh kita. Mereka tahu kita tak punya infrastruktur untuk melawan secara mematikan. Karena masyarakat sudah “jauh” dari kata “khilafah” dan “jihad”. Siapa yang rugi?

Sadarlah wahai bangsa Indonesia. Kita telah kehilangan khilafah, jangan lagi ditambah dengan kehilangan jihad. Negeri ini merdeka salah satunya karena jihadnya para *syuhada* di seluruh penjuru tanah air. Lantas atas alasan apa kita menghapus materi khilafah dan jihad dalam kehidupan anak didik kita? Tidakkah kita ngeri dengan sesuatu yang mengancam di luar sana? Sadarlah sebelum semuanya berkata: “Terlambat”. ■ **Sigit Nur Setiyawan** | guru dan praktisi multimedia



The Spectator Index: Masyarakat Indonesia Makin Pro-Agama

Oleh: Dr M Kusman Sadik

Di tengah gencarnya isu fobia Islam, hasil survei yang dirilis *The Spectator Index* menjadi menarik. Menurut survei tersebut 93 persen responden di Indonesia menjawab bahwa agama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Indonesia berada pada urutan ketiga terbesar persentasenya setelah Ethiopia dan Pakistan. Urutan terbawah adalah Cina yang hanya sebesar 3 persen.

Hasil survei tersebut dirilis di Twitter pada 13 Desember 2019 melalui akun resmi mereka @spectatorindex. Pada survei itu *Spectator* bekerja sama dengan *Pew Research Center*. PRC sendiri merupakan lembaga riset non-partisan yang berpusat di Washington, AS. Mereka banyak melakukan survei terkait isu-isu sosial, agama dan politik.

Ada beberapa hal yang menarik untuk digarisbawahi. *Pertama*, hasil survei tersebut

menjadi kabar gembira bahwa masyarakat Indonesia secara mayoritas saat ini pro pada agama.

Kedua, saat ini memang tumbuh kesadaran di kalangan Muslim yang secara tegas menolak paham kalangan sekular-liberal itu. Ini sejalan dengan berkembangnya tingkat pemahaman Muslim terhadap ajaran Islam. Di antaranya adalah pemahaman bahwa syariah Islam itu bersifat menyeluruh (*syumuliyah*) yang mengatur segala aspek kehidupan.

Sementara ide sekularisme pada dasarnya adalah upaya pemisahan agama (Islam) dari kehidupan publik yakni negara (*fashl ad-din 'an ad-daulah*). Ide ini sebenarnya berakar dari peradaban Barat-Kristen, yang memisahkan agama (Kristen) dari negara. Hal ini tidak sesuai dengan realita syariah Islam.

Memang syariah Islam yang terkait pengaturan manusia dengan Tuhannya dan dirinya sendiri bisa dilaksanakan oleh

individu. Namun syariah yang terkait pengaturan hubungan manusia dengan sesamanya, muamalat dan 'uqubat (sanksi hukum), sebagian besar justru harus dilaksanakan oleh negara.

Ketiga, perlu disadari pula bahwa gagalnya propaganda liberalisme itu tentu tidak terlepas dari gencarnya dakwah Islam yang menentang propaganda tersebut. Ini semakin memperkuat fakta tentang pentingnya aktivitas dakwah yang menyeru pada penerapan Islam secara kaffah. Kini sebatas pembelaan setelah kalah berargumen, kalangan liberal lalu menuding Muslim yang berdakwah seperti itu sebagai kelompok radikal.

Tidak hanya pada orangnya, mereka bahkan tampak sedang berusaha untuk mengkriminalisasi ajaran Islam itu sendiri. Upaya memangkas konten jihad dan khilafah dari kurikulum pembelajaran dapat menjadi salah satu indikasinya. Padahal para ulama muktabar telah memba-

has keduanya sebagai ajaran Islam.

Keempat, faktanya tidak ada seorang pun sejarawan yang mampu menutupi kegemilangan sejarah peradaban Islam. Lebih dari 1300 tahun peradaban Islam dicatat dengan tinta emas karena mampu menyejahterakan dunia. Dimulai dari masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin pada 650 M hingga Khilafah Utsmaniyah yang diruntuhkan oleh penjajah pada 1924 M.

Para peneliti dan sejarawan Barat bahkan turut mengakui kecemerlangan peradaban Islam itu. Bloom dan Blair misalnya, menyatakan bahwa tingkat kemampuan literasi dunia Islam di abad pertengahan jauh lebih tinggi daripada Byzantium dan Eropa (*Islam - A Thousand Years of Faith and Power*, Yale University Press, 2002, p-105). Sementara W.E. Hocking menyatakan bahwa hingga pertengahan abad ketiga belas, Islamlah pembawa segala apa yang tumbuh yang dapat

dibanggakan oleh dunia Barat (*The Spirit of World Politics*, 1932, hlm.461).

Jadi para fobia Islam bisa saja berusaha menghadang dan mempersekusi dakwah serta mengkriminalisasi ajaran Islam. Namun dakwah itu akan terus melaju demi menyampaikan yang *haq* secara edukatif dan argumentatif serta tanpa kekerasan. Bagi umat Muslim dakwah untuk kembali pada ajaran Islam secara kaffah merupakan wujud ketakwaan dan ketundukan kepada Allah SWT.

Karenanya setiap ada upaya pembungkaman terhadap dakwah akan memunculkan pembelaan dari umat Muslim. Tingginya *ghirah* umat dalam membela dakwah dan ajaran Islam itu akan membuat para pengidap fobia Islam berakhir dengan putus asa. *Wallahu'lam biash-shawab*.[]



MEDIA GAUL

Awas, Ini Dia 7 Dosa Pacaran!

Oleh: Ihsan Tampubolon, Aktivis Dakwah dan Youtuber Ideologis

Berita duka akibat pergaulan bebas kembali viral di media sosial. Sepasang kekasih yang sama-sama kuliah di universitas negeri Islam putus hubungan, bukan karena hijrah, tetapi karena pembunuhan sadis yang dilakukan sang pacar.

Mahasiswi UIN Alauddin, Asmaul Husna (23) tewas di tangan kekasihnya sendiri. Korban yang disibukkan dengan pengurusan skripsi untuk gelar sarjananya, tewas mengenaskan Jumat (14/12/2019). Ia tewas dibekap bantal dengan luka sabetan pisau dapur di bagian leher.

Pelakunya bukanlah orang jauh. Melainkan Ridhoyatul Khaer (21), sang kekasih yang masih satu kampus dengannya, kini duduk di bangku kuliah Jurusan Perbankan Syariah UIN Alauddin, Makassar. Kapolrestabes Makassar, Kombes Pol Yudhiawan Yubisono, memastikan, motif pembunuhan Husna oleh pacarnya lantaran persoalan janin yang dikandung.

Asmaul Husna yang sudah hamil empat bulan itu meminta pacarnya Ridhoyatul Khaer untuk bertanggung jawab. Ridhoyatul yang panik mendengar permintaan Asmaul Husna pun nekat menghabisi nyawa mahasiswi semester akhir jurusan Akutansi itu.

Membawa Malapetaka

Pacaran memang tidak akan pernah memberikan kebaikan atau maslahat. Jika ada, maka itu merupakan tipu daya yang dilakukan iblis demi menghasut manusia,

yang memang memiliki kemampuan menjadikan indah perbuatan-perbuatan kemaksiatan.

Padahal yang namanya pacaran itu hanyalah membawa malapetaka, disebabkan sedikitnya 7 dosa yang berkumpul pada aktivitas pacaran tersebut. Apa saja dosa pacaran?

Pertama, khalwat. Khalwat adalah berdua-duaan antara pria dan wanita yang bukan mahram sehingga tidak ada yang bisa hadir di tengahnya tanpa adanya izin. Sudah rahasia umum di zaman *now* para remaja lebih suka pacaran di tempat-tempat sepi.

Kedua, *ikhtilath*. *Ikhtilath* adalah pertemuan dan interaksi antara pria dan wanita yang bukan mahram. *Ikhtilath* hukum asalnya haram, kecuali *ikhtilath* yang dibolehkan *syara'* seperti jual beli atau perkara medis.

Ketiga, pandangan yang liar. Pacaran zaman sekarang semakin liar dan vulgar. Kebanyakan di antara mereka bahkan mau memperlihatkan aurat hingga bagian intim atas dasar rasa sayang.

Keempat, bersentuhan. Pacaran zaman *now* seperti ini sudah putus urat malunya. Banyak remaja peluk-pelukan, pegangan tangan, bahkan sampai ciuman di tempat umum. Padahal dalam setiap sentuhan tersebut, iblis sedang bertepuk tangan dan gembira ria karena semakin mendekatkan dia padanya.

Kelima, *chatting-an*. *Chatting* yang tidak *syar'i* dilakukan oleh remaja-remaja yang berpacaran. Kata-kata seperti sayang-sayangan, *baby-baby-an*. Padahal *chatting* se-

perti itu tetap saja haram dilakukan karena bagian dari *ikhtilath* yang tidak *syar'i*.

Keenam, dosa pikiran. "Mau makan, teringat padamu. Mau tidur, teringat padamu..." Hehe, angkatan 80-an pasti tahu banget lagu Evie Tamala yang satu ini. Zaman *now* ini memang orang yang pacaran selalu teringat pada pacarnya, bahkan dijadikan *wallpaper* gawai, foto profil medsos, atau dicetak lalu dimasukkan ke dompet. Anehnya terhadap Yang Maha Pencipta kok malah jarang ingat ya?

Ketujuh, perzinahan. Inilah dosa besar yang terjadi pada para aktivis pacaran. Berita di *muqadimah* hanyalah puncak gunung es, masih banyak lagi kasus-kasus perzinahan (yang juga membawa pada dosa besar lainnya) di kalangan remaja dan pemuda.

Saking besarnya dosa zina dalam Islam, pelakunya pun wajib dihukum dengan hukuman yang sangat berat; jika sudah menikah maka ia dirajam, sementara jika belum menikah maka ia dicambuk. Tetapi berbeda dengan kasus pemerkosaan, maka pemerkosa saja yang wajib dihukum sementara korban harus dilindungi negara.

Nah, sudah jelaskan betapa besarnya dosa pacaran? Kalau kamu sudah mengetahui betapa besarnya dosa dan malapetaka yang dibawa pacaran, maka kewajiban kamu adalah memberitahu sahabat dan saudara kamu yang masih pacaran agar mereka meninggalkan aktivitas tersebut dan hijrah kembali kepada jalan yang diridhai Allah.[]



Jangan Usik Majelis Taklim

Tolak jika MT didanai, namun kajiannya dipreteli.

Menteri Agama Fachrul Razi terus menerus mengusik ketenangan umat Islam. Setelah narasi memberantas radikalisme, kini mencurigai majelis taklim (MT). Wadah kaum ibu mencari ilmu Islam ini diharuskan mendaftar ke Kemenag.

Kewajiban ini diatur dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim, berlaku sejak 13 November 2019. Memang baru sebatas intruksi, tanpa ada sanksi. Namun ada semacam "ancaman", MT ilegal tidak akan mendapat pembinaan dan dana, sebagaimana Pasal 20 PMA tersebut. Ada apa dengan majelis taklim?

Fobia Islam

Pasal 26 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, majelis taklim sebagai satuan pendidikan nonformal. Setara kedudukannya dengan lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, dan pusat kegiatan belajar masyarakat.

Pertanyaannya, jika MT diharuskan mendaftar ke Kemenag, bagaimana dengan lembaga pendidikan nonformal lainnya? Mengapa tidak didata juga? Mengapa tidak diawasi? Dari sini jelas, modus pendaftaran MT ke Kemenag adalah karena faktor fobia Islam.

MT sebagai wadah kajian Islam dicurigai. Dianggap sebagai benih penyemaian bibit-bibit radikalisme, yang saat ini dijadikan sebagai komoditi untuk menyerang Islam. Kendati Menag membantah hal ini, namun umat Islam tidak bodoh. Sinyalemen ini kuat adanya. Buktnya, Wapres KH Ma'ruf Amin mendukung kebijakan ini. Ia setuju MT harus terdaftar di Kemenag. Terang-terangan ia beralasan, supaya radikalisme tidak berkembang lewat MT.

DPR yang mengurus soal keagamaan, memilih kontra. Wakil Ketua

Komisi VIII Ace Hasan Syadzily menyayangkan PMA tentang Majelis Taklim itu. PMA itu dinilainya berlebihan. Sementara itu, PP Muhammadiyah tak memepersalahkan bila majelis taklim harus terdaftar di Kemenag. Namun jangan diskriminatif. Wajib daftar seolah menyiratkan penyeragaman paham, itu dinilai Ketua PP Muhammadiyah tidak baik.

Sekolahnya Umat

Dewasa ini MT cukup bermekaran di tengah-tengah masyarakat. Termasuk MT-MT di kalangan menengah ke atas yang dikelola dengan cara profesional. Model kajiannya pun lebih kekinian, dengan mengundang ustaz-ustaz terkenal. Tentu saja tema kajiannya juga semakin beragam. Menyangkut isu yang sedang aktual, bahkan termasuk ranah perpolitikan. Nah, mungkin ini yang dikhawatirkan Kemenag.

Padahal, MT sudah eksis sejak zaman penyebaran agama Islam era Walisongo. MT adalah tempat sekolahnya umat Islam dalam menyerap pemahaman. MT merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Sifatnya terbuka. Usia berapa pun, profesi apa pun, suku apa pun, dapat bergabung di dalamnya. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Lokasi taklim pun bisa dilakukan di dalam maupun di luar ruangan. Peserta MT umumnya para Muslimah, khususnya ibu-ibu. Bahkan di masyarakat tingkat *grassroot*, mayoritas didominasi oleh nenek-nenek. Masuk akal jika kegiatan MT radikal?

MT adalah tempat berukhuwah sesama umat Islam, sekaligus wadah mengisi keimanan dan ketakwaan. Mayoritas kajian MT pun masih tradisional. Lebih fokus pada tadarusan dan shalawatan. Kalaupun kajiannya

membahas politik, memang sudah saatnya umat melek politik. Sebab, Islam juga mengatur politik. Itu bagian dari kewajiban menegakkan agama. Penggiat MT tentu tak rela jika lembaganya dicap radikal.

Kekuatan Emak-Emak

MT selama ini bernafas dengan kekuatan umat, termasuk dalam hal pembiayaan. Mereka sangat mandiri. Dana berasal dari jamaah masjid atau iuran anggota. Arisan seragam ratusan ribu rupiah saja mereka sanggup. Apalagi sekadar menyediakan nasi bungkus untuk Maulid Nabi. Sungguh luar biasa. Sejatinya mereka tidak membutuhkan subsidi.

Nah, jika ada bantuan dari pemerintah, mampukah menjangkau puluhan ribu MT yang tersebar dari Sabang sampai Merauke? Lantas, benarkah untuk biaya pembinaan? Atau jangan-jangan untuk pembungkaman? Dalam hal ini, MT harus hati-hati dan cermat. Jangan sampai tergoda menerima bantuan, tetapi menggadaikan keyakinan. Tolak jika MT didanai, namun kajiannya dipreteli.

Selama ini, MT sudah cukup kenyang dibohongi oleh pihak-pihak yang memanfaatkan kekuatannya. Seperti saat musim pemilu, MT menjadi kantong suara bagi partai-partai politik. Janji-janji manis berupa bantuan materi, baik uang maupun sarana-prasarana kerap diobral untuk mereka. Demi memenangkan suara. Namun, nyatanya setelah menang pemilu, MT ditinggalkan.

Pengalaman ini cukup menjadi pelajaran MT-MT agar tidak mudah tergiur iming-iming materi. Sudah cukup ibu-ibu pengajian melakukan kegiatan keagamaan dengan biaya dari umat sendiri. Jika pemerintah berniat baik mensubsidi MT, cukup melalui Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang notabene menjadi tempat MT bernaung.

Kontribusi Nyata

Pendataan MT, kontradiksi dengan faktanya sebagai lembaga pendidikan nonformal yang sudah diakui dalam UU. Karena itu, ini merupakan kebijakan yang berlebihan. Tidak penting dan tidak perlu. Biarkan MT eksis sesuai kebutuhan umat. Toh, selama ini MT telah memberi kontribusi besar dalam ikut serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Terutama, membangun kualitas iman dan takwa kaum ibu.

Ya, di tengah-tengah kesibukan mengurus rumah dan mendidik anak-anak, kaum ibu masih menyediakan waktu untuk duduk manis menyimak ilmu di forum-forum kajian. Memperbaiki keimanan, menambah pemahaman dan memperindah akhlak. Dampaknya terasa hingga ke rumah. Dirasakan baik oleh suami maupun anak-anaknya.

Melalui MT, kaum ibu mendapat *tsaqafah* Islam hingga mampu menjalani perannya lebih berkualitas. Ibadah lebih baik. Tilawah lebih baik. Menjadikan rumah lebih agamis. Mendidik anak lebih islami. Ujungnya, keluarga harmonis. Bukankah ini dambaan negara dalam menciptakan masyarakat yang baik? Mengapa harus direcoki?

Telah nyata kontribusi MT dalam membangun keluarga dan generasi berkualitas tinggi. Sungguh naif jika hal positif seperti ini hendak dimata-matai. Jangan sampai, kelak kaum ibu was-was dan enggan berbondong-bondong pergi pengajian. Tersebab khawatir terpapar isu radikalisme yang ditiupkan. Isu yang semakin menampakkan wajah rezim fobia Islam. Rezim yang tak rela umat Islam tunduk dan patuh pada agamanya.[]

kholda

Adab Menyerap Ilmu di Majelis Taklim

Majelis Taklim (MT) ibu-ibu, telah menjadi bagian dari nafas kehidupan umat Islam di Indonesia. Di sana tumbuh dan berkembang forum pembelajaran berbagai jenis *tsaqafah*.

Bukan hanya itu, MT menjadi wadah silaturahmi warga hingga tokoh Muslimah. Para mutiara umat ini memiliki kontribusi nyata bagi kaumnya. Menjaga sisi spiritual masyarakat.

Nah, berikut ini kita mengingatkan kembali tentang adab-adab mencari ilmu. Penting, agar MT sebagai tempat belajar umat, khususnya para perempuan, kian berkualitas.

Sebab, sudah jadi rahasia umum. Terkadang, MT berkembang menjadi wadah yang jumud tanpa membawa gerbong keberhasilan. Nah, mungkin di antaranya karena belum ada kepatuhan dalam menegakkan adab-adab di majelis ilmu. Berikut di antaranya:

1. Mengucapkan salam

Ketika memasuki majelis ilmu, hendaknya mengucapkan salam. Sabda Rasulullah SAW: "bilamana kalian telah sampai pada sebuah majelis, hendaklah mengucapkan salam, dan apabila ingin duduk maka duduklah, kemudian apabila ingin pergi maka ucapkanlah salam, sebab bukankah yang pertama itu lebih baik daripada yang terakhir" (HR At Tirmidzi no 2706).

2. Kosongkan "gelas"

Artinya, ketika menghadiri majelis ilmu, harus bersikap sebagai pembelajar yang siap diajar. Ibarat gelas



kosong yang siap diisi. Bukan merasa sok pintar daripada sang guru. Jika guru menyampaikan hal yang kita sudah tahu, bersabarlah. Jangan menggerutu.

3. Datang tepat waktu

Jangan biarkan guru yang menunggu, tapi jamaah yang harus hadir dahulu. Terlambat hadir, membuat fokus belajar terganggu. Akhirnya ilmu tidak terserap maksimal, bahkan bisa gagal paham.

4. Tidak menggusur tempat duduk jamaah

Jamaah yang datang lebih awal, berhak atas tempat ia duduk. Tidak patut digusur. Ini mengajarkan bahwa sejatinya manusia itu sederajat di sisi Allah SWT.

Dahulu, para sahabat berlomba-lomba untuk menjadi yang terdekat dengan posisi duduk Rasul. Sahabat yang telat, memaksa menggeser-geser jamaah lain. Ini tidak sopan. Hingga turunlah ayat Al-Mujadalah ayat 11.

Namun ini bukan hal mutlak. Jika kondisi jamaah perlu diatur, silakan tertibkan dengan menggeser posisinya secara bersama-sama. Lebih mulia lagi, jika jamaah tahu diri, dengan sukarela bergeser sendiri.

Rasullulah SAW bersabda: "Melarang seseorang membangunkan orang lain yang sedang duduk (dari tempatnya semula) kemudian dia duduk padanya, akan tetapi bergeserlah dan berlapanglah" (HR Bukhari).

5. Dilarang duduk di tengah, memisahkan antara dua orang tanpa izin

Misalnya duduk di antara dua jamaah yang keduanya saling kenal, dan kita tidak mengenal mereka. Hingga jika kita berada di antara mereka, terhalang interaksi keduanya.

Rasullulah SAW bersabda: "Tidak halal bagi seseorang memisahkan dua orang, melainkan atas izin mereka berdua" (HR Abu Daud).

6. Tidak bisik-bisik antara dua jamaah

Rasul SAW bersabda: "Janganlah dua orang saling berbisik-bisik dengan meninggalkan orang ketiga, sebab hal itu dapat membuatnya sedih" (*Muttafaq 'alaihi*).

7. Perbanyak zikir dan tilawah

Sudah lazim di MT zikir dan salawat serta tadarus bersama. Tradisi ini baik untuk tetap dilestarikan. Sabda Rasul SAW: "Tidaklah sekelompok kaum beranjak dari tempat duduknya yang tidak disebutkan di dalamnya nama Allah, melainkan seakan mereka beranjak dari bangkai keledai dan mereka dalam kerugian" (HR Abu Daud).

Demikian, semoga dengan adab yang baik, majelis taklim kian berkualitas. Baik dari sisi jumlah peserta maupun konten *tsaqafah* yang mampu diserap jamaah.[]
kholda dari berbagai sumber



Pentingnya Motivasi untuk Maju

KONSULTASI

Diasuh oleh:
Dra (Psi) Zulia Ilmawati

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ibu Pengasuh Rubrik Konsultasi Keluarga, saya mempunyai sahabat yang sangat mempercayai saya. Suatu saat ia mengeluh dan menceritakan masalahnya. Sebagai seorang teman saya harus membantunya. Sahabat saya merasa tidak pernah diperhatikan oleh orang tua dan kakak-kakaknya. Mereka tidak pernah memberikan dorongan, memotivasi untuk maju.

Kondisi ini membuat sahabat saya menjadi putus asa. Apa yang telah dilakukannya tidak pernah mendapat perhatian atau penghargaan dari orang-orang di sekitarnya. Pernah suatu ketika dia mengatakan kalau sudah tidak kuat lagi hidup di dunia ini. Saya sudah menasihatinya agar tidak berkata begitu, karena Islam tidak menghendaki sikap yang demikian. Apa yang harus saya lakukan untuk membangkitkan semangat sahabat saya dalam menjalani hidup ini? Atas penjelasannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

UK-Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

UK yang baik,

Insya Allah saya bisa memahami masalah yang sedang dihadapi sahabat Anda.

Sesama Muslim adalah saudara. Diperintahkan pada masing-masing kita untuk saling menasihati, dan membantu menyelesaikan keperluan-keperluannya.

UK yang baik,

Saya bisa merasakan bagaimana sedihnya orang yang tidak pernah mendapatkan perhatian dan penghargaan. Memberikan perhatian dan penghargaan adalah salah satu teknik yang cukup baik untuk memotivasi seseorang. Penghargaan tidak mesti harus berupa materi (benda).

Perhatian merupakan bentuk penghargaan yang kadang-kadang dirasakan lebih bernilai dari pada pemberian materi. Terutama tentu saja perhatian yang diperoleh dari orang-orang terdekat kita. Seperti orangtua, saudara-saudara, guru atau teman-teman. Bayangkan, jika Anda telah melakukan sesuatu yang baik, punya prestasi tapi tidak ada yang menghargai sama sekali hasil kerja keras itu. Tentu akan merasakan hal yang sama dengan apa yang dialami sahabat Anda tersebut. Meski sebagai seorang Muslim yang baik seharusnya tanpa penghargaan dan perhatian sekalipun, kita akan tetap punya motivasi untuk maju.

UK yang baik,

Motivasi adalah dorongan yang ada pada seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada dua macam jenis motivasi, intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik munculnya dari dalam. Misal, Anda mempelajari Islam karena sadar bahwa itu memang kewajiban setiap Muslim.

Sementara motivasi ekstrinsik, jika Anda giat mempelajari Islam karena dorongan orang tua, teman dan sebagainya. Walhasil jika tidak diingatkan orang lain, maka Anda pun malas melakukannya. Motivasi ekstrinsik ini sifatnya sangat lemah, walaupun faktor-faktor luar tadi kadang diperlukan jika motivasi sedang menurun.

Yang terbaik adalah motivasi yang sifatnya intrinsik, yang memang muncul dari kesadaran kita masing-masing bahwa seseorang itu mesti maju, berubah, berprestasi menjadi lebih baik. Motivasi intrinsik ini bisa muncul dan tertanam pada diri kita masing-masing kalau kita punya keyakinan yang kuat bahwa hidup ini adalah ibadah. Seluruh aktivitas positif yang kita lakukan akan bernilai ibadah. Jadi, kenapa mesti malas, putus asa, tidak sungguh-sungguh dalam melakukan suatu kebaikan?

UK yang baik,

Perhatian, penghargaan dari orang-orang di sekitar kita memang kadang diperlukan. Tapi selagi itu tidak ada, maka keinginan kita untuk menjadi lebih baik harus tetap tertanam pada diri kita masing-masing. Seorang Muslim yang baik mesti punya prestasi, seberapa pun kecilnya. Ia mesti kreatif dan mampu mengoptimalkan segala kelebihan yang dimilikinya.

Berikanlah padanya kesadaran, bahwa apa yang sudah dilakukan tetap harus dipertahankan dan ditingkatkan. Jangan mudah putus asa dalam menghadapi kehidupan ini. Keputusan akan mendatangkan kesuksesan, bukan perubahan ke arah yang lebih baik. Orang yang putus asa biasanya tidak akan berbuat apa-apa. Putus asa dalam menjalani kehidupan ini tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Kita harus selalu optimis dengan apa yang kita hadapi.

"*Sungguh menakutkan urusan orang Mukmin ini, bahwa urusannya itu semuanya ada kebajikannya, dan yang demikian itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali orang Mukmin, yaitu jika ia mendapatkan kegembiraan, ia bersyukur dan itu adalah suatu kebaikan baginya; dan jika mendapatkan musibah ia sabar dan itu pun satu kebaikan baginya*" (HR Muslim).[]

Hukum Kerajinan Kalung Salib dari Emas

Diasuh Oleh: **Ustaz M Shiddiq Al Jawi**



Tanya:

Ustaz, suami saya seorang perajin emas. Dia mendapat order dari orang Kristen untuk membuat kalung salib dari emas. Hukumnya bagaimana Ustaz? (Natasya, Medan)

Jawab:

Haram hukumnya seorang Muslim perajin emas untuk membuat kalung salib dari emas, berdasarkan dua alasan sebagai berikut:

Pertama, pembuatan kalung salib emas tersebut merupakan bentuk bantuan (*i'aanah*) bagi penyebaran atau syiar akidah Nasrani yang batil, yaitu akidah batil bahwa Nabi Isa AS telah mati dibunuh di tiang salib.

Dalam hal ini telah terdapat dalil umum yang melarang Muslim untuk memberikan bantuan (*i'aanah*) kepada pihak lain dalam perkara-perkara dosa dan pelanggaran syariah, termasuk dalam perkara dosa ini adalah penyebaran akidah yang batil. (Ramadhan Hafizh 'Abdurrahman, *Buhuts Muqaranah fi Al Syariah Al Islamiyyah 'An Al Buyuu' Adh Dhaarrah*, Kairo: Darus Salam, 2006, hlm. 235).

Dalil umum tersebut adalah firman Allah SWT (yang artinya), "*Dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*" (QS al-Maa'idah [5]: 2).

Kebatilan akidah Nasrani tersebut telah dijelaskan secara langsung oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an bahwa orang yang dibunuh di tiang salib itu sebenarnya bukanlah

Nabi Isa as, melainkan orang lain yang diserupakan oleh Allah SWT bagi mereka (orang-orang yang mengklaim telah membunuh dan menyalib Nabi Isa as).

Allah SWT telah berfirman (yang artinya), "*Padahal mereka tidaklah membunuhnya (Nabi Isa as) dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh itu ialah) orang yang diserupakan dengan Nabi Isa as bagi mereka*" (QS an-Nisaa' [4]: 157).

Kedua, pembuatan kalung salib emas oleh seorang Muslim tersebut bertentangan dengan As Sunnah, yaitu hadis dari Aisyah ra yang telah berkata, "*Bahwa Nabi SAW tidaklah meninggalkan di rumahnya sesuatu apa pun yang di dalamnya terdapat salib-salib, kecuali Nabi SAW pasti menghancurkannya (lam yakun yatruku fii baitihi syai'an fihi tashaalibu illaa naqadhahu)*" (HR Bukhari, no. 5608).

Hadis tersebut telah dijadikan dalil oleh para ulama untuk mengharamkan pembuatan salib. Misalnya dalam kitab *Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*, disebutkan, "*Diharamkan membuat salib pada baju dan yang semisalnya, seperti pada topi, dan yang semisal itu, serta pada apa saja yang dipakai (dikenakan), berdasarkan perkataan Aisyah ra bahwa Nabi SAW tidaklah meninggalkan di rumahnya sesuatu apa pun yang di dalamnya terdapat salib-salib, kecuali Nabi SAW pasti menghancurkannya*" (*Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*, Juz VI, hlm. 134).

Dalam kitab *Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah* itu

juga dijelaskan haramnya seorang Muslim menjualbelikan salib dan haramnya seorang Muslim menjadi perajin yang membuat salib dengan akad jasa (ijarah). Disebutkan bahwa, "*Tidak sah seorang Muslim yang menjualbelikan salib, demikian juga tidak sah seorang Muslim melakukan akad ijarah (jasa) untuk bekerja membuat salib. Jika seorang Muslim diupah untuk bekerja membuat salib, maka dia tidak berhak mendapatkan upah kerjanya itu*" (*Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*, Juz XII, hlm. 91).

Dalam kitab yang sama juga dikutip perkataan Imam Al-Qalyubi dalam kitabnya *Hasyiyah Al Qalyubi* (Juz II, hlm. 158) bahwa, "*Tidak sah hukumnya menjualbelikan lukisan-lukisan [makhluk bernyawa] dan juga salib, meskipun dibuat dari emas, perak, atau permen (laa yashihhu bai'u al shuwar wa al shalban walaaw min dzahab aw min fidhdhah aw min halwa)*" (*Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*, Juz XII, hlm. 91).

Bahkan dalam kitab tersebut, juga dijelaskan haram hukumnya menjual kayu kepada orang yang akan membuat salib dari kayu itu (*Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*, Juz XII, hlm. 91).

Kesimpulannya, haram hukumnya seorang Muslim yang bekerja sebagai perajin emas membuat kalung salib emas. Upah yang diterimanya adalah haram dan merupakan dosa di sisi Allah SWT. Wallahu a'lam.[]

Di tengah-tengah kehidupan sekuler saat ini, media informasi begitu dikuasai oleh kalangan kapitalis dan liberal yang opininya selalu menyudutkan perjuangan Islam.

Sudah sangat jarang kita temukan media informasi yang teguh dan konsisten memperjuangkan keadilan, peduli dengan problematika dan membela kepentingan umat.

Kini **Media Umat** terus hadir untuk teguh dan konsisten memperjuangkan kehidupan Islam dan melawan opini negatif terhadap perjuangan Islam.

Untuk meningkatkan kekuatan **Media Umat** sudah pasti membutuhkan dukungan umat.

Dukungan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk berlangganan, mengajak atau berdonasi untuk orang lain agar memiliki dan membaca **Media Umat**, jangan sampai media ini hanya berhenti ditangan Anda.

Bagi Anda yang ingin berlangganan untuk diri dan orang lain silakan isi formulir di samping.

Kirim ke Agen daerah kami atau SMS berlangganan ke:

0857 1104 4000

FORMULIR BERLANGGANAN

Bismillah...

Saya ingin berlangganan

MediaUmat
mediaumat.news | Memberjuangkan Kehidupan Islam

**TERBIT
1 BULAN
2 KALI**

Nama Pelanggan :

Alamat Pengiriman 1 :

Alamat Pengiriman 2 :

Telpon/ No. Hp-WA :

Jumlah Langganan : eksemplar

Dikirim Mulai edisi :

Sistem Pembayaran :



Harga : Jawa Rp 8.000/eks
Luar Jawa Rp 11.000/eks



Oleh: **M Azzam Al Fatih**, karyawan swasta dan aktivis dakwah

Rezim Brutal yang Lahir dari Sistem *Kufur*

Seperti yang kita ketahui diawal kepemimpinan-nya, rezim langsung membuat gebrakan yang super menakutkan. Tancap gas seolah-oleh mau berakhir jabatan sehingga mencari pamor dengan harapan tetap bertahan di periode yang akan datang.

Mereka berlomba-lomba menyuarakan radikal seperti penjual barang obralan. Berkelakar dengan suara lantang tak menghiraukan orang di sekitarnya.

Menjual secara terkoordinir dengan sangat rapi mengikuti instruksi ketua *sales*-nya. Mereka pun sangat solid membangun sebuah narasi agar dagangannya laku.

Hampir setiap hari *framing* radikal selalu digaungkan seolah tak ada kata yang lain. Sampai melupakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Menteri agama yang paling banter mengobral radikal sampai melupakan permasalahan korupsi yang mendera kementerian.

Menteri Menkopolkum pun tidak mau kalah, sampai ia lupa, apa yang dia ucapkan menjatuhkan harga diri dan martabatnya. Harga dirinya jatuh disebabkan ucapannya, bukankah dahulu pernah bilang, "Orang yang masuk ke sistem Indonesia jadi buruk, bahkan malaikat pun bisa jadi iblis," Nah dia sendiri sekarang, *Byung alah, bener-bener* iblis. masak agamanya sendiri dihinakan, saudara dicitrakan. Waah, *bener-bener* sesuai apa yang pernah dia ucapkan.

Di samping kedua menteri tersebut juga ada menteri perhubungan yang meminta para rektor untuk mengawasi mahasiswa di mana ia belajar agama, ia pun juga meminta

untuk mengawasi masjid-masjid kampus serta tempat indekosnya. *Hemm*, aneh sekali seorang menteri perhubungan berkata demikian, seolah tidak ada permasalahan di kementeriannya.

Lalu, menteri dalam negeri. Dia merupakan penjilat ketiak setia rezim di periode pertama. Dan sekarang pun menduduki peran terpenting di dalam negeri. Dia mengatakan akan membentuk tim pengawas di seluruh kecamatan untuk mengawasi aktivis dakwah.

Selain membuat narasi jahat radikal, mereka juga ramai-ramai menguliti ajaran Islam mulai dari masalah berbusana, melarang cadar maupun celana cingkrang. Mereka juga mempermasalahkan aturan pergaulan dengan bukan mahram, dengan mengambil contoh seorang anak seusia SD yang mulai diajarkan agar tidak berjalan bareng dengan lawan jenis dengan tuduhan sebagai radikal. Yang ujungnya tetaplah mempermasalahkan khilafah.

Namun kebrutalan rezim untuk menggoreng radikalisme dengan membidik ulama dan aktivis dakwah ternyata mendapat perlawanan yang kuat dari umat Islam berbagai ormas. Yang menyebabkan mereka kebingungan sendiri, dan akhirnya presiden berencana mengubah radikalisme menjadi manipulator agama.

Alih-alih umat percaya, hal ini justru menyudutkan rezim. Bagaimanapun rencana busuk rezim tetaplah tidak akan mendapatkan ruang kepercayaan di hati umat Islam. Sebab umat sudah cerdas siapa yang sebenarnya yang memanipulasi agama dan siapa pula yang membuat keghaduhan di negeri ini.

Brutal, brutal, dan brutal pantas disematkan kepada rezim ini. Ucapan dan perbuatan mencerminkan watak seorang iblis yang selalu membenci sekaligus menghalangi cahaya kebenaran. Sebab hanyalah iblis yang berlaku sombong.

Kebrutalan rezim disebabkan oleh sistem kufur yang lahir dari ideologi kapitalisme. Telah merusak pemikiran manusia serta memaksanya menjadi orang yang brutal. Demi jabatan dan kepuasan nafsu, apa pun akan dijalani asalkan ada manfaatnya. Halal dan haram bukan lagi ukurannya, begitu juga Al-Qur'an dan Al-Hadits bukan pula jadi sumber hukumnya.

Sangat jelas, demokrasi melahirkan rezim yang brutal. Sejak awal mencengkeram di negeri - negeri Muslim, tidak satu pun kebijakan yang berpihak kepada rakyat. Kalaupun ada, di balik kebbaikannya terdapat makar jahat. Hukum akan selalu berubah menurut selera para cukong di belakangnya.

Oleh karena itu, demokrasi tidaklah tepat untuk mengatur kehidupan di dunia. Dan hanya khilafah yang pantas untuk mengatur kehidupan ini. Sistem yang berasal dari Sang Khalik ini, telah membuktikan dunia, telah ada berabad-abad dan berjaya memayungi 2/3 dunia. Yang akhirnya diruntuhkan oleh pengkhianat, Mustafa Kemal Attaturk *laknatullah alaih*.

Akhir kata, berjuanglah untuk mengembalikan kejayaan Islam demi tegaknya khilafah Islam. Dan semoga tercatat sebagai amal shalih di hadapan Allah SWT. Aamiin.[]



Oleh: **Boedihardjo**, Ketua LBH Pelita Umat Korwil Jatim

Islam, Keberagamaan dan Terciptanya Harmoni

Dalam banyak isu, terutama isu-isu yang melibatkan elemen masyarakat yang berbeda suku dan agama, termasuk dalam isu Ahok beberapa tahun lalu, mengemuka tentang masalah keberagaman atau kebhinnekaan. Muncullah seruan-seruan untuk merawat dan mempertahankan keberagaman. Tak jarang seruan itu diklaim sebagai bagian dari solusi atas kasus yang terjadi atau dampak dari kasus yang terjadi.

Keberagaman di masyarakat merupakan sebuah keniscayaan. Keberagaman merupakan sunatullah. Karena itu keberagaman akan terus ada di masyarakat, tidak akan pernah hilang.

Allah SWT menjadikan umat manusia beragam dari berbagai sisi; agama, suku, warna kulit, bahasa, status ekonomi, posisi di masyarakat dan sebagainya. Keberagaman itu adalah untuk kebaikan umat manusia. Allah SWT menciptakan manusia dalam ragam suku dan bangsa, misalnya, agar manusia saling mengenal. Allah SWT berfirman, yang artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Mahatahu lagi Maha Mengetahui" (TQS al-Hujurat [49]:

13).

Syihabuddin Mahmud al-Alusi dalam tafsirnya Rûh al-Ma'ani menjelaskan kata "lita'arafu" yakni "Kami menjadikan kalian demikian agar sebagian mengenal sebagian yang lain sehingga kalian menyambung kekerabatan serta menjadi jelas nasab dan saling mewarisi, bukan agar kalian saling berbangga dengan nenek moyang dan suku."

Allah SWT juga menjadikan manusia beragam dalam hal rezeki mereka agar mereka bisa saling memanfaatkan satu sama lain.

"Kami telah menentukan di antara mereka kehidupan mereka dalam kehidupan dunia serta telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain" (TQS az-Zukhruf [43]: 32).

Imam asy-Syaukani dalam tafsirnya Fathu al-Qadîr menjelaskan, "Allah saling melebihkan di antara mereka sehingga Allah SWT menjadikan sebagian mereka lebih dari sebagian lainnya dalam hal dunia berupa rezeki, kepemimpinan, kekuatan, kemerdekaan, akal dan ilmu..."

Liyattakhidza ba'dhum ba'dh[an] suhriy[an], yakni agar sebagian mereka menggunakan sebagian yang lain sehingga orang kaya menggunakan yang miskin, pemimpin atas yang dipimpin, yang kuat terhadap yang lemah, yang merdeka terhadap hamba sahaya, orang berakal terhadap yang di bawahnya dalam hal akal, orang berilmu terhadap orang yang tidak berilmu.

Ini adalah galibnya kondisi penduduk dunia. Dengan itu kemaslahatan mereka sempurna, kehidupan mereka teratur dan masing-masing sampai pada apa yang dicari... Jadi Allah SWT menjadikan sebagian memerlukan sebagian lainnya agar terjadi saling tolong-menolong di antara mereka dalam perhiasan dunia."

Dengan demikian adanya keberagaman itu bukan suatu masalah. Masalahnya juga bukan mempertahankan atau merawat keberagaman itu, melainkan bagaimana keberagaman itu disikapi dan diatur.

Keberagaman itu Allah SWT jadikan demikian bukan agar menjadi bencana bagi manusia. Akan tetapi, keberagaman itu dijadikan sunatullah agar membawa kebaikan dan harmoni; agar terjadi kerja sama dan saling tolong-menolong di antara manusia.

Terwujud atau tidaknya hikmah itu bergantung pada pengaturan atas kerja sama dan interaksi berkaitan dengan keberagaman itu. Dan tentu saja hanya dengan penerapan syariat Islam secara kaffah saja hikmah tersebut akan terwujud.[]



Kirimkan opini Anda terkait isu aktual dengan perspektif Islam ke email: pembaca.tabloidmu@gmail.com Panjang tulisan sekitar 3500 karakter. Sertakan pula foto diri dan biodata singkat.

Pemakzulan Trump dan Penyakit Besar Demokrasi

Siapa pun yang menang, terlepas dari janji-janji apa pun yang pernah ditawarkan pada rakyat, akan melahirkan kebijakan-kebijakan "balas budi" kepada para donaturnya di masa kampanye.



Sidang penyelidikan pemakzulan Trump segera digelar setelah presiden AS terindikasi menyalahgunakan wewenang untuk menekan Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky supaya melakukan penyelidikan terhadap anak Joe Biden, Hunter. Joe Biden merupakan bakal rival Trump di pemilihan umum 2020 mendatang.

Dalam dengar pendapat Komite Kehakiman Dewan Perwakilan AS, tiga ahli konstitusi dihadirkan sebagai saksi oleh Partai Demokrat. Mereka menyampaikan tiga pasal yang digunakan dalam pemakzulan Trump.

Pertama, terkait penyalahgunaan kekuasaan dan suap. Trump dituduh menyalahgunakan kekuasaan lewat jabatannya dengan meminta Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky untuk membuka investigasi terhadap politikus Demokrat, Joe Biden, yang tak lain adalah saingan politiknya pada Pilpres 2020 nanti.

Kedua, menghalangi Kongres. Penolakan Trump untuk memenuhi panggilan Kongres AS yang diterbitkan investigator pemakzulan DPR bisa menjadi dasar penenganaan pasal 'menghalangi Kongres'.

Terakhir, Trump dituding menghalangi proses penyidikan. Pasal pemakzulan mengenai 'menghalangi proses penyidikan' bisa dikenakan untuk konteks laporan yang dirilis awal tahun 2019. Laporan itu bersal dari jaksa khusus Robert Mueller.

Menurut pengamat politik internasional Umar Syarifudin, Donald Trump tampaknya tidak terganggu oleh pelajaran masa lalu. Presiden Amerika yang suka membual itu bermaksud untuk membuat sejarah, dengan memerintah dunia secara salah dalam skala global. Trump telah mengaduk-aduk peta geopolitik Timur Tengah yang sudah bergemuruh, dan melakukannya tidak dengan perlahan melainkan dengan terburu-buru dan ceroboh.

"Trump telah banyak melakukan blunder dalam banyak situasi," ungkapnya pada *Media Umat*, Jumat (13/12/2019).

Trump melakukan sebuah kebijakan yang bertentangan dengan kepentingan negaranya sendiri. "Di mata rakyatnya, itu adalah kebodohan dari kepentingan negaranya sendiri, yang sepertinya tidak berakhir dengan baik," beber Umar.

Penyakit Besar

Gejolak politik yang terjadi di internal AS mengonfirmasi bahwa sistem politik Amerika sering dibanggakan pada dunia sebagai negara paling demokratis, dan dengan bangga, mereka berkata bahwa siapa pun bisa mencalonkan diri sebagai kandidat presiden, hingga lolosnya Donald Trump yang terindikasi sebagai kandidat yang amoral dan banyak skandal, sebagai presiden terpilih Amerika Serikat.

Umar menuding, hal yang mendorong Partai Republik menerima pencalonan Trump untuk jabatan presiden adalah keberadaannya sebagai seorang kapitalis yang fasih sekali dalam kesepakatan-kesepakatan menguntungkan. "Trump merupakan orang kesepakatan bisnis," ungkapnya.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa slogan politik Amerika tidak lebih dari sekedar mitos. Dalam soal pemilu, contohnya, terbukti dari jumlah uang yang luar biasa besar digelontorkan oleh beberapa kandidat elite saja; miliaran dolar telah terbayar untuk biaya kampanye.

"Faktanya adalah bahwa di Amerika dan di mana pun, demokrasi tidak pernah menepati janjinya. Kuatnya pengaruh uang adalah kecacatan demokrasi, suatu sistem pemerintahan yang memihak golongan kaya dan istimewa saja," beber Umar.

Hilangnya Kepercayaan

Umar menyebut, kenyataan semacam inilah yang menyebabkan hilangnya kepercayaan dari para pemilih Amerika terhadap sistem politiknya sendiri. Partisipasi pemilih di pemilu Amerika menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir, dan merupakan salah satu tingkat partisipasi

yang rendah di antara negara-negara maju lainnya. Maka secara praktis, hanya kelompok minoritas dari seluruh para pemilih yang memenuhi syarat sajalah yang akhirnya memilih calon wakil rakyat dan presiden.

Masyarakat biasa di sana pun mulai mempertanyakan kenapa pilihan mereka pada pemilu sebenarnya tidak memiliki pengaruh yang berarti dalam sistem politik Amerika. Dugaan rakyat terhadap tidak berartinya pilihan mereka pada pemilu semakin menguat ketika kebijakan politik Demokrat dan Republik semakin sulit dibedakan.

"Keduanya menerapkan politik luar negeri yang haus perang dan memiliki agenda pro bisnis dengan mengorbankan pendanaan pelayanan sosial dalam negeri," jelasnya.

Alasan kenapa sistem demokrasi Amerika bisa melahirkan situasi seperti ini adalah kuatnya pengaruh uang dan kelompok-kelompok kunci yang memiliki kepentingan tertentu. Korporasi atau perusahaan besar Amerika dan kelompok-kelompok tidak melihat diri mereka sebagai dermawan yang murah hati.

"Akan tetapi mereka memberikan uang kepada para calon politisi dengan harapan ketika para politisi terpilih atau memenangkan kursi kekuasaan, lahir lah kebijakan-kebijakan yang menguntungkan mereka sendiri," ungkap Umar.

Ia menegaskan, itu semua merupakan cacat yang mendasar dari sistem demokrasi. Demokrasi menghasilkan hukum dan kebijakan buatan manusia yang akan menguntungkan pihak-pihak yang bisa memenangkan pengaruh, dengan tumbal rakyat biasa.

Alat Kontrol Korporasi

Presiden Amerika sendiri, Eisenhower, pernah memperingatkan adanya kekuatan korup yang bisa menyetir kebijakan politik Amerika dalam pidato perpisahan-

nya di bulan Januari 1961 sebagai berikut:

"...tiga setengah juta pria dan wanita terlibat langsung dalam industri pertahanan. Kita mengeluarkan dana untuk kepentingan militer yang nilainya melampaui gabungan dari seluruh keuntungan bersih perusahaan-perusahaan di Amerika.

Bagi Amerika sendiri, adanya super struktur militer yang didukung oleh industri persenjataan adalah suatu hal baru. Dan pengaruhnya sungguh luar biasa baik dari segi ekonomi, politik, dan spiritual, dan juga dirasakan di setiap kota, pemerintah negara bagian, dan setiap departemen Federal.

Di satu sisi, kami sadar bahwa super struktur ini penting untuk dimiliki. Tapi kita juga jangan lengah akan dampak atau implikasi yang berbahaya. Kerja keras kita, sumber daya kita, dan kehidupan kita, serta struktur masyarakat kita, kesemuanya saling terkait dan terlibat.

Maka dalam sistem pemerintahan kita tetap harus ada kewaspadaan dari setiap pengaruh, baik secara sengaja atau tidak, dari kompleks militer/industri. Potensi akan lahirnya suatu kekuasaan yang tidak pada tempatnya akan tetap ada."

Umar mengingatkan, demokrasi secara realitas adalah cara canggih untuk mengontrol pengaruh dan dipakai oleh korporasi Amerika dan elite politiknya untuk secara berhati-hati memilih para pemimpinnya.

Ketika rakyat Amerika memulai tradisinya untuk terlibat dalam pemilu, hasilnya akan selalu bisa ditebak. Siapa pun yang menang, terlepas dari janji-janji apa pun yang pernah ditawarkan pada rakyat, akan melahirkan kebijakan-kebijakan "balas budi" kepada para donaturnya di masa kampanye.

"Itulah sebabnya, pemenang sejati dalam pemilu adalah korporasi Amerika, kelompok lobi, dan grup yang memiliki kepentingan tertentu, yang telah menyokong dana kampanye para politisi," pungkasnya. □ joy

Menapaki Jejak Khilafah Layanan Pendidikan dan Kesehatan Gratis untuk Semua

Layanan ini terbuka untuk umum dan gratis, baik rumah sakit maupun sekolah kedokteran.

Bila beberapa hari terakhir ini marak pembicaraan tentang naiknya iuran BPJS Kesehatan hingga dua kali lipat, dan biaya hidup yang terus naik seperti biaya pendidikan. Tidak ada salahnya kita menilik kembali perjalanan peradaban Islam dalam kebijakan dua bidang ini.

Salah satu situs sejarah peradaban Islam yang memberikan informasi tentang dunia kesehatan dan pendidikan pada masa itu adalah Beyazid II Health Museum. Komplek layanan kesehatan dan pendidikan dokter yang dikonservasi dengan baik hingga kini. Di museum ini, kita bisa melihat pada masa itu praktik layanan kesehatan dan pendidikan diterapkan.

Darusyifa (Rumah Sehat) atau rumah sakit dan *Tip Medressi* (Universitas Kedokteran) berdiri di Kota Edirne, Kesultanan Utsmani kala itu. Layanan ini terbuka untuk umum dan gratis, baik rumah sakit maupun sekolah kedokteran. Hal ini sebagai bentuk pelaksanaan tata aturan syariah yang menggariskan dua layanan itu adalah hak rakyat dan kewajiban negara.

Ketika menelusuri ruangan demi ruangan yang dulu dipakai sebagai rumah sakit umum ini, kesan saya adalah takjub. Rumah sakit yang dibangun dengan arsitektur yang indah di antara taman dan air mancur, bahkan ada ruang terapi menggunakan musik, aroma dan warna.

Peralatan kedokteran juga lengkap pada masa itu, didukung dengan laboratorium, fasilitas farmasi dan literatur kesehatan yang lengkap. Bila dibandingkan dengan Eropa Barat pada era yang sama, kondisinya jauh berbeda, saat itu Eropa Barat masih berada pada era kegelapan, era yang masih menganggap orang sakit disebabkan oleh makhluk halus dan kutukan.

Ini adalah sebagian potret peradaban Islam di masa kegemilangannya, para sejarawan menyebutnya sebagai *golden ages*, rentang waktu dalam



■ Penulis di depan Masjid Selimiye Turki

naungan Khilafah Islam. Sebuah era ketika aturan Allah diterapkan dalam kehidupan manusia, saat ketaatan tidak hanya pada sumpah awal jabatan, tetapi pada amanah kekuasaan. Saat itulah, berkah tercurah dari langit dan bumi. Islam sebagai rahmat untuk semua.[] *Catatan Perjalanan Husain Assadi*



KRONIK MANCANEGARA

Dewan Rohingya Eropa Kutuk Pernyataan Suu Kyi di ICJ

Dewan Rohingya Eropa (ERC) mengutuk pernyataan Pemimpin de facto Myanmar Aung San Suu Kyi terkait kejahatan militer terhadap etnis Rohingya di negara bagian Rakhine, dalam persidangan di Pengadilan Internasional (ICJ). ERC mengatakan dalam sebuah pernyataan tertulis, bahwa Suu Kyi gagal mengakui kejahatan yang dilakukan oleh militer di bawah pengawasannya.

Pernyataan ERC juga menyebutkan, Suu Kyi telah menunjukkan kepada dunia, bahwa dia lebih memprioritaskan posisi politiknya atas hak asasi manusia, keadilan, dan akuntabilitas. Apalagi, dia tidak menyebutkan istilah Rohingya selama memberikan pernyataan di ICJ.

"Setelah gagal menyebutkan istilah Rohingya di Pengadilan Internasional, dia dan tim hukumnya gagal memberikan tanda-tanda keadilan dan pertanggungjawaban, sebaliknya dia memberikan penolakan, pembelaan, dan penghapusan kejahatan-kejahatan genosida yang dilakukan oleh Panglima Senior Jenderal Min Aung Hlaing dan Militer Myanmar," ujar pernyataan ERC, dilansir *Anadolu Agency* dan dikutip *republika.co.id*, Ahad (14/12).[]

Bulan lalu, Gambia mengajukan gugatan genosida terhadap warga Rohingya yang dilakukan oleh militer Myanmar di Pengadilan Internasional.

"Ini adalah negara Afrika Barat yang berdiri tegak di tengah keheningan keadilan internasional dan pertanggungjawaban genosida terhadap Rohingya," ujar pernyataan ERC.[]

Pendukung Genosida Muslim Bosnia dapat Nobel

Pemberian Hadiah Nobel untuk Sastra tahun ini kepada Peter Handke, seorang penulis Austria yang mendukung genosida atau pembantaian Muslim Bosnia tahun 1995 menuai kontroversi.

Presiden Kroasia Kroasia Zeljko Komsic pada Selasa (10/12/2019) mengatakan, bahwa genosida hari ini dihargai di Swedia.

"Pidato kebencian dapat diharapkan dari seseorang yang menyangkal genosida, tetapi kebencian dari pihak pemberi penghargaan sangat merusak," kata Komsic seperti diberitakan *Anadolu Agency* beberapa waktu lalu dan dikutip *eramuslim.com*, Kamis (12/12).

"Itu adalah tindakan kebencian terhadap kerabat para korban," kata Komsic.

Sementara itu Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengatakan, Pemberian Hadiah Nobel kepada Peter Handke hanya akan mendorong "musuh-musuh Islam dan kemanusiaan", Selasa (10/12).

"Ini memalukan dan memalukan untuk menghadihkan seseorang yang membela dan memuji seorang pembunuh yang menumpahkan darah puluhan ribu Muslim," kata Erdogan, merujuk pemberian Nobel Sastra 2019 Peter Handke, seorang penulis Austria yang dituduh menyangkal genosida Bosnia 1995.

Handke dikenal sebagai pengagum berat mantan pemimpin Serbia Slobodan Milosevic, yang meninggal pada 2006 ketika menghadapi persidangan di Den Haag atas kejahatan perang dan genosida.

"Berdiri jika Anda mendukung Serbia," tulis Handke selama Perang Kosovo 1998-1999.[]

RUU India Pinggirkan Kaum Muslim

Dalam RUU yang disetujui majelis tinggi pada hari Rabu (11/12/2019), seperti dilaporkan BBC dan dikutip *inilah.com*, Kamis (12/12/2019), India menawarkan kewarganegaraan kepada kelompok agama minoritas dari Pakis-tan, Bangladesh dan Afghanistan.

Pemerintah India menyatakan RUU yang di dalam negeri dikenal dengan sebutan CAB tersebut akan memberi perlindungan bagi kaum minoritas yang mengalami persekusi agama.

Namun pengkritiknya melihat ini sebagai upaya partai berkuasa, partai Hindu nasionalis Bharatiya Janata Party (BJP), untuk meminggirkan kaum Muslim di India.

Menurut UU lama, untuk melamar menjadi warga negara India seorang imigran harus tinggal di India atau bekerja untuk pemerintah federal sekurangnya 11 tahun.

Berdasarkan CAB, akan ada pengecualian bagi enam komunitas agama minoritas: Hindu, Sikh, Buddhist, Jain, Parsi dan Kristen, apabila mereka bisa membuktikan bahwa mereka berasal dari Pakistan, Afghanistan atau Bangladesh.

Syarat untuk mereka diperpendek menjadi enam tahun, serupa dengan syarat untuk nonwarganegara yang ingin menjadi warga negara India.

Menurut pengkritiknya, jika memang diarahkan untuk melindungi minoritas, RUU ini seharusnya memasukkan komunitas minoritas Muslim yang menghadapi persekusi di negara asal mereka. Misalnya Muslim Rohingya di Myanmar. Tetapi pemerintah malah mendeportasi pengungsi Rohingya dari India melalui keputusan Mahkamah Agung. [] *joy dari berbagai sumber*

Doa Menolak Qadha'

"Lâ yaruddu al-qadara illâ ad-du'â wa lâ yazîdu fi al-'umri illâ al-birru -tidak ada yang bisa menolak qadar kecuali doa dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali kebaikan-" (HR Ahmad no. 22386, 22413, 22438; Ibnu Majah no. 90, 4022; Ibnu Hibban no. 872; al-Hakim no. 1814; ath-Thabarani di Mu'jam al-Kabir no. 1442; al-Baihaqi di Syu'ab al-Îmân no. 9752, Ibnu Aby Syaibah no. 29867).

Hadits ini diriwayatkan dari jalur Abdullah bin Abi al-Ja'di dari Tsawban ra. Al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* berkata: "ini adalah hadits yang shahih sanadnya meski keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya."

Sementara itu, ada nas-nas *qath'iy* dan hadits-hadits shahih yang menyatakan bahwa *qadar* atau *qadha'* itu pasti terjadi, artinya tidak bisa ditolak. Allah SWT berfirman: "wa kâna amrullâhi qadran maqdûran -Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku-" (TQS al-Ahzab [33]: 38).

Makna "*qadran*" di sini yakni perkara yang telah berlangsung penetapannya sejak azali. Dan makna "*maqdûran*" yakni pasti terjadi. Jadi *qadran maqdûran* yakni keputusan yang pasti, yakni pasti terjadinya.

Allah SWT juga menyatakan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an bahwa ajal suatu umat tidak bisa dimajukan atau dimundurkan (lihat QS al-A'raf [7]: 34; Yunus [10]: 49; al-Hijr [15]: 5; an-Nahl [16]: 61; al-Mu'minun [23]: 43).

Jadi di sini tampak adanya syubhat kontradiksi antara hadits di atas dengan ayat-ayat dan hadits yang

menyatakan bahwa *qadha'* atau *qadar* pasti terjadi, artinya tidak bisa ditolak; dan yang menyatakan bahwa ajal tidak bisa dimajukan atau dimundurkan yang artinya umur tidak bisa ditambah atau dikurangi.

Jika ada dalil *qath'iy* atas suatu masalah yang memberikan hukum tertentu dan ada dalil *zhanniy* yang sanadnya shahih atas masalah yang sama yang memberi hukum lain yang di dalamnya terdapat syubhat kontradiksi dengan dalil *qath'iy*, maka dalam kondisi ini dilakukan *al-jam'u bayna ad-dalilayn* (mempertemukan atau mengkompromikan di antara dua dalil), sebab mengamalkan dua dalil lebih utama daripada mengabaikan salah satunya (*i'mâlû ad-dalilayn awlâ min ihmâlî ahadihima*).

Jika tidak mungkin dipertemukan atau dikompromikan maka diambil dalil yang *qath'iy* dan dalil *zhanniy* ditolak secara dirayah sebab sanadnya adalah shahih. Adapun andai sanadnya *dhaif* maka ditolak karena *kedhaif*-annya itu.

Al-jam'u mungkin dilakukan di sini. Makna lafal itu ada secara hakikat dan secara majaz. Di dalam *Ushul*, jika hakikat terhalang karena adanya indikasi yang menghalangi makna hakiki, dan di sini adalah dalil-dalil *qath'iy* tentang *al-qadar* yang telah disebutkan di atas, maka digunakan makna majaz dan hadits tersebut dipahami menggunakan makna majaz jika hal itu mungkin menurut bahasa. Dan ini mungkin di sini.

Kata *al-qadar* atau *al-qadha'* di dalam hadits tersebut secara majaz maknanya bisa dipahami, "apa yang menjadi akibatnya atau dampaknya". Dengan ungkapan lain, apa yang disebabkan melalui hubungan sebab akibat. Jadi disebutkan sebab padahal yang dimaksud

adalah akibat (*dzikru as-sabab wa yurâdu bihi al-musabab*).

Di sini disebutkan *al-qadar*, padahal yang dimaksud adalah makna majaznya yakni dampaknya atau apa yang dihasilkannya. Pada saatnya, penolakan itu bukan untuk *al-qadar* atau *al-qadha'*, melainkan untuk dampaknya. Seorang Mukmin jika terjadi padanya suatu *qadar* atau *qadha'*, misalnya sakit, kehilangan anak, hilang harta, rugi perdagangan ... dsb, maka doa bisa menolak dampak hal itu terhadapnya.

Seorang Mukmin jika dia berdoa kepada Allah SWT dan memperbanyak doa agar Allah menghalangi keburukan *al-qadha'* maka Allah meringankan darinya dampak *al-qadha'* itu dan membantunya untuk menangungunya dan bersabar atasnya, dan berikutnya hidupnya menjadi baik meski terjadi *al-qadha'* terhadapnya. Yakni, Allah meringankan *al-qadha'* terhadapnya dan meringankan kejadiannya seolah-olah doanya secara majazi telah menolak *al-qadha'* itu, yakni Allah SWT membantunya untuk menangungunya dan bersabar atasnya.

Imam Ibnu Hibban (w. 354 H) di *Shahih Ibn Hibban* dan Imam Abu Muhammad al-Husain al-Baghawiy asy-Syafi'iy (w. 516 H) di dalam *Syarhu as-Sunnah* menyatakan: "Abu Hatim as-Sijistani menyebutkan, "bahwa kontinunya seseorang berdoa membuat baik baginya terjadinya *al-qadha'*, jadi seolah-olah doa menolaknya karena minimnya dia merasakan deritanya dan kebaikan membuat baik hidupnya sehingga seolah-olah ditambah umurnya dengan baiknya kehidupannya." *Wallâh a'lam bi ash-shawâb*. **yahya abdurrahman**



PONDOK PESANTREN
AL JAWAHIR
Membina Mutiara Umat

PSB
2020/2021

PENERIMAAN SANTRI BARU
PONPES AL JAWAHIR

SEGERA DIBUKA
PENDAFTARAN SANTRI BARU
TAHUN PELAJARAN 2020-2021
(KHUSUS PUTRI)

Pendaftaran
Langsung Test

21 Desember 2019 -
5 Januari 2020

Pengumuman

7 Januari 2020

Info
Pendaftaran

0895 6152 20764

Alamat:

Jl. Otista Gg. Lurah No. 2 Sasaktinggi Ciputat Tangerang Selatan 15411
maps: aljawahir.id/maps



**MATERI UJIAN
MASUK**

- Membaca Al Qur'an dengan baik.
- Wawancara tertulis dan lisan.
- Menulis Arab dengan layak.
- Wawancara calon Walisantri

Tes dilakukan secara langsung
di pondok pesantren.

KH. Ruslan Gunawan Djawahir
Mudir Ponpes Al Jawahir

Unit Pengabdian Pendidikan
di Jakarta dari:
YAYASAN BINA INSANI AL JAWAHIR

No : AHU-0005906.AH.01.04.Tahun 2019
Desa Gelung Kecamatan Paron
Kabupaten Ngawi Jawa Timur

ponpes.aljawahir.id
@aljawahir.id

aljawahir.id
info@aljawahir.id

0895 6152 20764
aljawahir.id/maps

LIVE ON AIR
DaktaFM

Seretan
Dunia Islam



BERSAMA:

UST MUJIYANTO

(REDAKTUR MEDIA UMAT)

ACARA INI DAPAT DINIKMATI SECARA LIVE
MELALUI AUDIO STREAMING DI WWW.DAKTA.COM
SETIAP SENIN JAM 07.30-08.00 WIB

ACARA INI TERSELENGGARA ATAS KERJASAMA:



MediaUmat
mediaumat.news
Memperjuangkan Kehidupan Islam



Ketentuan Iklan

- ☒ Materi iklan dikirimkan selambat-lambatnya 1 minggu sebelum terbit ke email: **iklan.tabloidmu@gmail.com**
- ☒ Materi iklan dalam bentuk softcopy dengan format CDR/JPG/TIF resolusi 300 dpi, CMYK.
- ☒ Desain iklan menjadi tanggung jawab pihak pemasang iklan.
- ☒ Materi iklan tidak boleh bertentangan dengan aturan Islam, serta tidak menyinggung hak cipta orang lain dan tidak memuat hal-hal yang dianggap fitnah, penghinaan, atau merugikan nama baik pihak lain.
- ☒ Pihak pemasang bertanggung jawab sepenuhnya apabila dikemudian hari terjadi gugatan oleh pihak lain atas isi materi iklan tersebut.
- ☒ Pembayaran dilakukan maksimal 1 minggu sebelum terbit.
- ☒ Pembayaran di transfer ke Rekening:
BNI Syariah: 0245 8009 73 atau
BSM: 7000 5898 47
An. Budi Darmawan.

Tarif Iklan

URAIAN	UKURAN	HARGA
1 Halaman Back Cover	255 X 350 mm	Rp 16,000,000
1 Halaman Dalam	255 X 340 mm	Rp 12,000,000
½ Halaman Dalam	255 X 170 mm	Rp 8,000,000
¼ Halaman Dalam	125 X 170 mm	Rp 4,000,000
1/8 Halaman Dalam	125 X 85 mm	Rp 2,000,000
1/16 Halaman Dalam	125 X 43 mm	Rp 1,000,000
Advetorial 1 Halaman	520 X 340 mm	Rp 11,000,000
Center Spread (2 Halaman)	520 X 340 mm	Rp 36,000,000

**DAPATKAN
DISCOUNT
SPECIAL**

Informasi :
0857.1713.5759

KHILAFAH DAN JIHAD

SOLUSI TUNTAS

SELAMATKAN MUSLIM UIGHUR

DARI KEBIADABAN CINA

